

**MODEL RESILIENSI GURU TENTANG PERUBAHAN SISTEM
MENGAJAR PADA MASA PANDEMI DI RAUDHATUL ATHFAL
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA 19, KELURAHAN BANDULAN,
KECAMATAN SUKUN**

SKRIPSI



OLEH:

ALDA WULANDARI

18410186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**MODEL RESILIENSI GURU TENTANG PERUBAHAN SISTEM
MENGAJAR PADA MASA PANDEMI DI RAUDHATUL ATHFAL
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA 19, KELURAHAN BANDULAN,
KECAMATAN SUKUN**

SKRIPSI

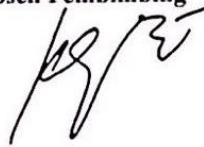
Oleh:

Alda Wulandari

18410186

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Umdatul Khoirot, M. Psi

NIP. 1990050120180201298

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282002122001

**MODEL RESILIENSI GURU TENTANG PERUBAHAN SISTEM
MENGAJAR PADA MASA PANDEMI DI RAUDHATUL ATHFAL
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA 19, KELURAHAN BANDULAN,
KECAMATAN SUKUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Alda Wulandari

18410186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

S K R I P S I

**MODEL RESILIENSI GURU TENTANG PERUBAHAN SISTEM
MENGAJAR PADA MASA PANDEMI DI RAUDHATUL ATHFAL
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA 19, KELURAHAN BANDULAN,
KECAMATAN SUKUN**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 03 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Umdatul Khoirot, M. Psi
NIP. 199005012 018020 1 298

Penguji Utama

Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 19660518 199103 1 004

Ketua Penguji

Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 196506066 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 03 Januari 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. M. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alda Wulandari

NIM : 18410186

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “Model Resiliensi Guru Tentang Perubahan Sistem Mengajar Pada Masa Pandemi di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama’ 19, Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 7 Desember 2022

Peneliti



Alda Wulandari

NIM: 18410186

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا
دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا (الاسراء: ٧)

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai (Al Quran Terjemahan, 2016; 282).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin terimakasih, peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan menuntun peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti persembahkan, hasil penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua yaitu; Bapak Edi Heri Wanto dan Ibu Ninik Pujiati. Terimakasih atas setiap *support* secara moral, materil, dan juga spiritual tiada hentinya dipanjatkan untuk kesuksesan peneliti.
2. Nenek Satin, Kedua adik peneliti Aldi Dwi Pramana dan Nashua Fitri Nur Hafidza, dan juga Muklis Sukatno Putra yang selalu *mensupport* dalam bentuk motivasi, materil, dan juga spiritual.
3. Dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan juga *support* secara spiritual.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, peneliti panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiratNya yang telah melimpahkan rahmat inayah serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Model Resiliensi Guru Tentang Perubahan Sistem Mengajar Pada Masa Pandemi di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama’ 19”, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini tidak ada tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Umdatul Khoirot, M.Psi selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing pertama skripsi yang telah membimbing peneliti hingga akhir penelitian ini.
5. Bapak Drs. H. Yahya, MA. Selaku penguji utama dalam sidang skripsi.
6. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag. Selaku ketua penguji dalam sidang skripsi.

7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berkenan membagikan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada peneliti.
8. Bu Shol selaku Kepala Sekolah di RA Muslimat NU 19 yang senantiasa mengizinkan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kepada guru pengajar di RA Muslimat NU 19 yang mengizinkan untuk diwawancarai.
9. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala hal baik yang kalian semua berikan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 7 Desember 2022

Alda Wulandari

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. Kondisi Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi.....	13
2. Indikasi Resiliensi	14
3. Aspek-aspek Resiliensi.....	15
B. Problematika Resiliensi	20
1. Sumber Resiliensi.....	20
2. Proses Resiliensi.....	22
3. Tahap Resiliensi.....	24
C. Faktor Resiliensi.....	27
1. Faktor Internal.....	27
2. Faktor Eksternal.....	28
D. Model Peningkatan Resiliensi.....	28
1. <i>Variable Focused Models of Resilience</i>	29
2. <i>Person Focused Models of Resilience</i>	29
3. <i>Pathway Models</i>	29
E. Perspektif Islam tentang Resiliensi	30
1. Perspektif Psikologi Tentang Resiliensi.....	30
2. Perspektif Islam Tentang Resiliensi.....	36
F. Kerangka Berpikir	51
BAB III: METODE PENELITIAN	53
A. Metode Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian	54

C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Wawancara	55
2. Observasi	56
E. Teknik Analisis Data.....	57
1. Reduksi Data	57
2. Penyajian Data	58
3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi.....	58
F. Keabsahan Data.....	59
1. Triagulasi Sumber	59
2. Triagulasi Teknik.....	59
3. Menggunakan Bahan Referensi	60
BAB IV: HASIL PENELITIAN	61
A. Latar Belakang Narasumber.....	61
B. Analisis Data Penelitian	65
1) Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19	65
2) Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19	124
3) Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.....	141
4) Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19	147
C. Pembahasan.....	154
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	168
DAFTAR PUSTAKA	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Komponen Psikologi Tentang Resiliensi	33
Tabel 2.2. Komponen Teks Islam Tentang Resiliensi	49
Tabel 4.1. Pengontrolan Emosi	74
Tabel 4.2. <i>Mengontrol Implus</i>	79
Tabel 4.3 Optimis <i>Individu</i>	89
Tabel 4.4 Analisis Permasalahan	98
Tabel 4.5 Empati individu.....	107
Tabel 4.6 Kepercayaan Diri	117
Tabel 4.7 Mendapatkan Hal yang Diinginkan	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Indikator Resiliensi	14
Gambar 2.2 Aspek Resiliensi	16
Gambar 2.3 Sumber Resiliensi.....	20
Gambar 2.4 Proses Resiliensi.....	23
Gambar 2.5 Tahap Resiliensi	25
Gambar 2.6 Faktor Resiliensi.....	27
Gambar 2.7 Model Resiliensi.....	28
Gambar 2.8 Pola Teks Psikologi Tentang Resiliensi.....	32
Gambar 2.9 Peta Konsep Teks Psikologi Tentang Resiliensi.....	34
Gambar 2.10 Pola Teks Islam Tentang Resiliensi	48
Gambar 2.11 Peta Konsep Teks Islam Tentang Resiliensi	50
Gambar 2.12 Kerangka Berfikir.....	52

ABSTRAK

Wulandari, Alda (2022) Model Resiliensi Guru Tentang Perubahan Sistem Mengajar Pada Masa Pandemi di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

Pembimbing : Umdatul Khoirot, M. Psi

Kata kunci : Resiliensi, Perubahan Sistem Mengajar

RA Muslimat NU 19, juga mengalami perubahan sistem pembelajaran, hal ini menimbulkan beberapa permasalahan yang membuat guru-guru menjadi tertekan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut individu perlu menumbuhkan resiliensi di dalam diri agar dapat mencari solusinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 2) Bagaimana Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 3) Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 4) Bagaimana Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 2) Memetakan Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 3) Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 4) Menemukan Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, yang dilakukan kepada enam narasumber, yaitu guru di RA muslimat NU 19 dan juga untuk triangulasi sumber dilakukan wawancara kepada beberapa wali murid dan juga kepala sekolah. Teknik pengumpulan datanya selain menggunakan wawancara juga menggunakan obserbasi yang dilakukan ketika penulis mengikuti program PKL di RA Muslimat NU 19 dan juga ketika melakukan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika individu berada dalam keterpurukan rasa yakin akan dapat menyelesaikan suatu permasalahan itu perlu ditumbuhkan, sehingga dapat muncul ide-ide untuk mengatasi permasalahan. guru mendapat dukungan dari keluarga dan juga rekan kerja yang lain, setiap mendapat masalah guru selalu dibantu orang-orang disekitarnya. Setelah melewati beberapa tahap guru mulailah dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. kemampuan guru dalam teknologi sama-sama meningkat.

ABSTRACT

Wulandari, Alda (2022) Teacher Resilience Model Regarding Changes in the Teaching System During a Pandemic at Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama '19.

Advisor : Umdatul Khoirot, M. Psi

Keywords: Resilience, Teaching System Change

RA Muslimat NU 19, also experienced a change in the learning system, this gave rise to several problems that put pressure on teachers, so to overcome this, individuals need to develop resilience within themselves so they can find solutions. The formulation of the problems in this study: 1) What are the Conditions of Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 2) What are the Problematics of Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 3) What Factors Affect Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 4) What is the Model for Increasing Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

This study aims to: 1) Describe the Conditions of Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 2) Map the Problematics of Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 3) Analyze the Factors Affecting Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19. 4) Finding a Model for Increasing Teacher Resilience in Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

This study used a case study qualitative method, which was conducted with six informants, namely teachers at RA Muslimat NU 19 and also for triangulation of sources conducted interviews with several parents of students and also the school principal. The data collection technique, apart from using interviews, also uses observation which was carried out when the author attended the street vendor program at RA Muslimat NU 19 and also when conducting interviews.

The results showed that, when individuals are in a slump, a sense of confidence that they will be able to solve a problem needs to be grown, so that ideas can emerge to overcome them. problem. the teacher gets support from family and also other colleagues, every time he has a problem the teacher is always assisted by the people around him. After going through several stages, the teacher begins to be able to adapt to existing conditions, looking for solutions to the problems he is facing. teachers' abilities in technology are equally increasing.

الملخص

19. داسلمدن وصف لمرونة المعلم ضدالتغييرات في نظام التدريس أثناء الجائحة في 2022الندر الد. بندنلن، سكن، ملن. فرضية. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المستشار : عمدة خوירות

خلال الوباء ، تأثرت جميع الحقول ، كان أحدها في قطاع التعليم. في البداية ، انتقل التعلم باستخدام الوسائط غير المتصلة بالإنترنت إلى الإنترنت ، مما تسبب في العديد من المشكلات لأن الأفراد لم يكونوا على دراية بهذه الطريقة. في را بهذه الطريقة. فيشهد أيضاً تغييراً في نظام التعلم ، مما أدى إلى ظهور العديد من المشكلاتهذه الطريقة. في التي تضع المعلمين تحت الضغط ، لذلك للتغلب على هذا يحتاج الفرد إلى تنمية المرونة داخل نفسه حتى يتمكن من تقديم حلول لكل مشكلة وأيضاً لتكون قادرة على التكيف مع الظروف صياغة المشكلة في هذه الدراسة: 1) ما هي حالة صمود المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضة العلماء 19. 2) كيف هي احتمالات مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضوت العلماء 19. 3) ما هي العوامل التي تؤثر على مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضوت العلماء 19. 4) كيفية نمذجة تحسين مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضة العلماء 19.

تهدف هذه الدراسة إلى: 1) وصف حالة مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضة العلماء 19. 2) رسم خرائط لاحتمالات مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضوت العلماء 19. 3) شرح العوامل المؤثرة على مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضوت العلماء 19. 4) إيجاد نموذج لتحسين مرونة المعلم في رودلوتول أثقال مسلمات نهضوت العلماء 19.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف جوانب ومراحل المرونة را استخدمت هذه الدراسة أسلوباً نوعياً تم إجراؤه مع ستة مخبرين ، وهم مدرسون في را مسلمدن 19 وأيضاً لتتليث المصادر التي أجريت مقابلات مع العديد من أولياء أمور الطلاب وكذلك مدير المدرسة. تستخدم تقنية جمع البيانات ، بصرف النظر عن استخدام المقابلات ، المراقبة التي تم إجراؤها عندما حضر المؤلف برنامج الباعة المتجولين في را مسلمدن 19 وأيضاً عند إجراء المقابلات.

وأظهرت النتائج أن المعلمين السنة واجهوا صعوبات بسبب التغييرات في نظام التعلم. حتى يشعر جميع المعلمين بالضغط في بداية الوباء ، ولكن بمرور الوقت ، يمكن للمدرسين بناء المرونة داخل أنفسهم حتى يتمكنوا من إيجاد حلول للمشاكل التي يواجهونها ويكونون قادرين أيضاً على التكيف مع الظروف الصعبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus covid-19 (corona) merupakan wabah penyakit yang menyerang seluruh dunia dan berdampak luas bagi aspek kehidupan. Salah satunya pada aspek pendidikan, proses pembelajaran tatap muka atau luring diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring (Diva, 2021; 1). Beadaptasi dengan metode pembelajaran yang baru tentu saja tidak mudah, terutama sebagai seorang guru. Sebelumnya metode daring ini belum pernah digunakan sebagai metode utama dalam mengajar, sehingga dalam menyiapkan sarana dan prasarana dalam mengajar guru mengalami kesulitan (Putri, 2021; 13-14).

Perubahan proses pembelajaran tersebut dapat memicu berbagai permasalahan pada proses pembelajaran, diantaranya: terbatasnya sinyal dan kuota internet, jam kerja guru yang tidak efisien, keterbatasan mengakses media pembelajaran online, murid kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, murid menjadi kecanduan dengan *handphone* hal ini mengakibatkan guru menjadi tertekan hingga dapat menimbulkan stres (Afni, 2021: 17-18). Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yanti. 2022; 251-252) dijelaskan bahwa dari 90 guru pengajar terdapat 56 guru yang mengalami stres ringan, 26 guru mengalami stres rendah, dan 8 guru mengalami stres berat. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa guru pada saat pembelajaran menggunakan media daring memicu stres karena guru dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap pola pengajaran dan juga banyak hambatan yang muncul pada saat pembelajaran online. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fauzan, 2022; 26-28) memaparkan mengenai tingkat stres guru pada saat mengajar di masa pandemi, dari penelitian yang dilakukan kepada pengajar laki-laki dan perempuan, mereka sama-sama mengalami tingkat stres sedang pada saat mengajar di masa pandemi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada pengajar yang rentang usianya antara 21-60, pada usia 41-50 guru memiliki tingkat stres berat pada saat mengajar di masa pandemi. Tingkatan stres berdasarkan status sekolah dapat dibuktikan bahwa sekolah negeri maupun swasta sama-sama memiliki tingkat stres yang sedang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pandemi covid 19 ini memiliki dampak yang sangat besar terutama dalam bidang pendidikan yang membuat guru menjadi stres.

Temuan lapangan di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, dapat dijelaskan bahwa guru mengalami banyak permasalahan yang terjadi akibat perubahan sistem mengajar dari yang semula menggunakan metode luring diganti menjadi daring, diantaranya; saat pembelajaran daring guru memberikan tugas kepada anak melalui wali murid, namun wali murid banyak yang tidak paham dengan tugas yang diberikan sehingga ada beberapa anak yang tidak mengerjakan tugas. Biasanya guru maupun wali murid juga sering mengalami masalah internet seperti: sinyal tidak stabil,

tidak adanya paket data yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Tidak hanya itu saja penilaian yang hanya bisa dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku anak, pada saat pembelajaran daring guru harus membayangkan murid satu per satu dan mengingat bagaimana tingkah laku murid sewaktu di sekolah. Beberapa guru merasa sulit untuk menggunakan media pembelajaran daring, karena biasanya guru hanya menggunakan *handphone* untuk mengirim pesan, telepon, mengambil foto dan juga video (Wawancara 21/06/2022).

Permasalahan yang dialami ketika mengajar di masa pandemi ini, mengharuskan guru untuk beradaptasi sehingga dapat bertahan meskipun terdapat berbagai permasalahan, selain itu guru diharapkan dapat selalu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan juga mudah dipahami walaupun melakukan pembelajaran dari rumah. Keadaan beradaptasi ini biasa disebut dengan istilah resiliensi yang diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan yang sulit. Membangun resiliensi bertujuan agar ketika individu mengalami suatu permasalahan yang membuatnya menjadi terpuruk, individu tersebut akan mampu beradaptasi dengan keadaan sehingga dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi (Destiana, 2021; 1). Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Destiana, 2021; 5-11) menjelaskan bahwa pada saat pandemi guru mengalami beberapa kesulitan mengajar diantaranya; kesulitan jaringan internet, terbatasnya kuota, fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung, kurang dapat menguasai media pembelajaran online, kejenuhan dalam

pembelajaran, wali murid tidak dapat mendampingi belajar anak. Dari permasalahan yang terjadi guru telah membangun resiliensi sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan dan juga dapat mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara: melakukan pembelajaran tatap muka secara bergilir, selalu membuat variasi dalam pembelajaran dan selalu memberikan motivasi kepada murid agar selalu semangat saat menerima pembelajaran.

Di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdotul Ulama' 19 untuk menghadapi permasalahan selama mengajar daring di masa pandemi guru-guru membangun resiliensi sehingga memiliki cara untuk mengatasinya, diantaranya: Saat pembelajaran online terdapat beberapa orang tua yang mengeluh dikarenakan anaknya tidak dapat mengikuti zoom dikarenakan permasalahan sinyal, sehingga guru mengatasi hal tersebut dengan merekam proses pembelajaran dan di upload ke google drive sehingga anak yang tidak mengikuti zoom dikarena kendala sinyal maupun handphone dibawa orang tua bekerja tetap bisa mengikuti pembelajaran. Tidak sedikit orang tua yang memiliki kendala kuota, jadi sekolah mengeluarkan kebijakan untuk memotong uang spp yang dapat digunakan untuk membeli kuota. Kendala lain yang dihadapi selama masa pandemi adalah wali murid dan guru yang tidak mengerti cara menggunakan media internet, upaya yang dilakukan kepada wali murid yaitu: memberikan video tutorial menggunakan zoom dan juga saat guru meminta wali murid mengiri video tentang proses pembelajaran anak maupun tugas-tugas dapat di uplod di google drive

terlebih dahulu, selain itu guru yang sedikit kesulitan menggunakan media internet dibantu oleh guru-guru lain yang lebih paham. Saat murid mendapatkan tugas tidak sedikit wali murid yang mengerjakan tugasnya, upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hal ini terjadi adalah guru meminta video pembelajaran anak (Wawancara 21/06/2022).

Berkenaan dengan menurunnya kasus covid 19 di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat peraturan baru yang diterapkan dalam aturan Negeri Nomor 03/ KB/ 2021, Nomor 384 Tahun 2021 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (covid-19), yang berisi wali murid dapat memutuskan anaknya akan mengikuti pembelajarn secara langsung ataupun secara online, namun dengan catatan harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku (Astuti, 2021; 3-4). Perubahan metode belajar yang kembali menjadi luring, tentu saja juga memiliki dampak terhadap kesiapan guru dalam menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti 2021: 17-18) terdapat beberapa permasalahan yang terjadi selama pembelajaran luring di masa pandemi, diantaranya: keterbatasan waktu dalam melakukan pembelajaran sehingga guru merasa kurang efektif dalam menjelaskan materi pembelajaran, murid tidak mudah memahami materi yang dijelaskan guru. Hal ini mengakibatkan guru harus mencari cara walaupun terdapat berbagai permasalahan, namun guru tetap dapat bertahan dengan keadaan.

Perubahan pembelajaran dari daring kembali ke luring di tengah wabah covid-19 ini mengharuskan pihak sekolah salah satunya di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 merubah beberapa tatanan sekolah, seperti penambahan tempat cuci tangan, pemberian *handsainitizer* di setiap ruangan, menyediakan masker disetiap ruangan, penyediaan alat tes suhu, pengurangan jumlah kursi disetiap kelas agar mengurangi jumlah kerumunan. Semua itu didapatkan menggunakan dana pribadi milik sekolah yang dimana dana tersebut tidak tercantum dalam materi sekolah. Sehingga guru harus mencari cara agar dapat mengumpulkan dana untuk menunjang protokol kesehatan. Meskipun metode pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka, namun sistem pembelajaran berbeda dengan tatap muka sebelum covid-19. Pembelajaran tatap muka dibatasi yangbiasaya di kelas menampung 18-20 murid saat ini hanya menampung 15-18 murid, jam pembelajaran pun dikurangi yang biasanya mulai dari jam 7 sampai jam 11 saat ini dari jam setengah 8 sampai jam setengah 10, harinya pun juga dikurangi yang biasanya seminggu 6 hari pembelajaran saat ini hanya 5 hari dalam seminggu. Hal tersebut membuat guru harus mengubah statistik pembelajaran agar lebih padat dan waktunya cukup. Guru juga bertanggung jawab penuh terhadap sikap peserta didik disekolah yang biasanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah sekarang kembali menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Guru yang biasanya dapat membagi waktu saat mengajar dengan mengurus kegiatan rumah sekarang dituntut kembali ke

sekolah dan melakukan kegiatan rumah sepulang mengajar (Wawancara 21/06/2022).

Perubahan pembelajaran berdampak pada kesiapan guru untuk menyiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran luring, mulai dari: fasilitas, pemadatan materi dan juga kebijakan selama pembelajaran. Guru harus menyusun ulang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran daring diubah menjadi pembelajaran luring, sehingga guru harus mulai beradaptasi kembali dengan keadaan. Adaptasi yang dilakukan individu ini dikenal dengan istilah resiliensi (Dewi, 2020; 355-356). Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti, 2021; 13-17) dijelaskan bahwa pada saat pandemi guru memiliki beberapa permasalahan yang terjadi seperti: murid kepingin murid ketika di rumah dan di sekolah berbeda dan juga murid menjadi malas belajar. Namun guru dapat membangun resiliensi dengan cara mengatasi permasalahan yang terjadi, seperti: setiap pertemuan dengan murid guru melakukan tes kepada murid secara acak, guru selalu mengingatkan murid untuk belajar di rumah dan juga mengingatkan jika ada tugas.

Pada saat ini di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 sudah mulai kembali ke pembelajaran luring, metode pembelajaran ini juga menimbulkan berbagai permasalahan namun guru memiliki solusi, yaitu: guru harus mengulang pembelajaran yang telah dijelaskan pada saat pembelajaran daring, cara guru untuk mengatasinya saat pembelajaran daring guru lebih sedikit mengajar dan lebih banyak memberikan tugas yang

menarik sehingga saat mengerjakan tugas dapat belajar sekaligus bermain. Saat murid sudah mulai masuk sekolah mereka merasa kurang semangat dengan pembelajaran sehingga guru harus memiliki cara mengajar yang menarik agar murid lebih tertarik mendengarkan pembelajaran (Wawancara 21/06/2022).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021; 2-3) mengungkapkan bahwa adanya pandemi covid 19 mengakibatkan perubahan metode pembelajaran, yang semula menggunakan metode luring berubah menjadi metode daring. Namun pembelajaran dengan menggunakan metode daring ini tidak dapat maksimal dan menimbulkan banyak permasalahan, diantaranya: minimnya media penunjang pembelajaran online, keterbatasan menggunakan media pembelajaran online, inovasi pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki jiwa resiliensi agar dapat bangkit dari keterpurukan yang terjadi sehingga dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal tersebut juga dipaparkan oleh (Warastri, 2021; 45-46), bahwa pada saat pandemi guru dituntut untuk merubah sistem pembelajaran hingga metode penyampaian materi agar murid mudah menerima pelajaran dan juga tidak bosan ketika melakukan pembelajaran daring, selain itu guru juga dituntut untuk menguasai kemajuan teknologi. Hal ini memicu berbagai permasalahan mengajar yang membuat guru menjadi stres namun guru dapat mengatasi hal tersebut dengan membangun resiliensi dan juga memiliki solusi mengatasi stres, dengan cara: mengidentifikasi teknik relaksasi stres dan juga teknik mengelola stres dan mampu berlatih secara mandiri

mengenai teknik apa yang mengatasi permasalahan yang ada karena mampu mencari.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kepala sekolah di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdotul Ulama' 19 memaparkan bahwa selama masa pandemi banyak permasalahan yang terjadi yang membuat individu menjadi tertekan, namun guru-guru memiliki kemampuan resiliensi sehingga dapat bangkit dari keterpurukan selama masa pandemi, contohnya: pada saat mengajar daring terdapat kendala sinyal guru mengatasinya dengan cara merekam pembelajaran kemudian dikirim ke grup kelas, wali murid juga terkendala dengan kuota sehingga sekolah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan potongan uang sekolah, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dapat meminta bantuan kepada guru yang lain. Menurut wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdotul Ulama' 19, memaparkan bahwa mengajar luring selama pandemi juga mengakibatkan beberapa permasalahan, namun guru memiliki solusi, diantaranya: murid kurang tertarik mengikuti pembelajaran di kelas dikarenakan sudah terbiasa dengan pembelajaran di rumah sehingga guru memberikan metode pembelajaran yang lebih menarik dan juga sesekali mengajak murid untuk belajar di luar kelas maupun di luar sekolah (Wawancara 21/06/2022).

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah, 2020; 66), dijelaskan bahwa pada saat pembelajaran online untuk jenjang taman kanak-kanak, wali murid memiliki peranan penting karena sebagai pengganti guru di

rumah, peran tersebut antara lain: mendampingi murid pada saat pembelajaran daring, memberikan fasilitas kepada murid dalam segala kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi kepada murid. Namun temuan lapangan yang didapatkan peneliti di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, beberapa wali murid sibuk bekerja sehingga tidak dapat menemani saat murid sedang belajar. Pada saat pembelajaran daring media yang digunakan untuk sarana pembelajaran adalah handphone, sehingga murid baru bisa belajar pada saat wali murid sudah berada di rumah, yang semula murid dapat belajar dari pagi ketika pembelajaran daring murid baru bisa mulai belajar sore hari ketika wali murid sudah berada di rumah. Pada saat belajar di rumah murid menjadi lebih malas dan lebih suka bermain handphone dibandingkan belajar sehingga beberapa wali murid menjadi emosi dan tidak jarang ketika mengajari murid belajar dengan keadaan marah-marah, hal ini membuat murid menjadi lebih tertekan ketika belajar.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: peneliti menggali semua informasi mengenai apa saja permasalahan pembelajaran yang membuat guru menjadi tertekan sehingga mengakibatkan stres dan juga mencari tahu model resiliensi seperti apa yang digunakan guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, setelah itu menemukan model resileisni guru. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Model Resiliensi Guru Tentang Perubahan Sistem Mengajar Pada Masa Pandemi di

Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Fokus penelitian yang akan disusun peneliti yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19?
2. Bagaimana Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19?
3. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19?
4. Bagaimana Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendiskripsikan Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.
2. Untuk Memetakan Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.
3. Untuk Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.
4. Untuk Menemukan Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana model resiliensi guru, khususnya guru Roudlotul Athfal terhadap perubahan sistem mengajar akibat pandemic covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model resiliensi pada saat bangkit dari suatu keadaan yang tertekan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan model resiliensi.

c. Bagi staf pengajar di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat ketika suatu saat mengalami hal yang serupa, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat kebijakan baru dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kondisi Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

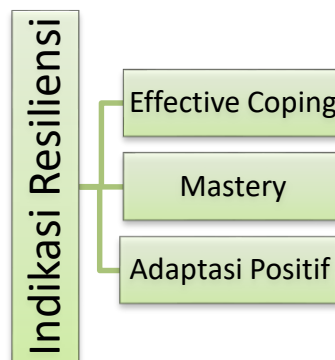
Secara etimologi resiliensi berasal dari bahasa Inggris *resilience* yang artinya daya lenting, daya lentur, atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula (Aisha, 2014; 28). Sehingga dapat dijelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu keadaan dimana individu ketika berada dalam keadaan yang baru dan mengalami keterpurukan dapat kembali ke keadaan sebelumnya.

Menurut Ungar resiliensi merupakan suatu kondisi dimana individu yang tetap sehat di tengah keadaan yang sulit dan menekan. Menurut Desmita resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali serta dapat beradaptasi dalam keadaan yang membuat tertekan sehingga dapat memecahkan stresor yang ada (Hidayah, 2020; 17-18).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang membuatnya tertekan. Keadaan ini berpotensi menjadikan individu dapat membuat individu menjadi stres namun individu dapat menemukan solusi yang tepat sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada, dan individu tersebut akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Indikasi Resiliensi

Menurut Walker dan Avant, setiap hal memiliki sebab dan akibat begitu juga dengan resiliensi. Resiliensi muncul akibat dari keadaan individu yang mengalami kesengsaraan ataupun kemalangan yang dikenal dengan istilah *adversity*. Selain itu terdapat beberapa akibat yang muncul ketika individu melakukan resiliensi, menurut Ramirez ada tiga hal akibat dari resiliensi, antara lain:



Gambar 2.1: Indikator Resiliensi

- a. *Effective Coping* adalah suatu tindakan yang paling tepat digunakan dalam mengatasi segala kesulitan ataupun hal yang menekan. Individu diharapkan dapat mencari solusi yang optimal untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga permasalahan dapat teratasi dengan baik.
- b. *Mastery* adalah sebuah istilah yang sering ditemukan dalam beberapa sumber tentang efikasi diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan ataupun pengetahuan luas yang dimiliki dan dikuasai individu sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang ada.

c. *Positive Adaptation* adalah sesuatu keadaan dimana individu dapat kembali bangkit dan pulih dari keadaan yang mengganggu ataupun menekan, sehingga individu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya (Cahyani, 2013; 16-17).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap hal yang terjadi memiliki sebab dan akibat, begitu pula dengan resiliensi. Resiliensi terjadi karena suatu keadaan baru yang membuat individu menjadi tertekan, dan akibat dari resiliensi ada tiga yaitu: *Effective Coping* yaitu suatu keterampilan individu dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya, *Mastery* yaitu kemampuan dan pengetahuan luas yang dimiliki individu, *Positive Adaptation* yaitu individu dapat mudah beradaptasi dengan keadaan dan juga berkembang pesat.

3. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Shatte (2002) terdapat beberapa aspek yang membentuk resiliensi, yaitu:

a. Pengendalian Emosi

Suatu individu yang memiliki resiliensi dapat menciptakan langkah-langkah untuk bangkit dari keterpurukan, sehingga hal tersebut dapat mengontrol emosi individu. Mengekspresikan emosi dengan tepat merupakan bagian dari resiliensi. Individu yang tidak memiliki resiliensi cenderung lebih memiliki perasaan cemas, sedih dan mudah

marah dan juga mereka akan lebih sulit untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang mereka alami. Namun ketika individu mampu mengontrol emosinya, semua permasalahan dapat teratasi karena saat mencari solusi individu tidak sedang dalam keadaan: marah, kecewa, sedih.



Gambar 2.2: Aspek Resiliensi

b. Mengontrol Implus

Berhubungan dengan pengendalian emosi, individu yang mengontrol implusnya dapat lebih cepat mengontrol emosinya. Apabila suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan suatu tindakan lain yang tidak pernah dilakukan, hal ini dapat menimbulkan meningkatnya kemampuan untuk mengontrol implus. Cara untuk mengontrol implus antara lain: beribadah, pergi berlibur, melakukan hal yang menyenangkan.

c. Optimis Individu

Individu yang optimis akan segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari dikemudian hari. Penelitian menunjukkan bahwa optimis dan kepercayaan diri saling berhubungan satu sama lain. Optimis memacu individu.

d. Analisis Masalah

Merupakan gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis penyebab, yaitu gaya menjelaskan. Hal itu adalah kebiasaan individu dalam menjelaskan sesuatu yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada individu. Individu dengan resiliensi yang baik sebagian besar memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara kognitif dan dapat mengenali semua penyebab yang cukup berarti dalam kesulitan yang dihadapi, tanpa terjebak di dalam gaya menjelaskan tertentu. Individu tidak secara refleks menyalahkan orang lain untuk menjaga *self esteemnya* atau membebaskan dirinya dari rasa bersalah. Individu tidak menghambur-hamburkan persediaan resiliensinya yang berharga untuk merenungkan peristiwa atau keadaan di luar kontrol dirinya. Individu mengarahkan dirinya pada sumber-sumber problem solving ke dalam faktor-faktor yang dapat dikontrol, dan mengarah pada perubahan.

e. Kemampuan Berempati

Beberapa individu mahir dalam menginterpretasikan apa yang para ahli psikologi katakan sebagai bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Walaupun individu tidak mampu menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, namun mampu untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain. Dalam hubungan interpersonal, kemampuan untuk membaca tanda-tanda non verbal menguntungkan, dimana orang membutuhkan untuk merasakan dan dimengerti orang lain.

f. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan. Kepercayaan diri membuat individu lebih efektif dalam kehidupan. Individu yang tidak yakin dengan efficacynya bagaikan kehilangan jati dirinya, dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Individu dengan kepercayaan diri yang baik, memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan ketrampilan, yang dapat digunakan untuk mengontrol lingkungannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menemukan cara untuk mengatasi permasalahan.

g. Kemampuan Mendapatkan Keinginan

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih. Beberapa orang takut untuk meraih sesuatu, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, bagaimanapun juga, keadaan menyulitkan akan selalu dihindari. Meraih sesuatu pada individu yang lain dipengaruhi oleh ketakutan dalam memperkirakan batasan yang sesungguhnya dari kemampuannya (Fatmasari, 2015; 17-27).

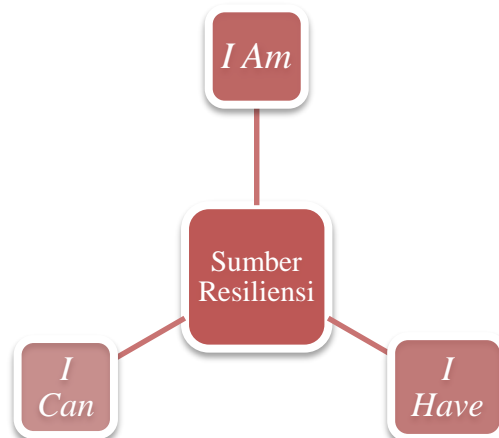
Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang dijelaskan, antara lain: pengendalian emosi, pengontrolan impuls, analisis permasalahan, empati individu, optimis dalam menyelesaikan masalah, kepercayaan diri, mendapatkan hal yang diinginkan. Sehingga dapat dipahami dan disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi yang penting dan perlu diperhatikan ialah pengendalian emosi, kemampuan mengontrol impuls, optimis individu dengan resiliensi yang baik, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, kemampuan untuk berempati, kepercayaan diri, kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan, Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan kegigihan, kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan ketika individu mengalami permasalahan yang membuatnya menjadi tertekan, sehingga dapat memicu adanya stres. Namun jika individu memiliki beberapa aspek yang sudah dipaparkan, maka dapat dipastikan semua permasalahan dapat terselesaikan.

B. Problematika Resiliensi

Problematika Resiliensi merupakan kumpulan beberapa permasalahan yang terjadi atau penghambat dari terbangunnya resiliensi tersebut, sehingga proses resiliensi tidak dapat berjalan lancar, bahkan samapai tidak lagi dilakukan resiliensi, karena adanya hambatan yang terjadi. Namun hal itu dapat diatasi dengan adanya beberapa hal, diantaranya:

1. Sumber Resiliensi

Menurut Grotberd terdapat tiga sumber resiliensi, pada saat individu mendapat suatu masalah dan berada dalam kondisi yang menekan, keterpurukan ataupun kondisi yang dapat membuatnya trauma, individu dapat mengatasi permasalahan dengan membangun resiliensi dan solusi untuk mengatasi semua permasalahan dapat diperoleh dari ketiga sumber ini, antara lain:



Gambar 2.3: Sumber Stres

a. *I Am*

Pada sumber ini ketika individu mendapat suatu permasalahan yang membuatnya tertekan, cara untuk bangkit dari permasalahan itu berasal dari diri sendiri. Sumber tersebut meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki individu. Terdapat beberapa hal yang memperkuat sumber *I Am*, antara lain: merasa disayangi oleh banyak orang, mencintai dan peduli dengan orang lain, bangga dengan diri sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, selalu percaya diri dan juga penuh dengan harapan (Desmita, 2005; 230).

b. *I Have*

Pada sumber ini dorongan untuk membangun resiliensi berasal dari luar individu. Semakin banyak dukungan dari luar kepada individu yang sedang terpuruk, maka semakin besar pula keinginan individu untuk membangun resiliensi. Terdapat beberapa hal yang dapat memperkuat keinginan individu untuk membentuk resiliensinya, antara lain: memiliki rasa saling percaya ketika menjalani hubungan, membuat peraturan yang diberlakukan dalam rumah tangga, memiliki panutan dalam hidup, selalu memiliki rasa mandiri dalam segala hal, memiliki akses untuk layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Contoh dorongan bisa dari: keluarga, teman kerja, tetangga, teman sekolah, guru, pemuka agama, melihat video motivasi ((Desmita, 2005; 230).

c. *I Can*

Pada sumber ini terbentuknya resiliensi dapat tercipta dari hubungan sosial dan interpersonal yang dimiliki individu. Terdapat beberapa hal yang dapat memperkuat keinginan individu dalam membangun resiliensi yang berasal dari *I can*, antara lain: kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan mengendalikan perasaan dan dorongan negatif yang dimiliki individu, kemampuan mengukur emosi diri sendiri dan orang lain, yang terakhir memiliki kemampuan untuk membangun rasa saling percaya dengan orang lain (Desmita, 2005; 230).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika individu berada dalam keadaan yang menekan, sehingga membutuhkan resiliensi untuk permasalahan yang terjadi, maka resiliensi dapat tercipta dari tiga sumber yaitu: *I am*, *I have*, dan *I can*. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu, *I have* berasal dari luar diri individu, dan *I can* berasal dari hubungan sosial yang dimiliki individu.

2. Proses Resiliensi

Menurut Bogar dan Killacky terdapat empat proses ketika ingin membangun resiliensi, proses-proses ini membantu individu agar ketika melakukan resiliensi dapat berjalan dengan lancar, proses tersebut yaitu:



Gambar 2.4: Proses Resiliensi

a. *Coping Strategis*

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sejak dari kecil. Sehingga ketika individu berada dalam kondisi baru yang membuatnya menjadi tertekan secara otomatis individu akan muncul secara otomatis keinginan individu untuk mencari solusi dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi

b. *Refocusing and Moving On*

Tahapan berikutnya adalah individu mampu bangkit dari keterpurukan dan fokus untuk mencari cara agar dapat meninggalkan kondisi yang membuatnya menjadi tertekan dan membuat kondisi lebih baik.

c. *Active Healing*

Pada proses ini individu mulai melakukan penyembuhan kepada dirinya dengan cara memberikan sugesti positif, membayangkan keinginan apa saja yang ingin dicapainya dan juga kenangan masa lalu yang dianggapnya menyenangkan. Sehingga hal ini dapat membantu individu melupakan traumanya karena berubah menjadi kenangan yang positif. contohnya seperti membayangkan ketika mendapat rengking 1 atau mendapat hadiah yang diinginkan.

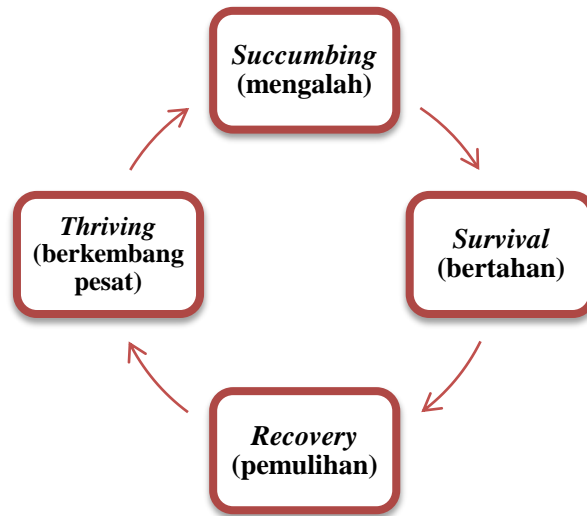
d. *Achieving Closure*

Berikut merupakan proses terakhir yang harus dilakukan individu ketika ingin melupakan peristiwa yang membuatnya traumatik dan ingin membangun resiliensi. Pada proses ini individu diharapkan dapat menutup kenangan masa lalu yang ingin dilaluinya dengan cara memaknai peristiwa tersebut dengan konteks yang lebih positif (Kurniawan, 2011; 13).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika individu ingin membangun resiliensi, haruslah melawati keempat proses sebagai berikut: individu memiliki keinginan untuk bangkit dari kondisi yang membuatnya terpuruk dan berkeinginan untuk menyusun strategi yang akan digunakannya, mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, memikirkan hal-hal positif yang ingin dicapainya, dan yang terakhir memaknai kondisi yang menekan tersebut dengan konteks yang lebih positif.

4. Tahap Resiliensi

Menurut (Coulson, 2006: 8), terdapat empat tahapan resiliensi, ketika individu mengalami suatu permasalahan dan ingin membangun resiliensi perlulah memperhatikan keempat tahapan ini, agar ketika melakukan resiliensi prosedur ketika mengatasi suatu permasalahan sudah benar yaitu:



Gambar 2.5: Tahap Resiliensi

a. *Succumbing* (mengalah)

Mepakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan individu bunuh diri.

b. *Survival* (bertahan)

Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar, dan

berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif negatif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

c. *Recovery* (pemulihan)

Merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dari perasaan yang negatif. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

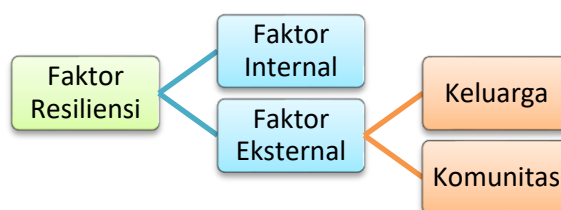
Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik (Furqon, 2013; 12-13).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan ketika individu ingin melakukan resiliensi, yaitu: mengalah, bertahan, pemulihan, dan berkembang pesat. Pada tahap mengalah individu berada dalam kondisi yang tidak mengenakan, pada tahap bertahan individu tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang dihadapinya, pada tahap pemulihan individu mulai mencari cara untuk

mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya, dan yang terakhir berkembang pesat individu merasakan dampak positif ketika melakukan resiliensi.

C. Faktor Resiliensi

Ketika individu ingin melakukan resiliensi, haruslah memperhatikan dua faktor yaitu; faktor internal dan faktor eksternal.



Gambar 2.6: Faktor Resiliensi

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yang dapat menumbuhkan resiliensi, terdapat beberapa hal yang termasuk dalam faktor individu, diantaranya: faktor kognitif atau intelegensi, individu yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi dapat lebih mudah memiliki resiliensi dalam hidupnya. Strategi coping seorang remaja memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. *Locus Of Control* jika di dalam diri individu memiliki keyakinan, tujuan dan rasa percaya diri terhadap apa yang telah dilakukannya maka akan tercipta resiliensi di dalam dirinya (Perdana, 2018; 6).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang dapat membantu untuk membangun resiliensi, antara lain:

a. Keluarga

Individu yang menerima secara langsung arahan dan dukungan dari keluarga dalam segala keadaan, individu tersebut akan memiliki resiliensi di dalam dirinya sehingga akan lebih merasa termotivasi, optimis dan yakin akan kesuksesan.

b. Komunitas

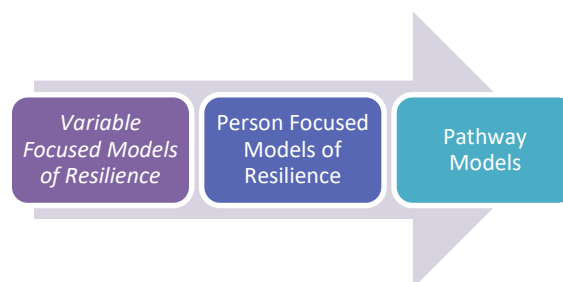
Individu yang memiliki resiliensi akan cenderung mencari dan menerima dukungan serta kepedulian dari orang di sekitarnya, hal ini dikarenakan adanya perasaan empati yang tinggi (Perdana, 2018; 6).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dapat terbentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal dari luar diri.

D. Model Peningkatan Resiliensi

Menurut Masten dan Reed terdapat tiga model dari resiliensi, yaitu:



Gambar 2.7: Model Resiliensi

1. *Variable Focused Models of Resilience*

Pada model ini individu mencari cara yang digunakan untuk mengurangi faktor resiko yang ditimbulkan saat melakukan resiliensi. pada model ini kepribadian dan temperatur individu lebih diperhatikan sehingga dapat mencegah terjadinya ancaman negatif terhadap permasalahan yang terjadi.

2. *Person Focused Models of Resilience*

Pada model ini berasal dari analisis yang dilakukan individu yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, sehingga yang perlu diperhatikan adalah keikutsertaan dalam kelompok tertentu, harga diri yang tinggi, fungsi intelektual di masa kanak-kanak, dan dukungan dari orang sekitar.

3. *Pathway Models*

Pada model ini menjelaskan tentang tiga hal, yaitu: individu yang tumbuh di lingkungan yang beresiko tinggi namun kehidupan tetap berjalan dengan baik, individu yang baik yang mengalami traumatis dan pulih, yang terakhir individu yang proses pertumbuhannya lambat (Prasja, 2018; 7-8).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga model yang dapat digunakan ketika membangun resiliensi, yaitu: mengurangi

faktor resiko yang akan terjadi, mencari cara atau dukungan ketika melakukan resiliensi, dan mencari jalan untuk melakukan resiliensi.

E. Perspektif Islam tentang Resiliensi

1. Perspektif Psikologi Tentang Resiliensi

a. Telaah Teks Secara Psikologi tentang Resiliensi

1) Sampel Teks Psikologi

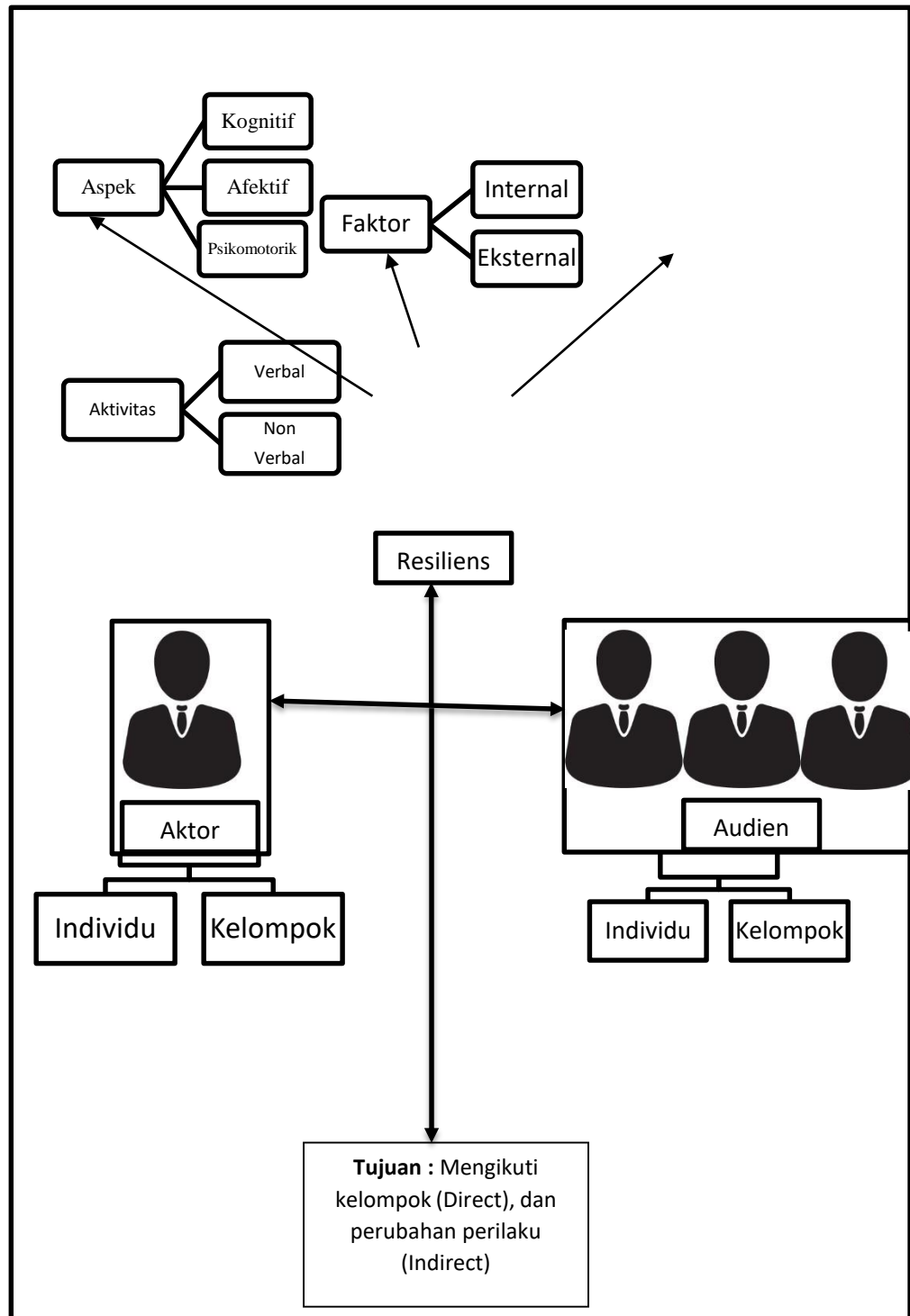
Menurut Bonanno resiliensi merupakan suatu kapasitas individu untuk tetap memelihara fungsi psikologis dan fisik agar tetap normal dalam menghadapi permasalahan yang tidak menguntungkan dan mengancam jiwa. Revich dan Shatte memiliki pandangan sendiri mengenai resiliensi yaitu suatu kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan juga mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Setyowati resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatasi tantangan dalam hidup sehingga individu dapat mempertahankan kesehatan dan energi baik dalam kehidupannya. Menurut Mufidah resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan tidak mudah menyerah dalam keadaan yang sulit, serta berusaha untuk menyesuaikan diri sehingga individu dapat bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya (Zonelia, 2019; 5-6).

Menurut R-G Reed resiliensi merupakan sebuah kapasitas atau suatu kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam

mengatasi berbagai permasalahan hidup yang signifikan. Jackson dan Watkin mendefinisikan resiliensi secara singkat yaitu sebagai kemampuan individu yang dapat beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi situasi sulit. Menurut Samuel resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bertahan dan juga tetap stabil secara psikologis walaupun berada dalam situasi yang traumatis. Sedangkan menurut Nurinayanti dan Atiudina mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan dapat beradaptasi ketika berada dalam keadaan yang tidak nyaman yang membuatnya menjadi tertekan, sehingga ketika individu dapat membangun resiliensi potensi untuk mengalami kondisi yang membuatnya stres akan semakin rendah (Furqon, 2013; 15-16).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu ketika berada dalam keadaan yang menekan atau yang tidak menyenangkan individu dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut, dengan cara mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian setelah permasalahan dapat terselesaikan individu memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan keadaan dan juga mampu untuk berkembang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, karena telah mengatasi permasalahan yang membuatnya terpuruk hingga dapat mengakibatkan stres.

b. Pola Teks Psikologi Tentang Resiliensi



Gambar 2.8: Pola Teks Psikologi Tentang Resiliensi

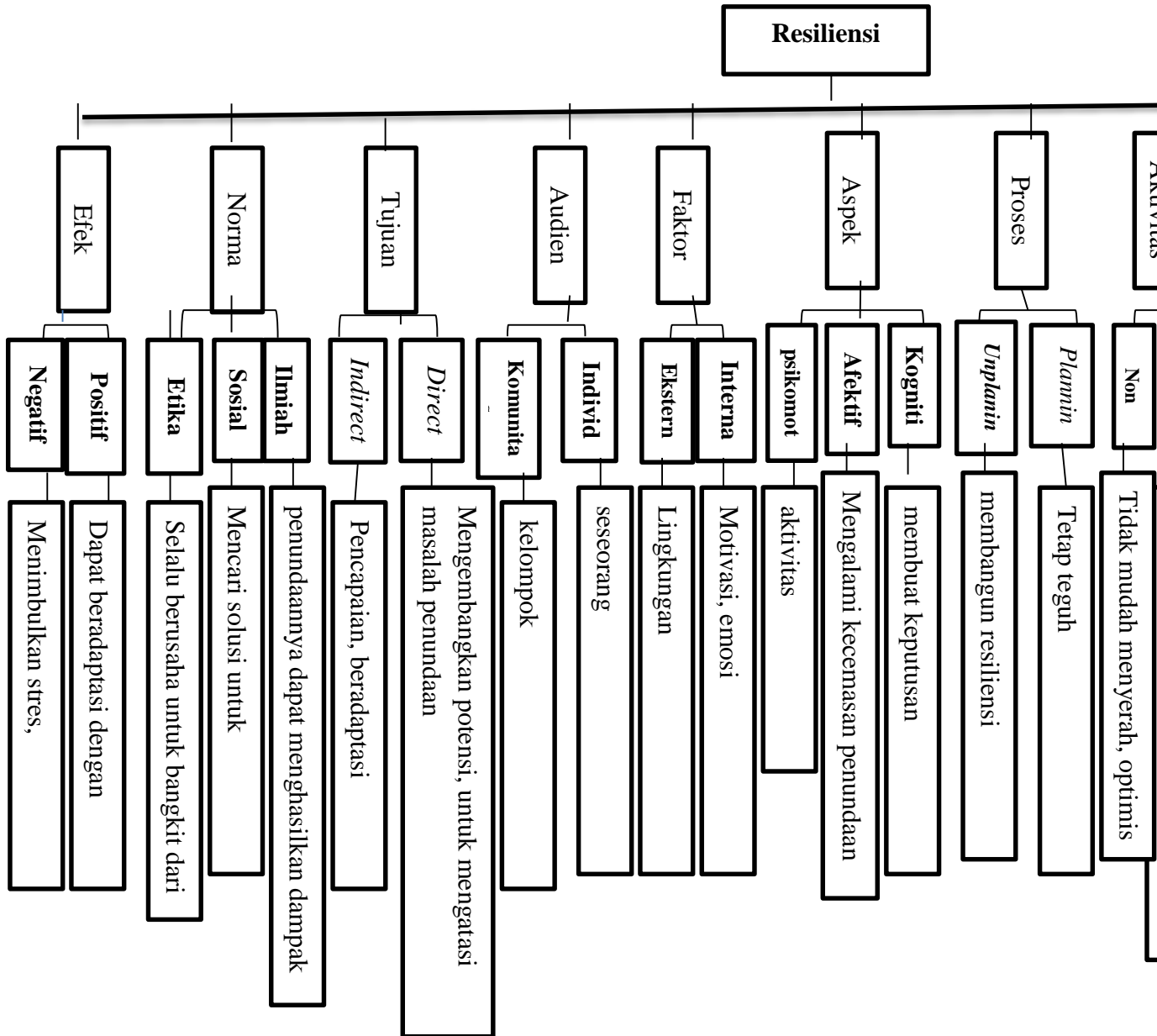
c. Analisis komponen teks Psikologi Tentang Resiliensi

NO	KOMPONEN	KETEGORI	DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI
1.	Aktor	Individu	Individu, seseorang
		Partner	Keluarga
		Komunitas	Kelompok
2.	Aktivitas	Verbal	Tindakan tepat, solusi masalah, Pengetahuan yang luas,
		Non verbal	menghadapi situasi sulit, mengalami stress
3.	Proses	<i>Planning</i>	Tidak mudah menyerah, selalu berusaha, tetap bertahan.
		<i>Unplanning</i>	tetap teguh
4.	Aspek	Kognitif	membangun resiliensi
		Afektif	keadaan yang sulit, keadaan yang tidak nyaman, keadaan yang sulit dan menekan,
		Psikomotorik	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan
5.	Faktor	Internal	Motivasi, emosi, pengetahuan
		Eksternal	Lingkungan
6.	Audien	Individu	Individu, seseorang
		Komunitas	Lingkungan, kelompok
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Mengembangkan potensi, untuk mengatasi masalah penundaan
		<i>Indirect</i>	Pencapaian, beradaptasi
8.	Norma	Ilmiah	Tidak membangun resiliensi dapat menimbulkan dampak buruk
		Sosial	Mencari solusi untuk permasalahan
		Etika	Selalu berusaha untuk bangkit dari keterpurukan
9.	Efek	Positif	Dapat beradaptasi dengan keadaan, permasalahan terselesaikan
		Negatif	Menimbulkan stres, keterpurukan

Tabel 2.1: komponen teks Psikologi Tentang Resiliensi

2. Peta Konsep teks psikologi tentang Resiliensi

Gambar 2.9: Peta Konsep Psikologi Tentang Resiliensi



e. Rumusan konseptual tentang Resiliensi

1) General

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang membuatnya tertekan atau keadaan yang dapat membuat trauma. Keadaan negatif ini dapat berpotensi menjadikan individu stress. Namun ketika individu mampu membangun resiliensi, permasalahan yang sedang terjadi dapat ditemukan solusinya, sehingga tingkat stres yang sedang dialaminya mengalami penurunan. Resiliensi ini sangat penting dimiliki karena setiap individu pasti mengalami permasalahan sehingga dibutuhkan resiliensi agar permasalahannya dapat teratasi dan dapat membuat individu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2) Partikular

Individu seperti: guru, murid, dokter, dan lainnya yang sedang berada dalam permasalahan yang dapat menimbulkan stres, namun ketika mengalami permasalahan individu mampu bangkit dan beradaptasi dengan keadaan yang menekannya ataupun yang membuatnya menjadi trauma, selain itu individu mampu menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sehingga ketika permasalahan teratasi semua individu dapat meningkatkan kualitas dirinya, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Inilah yang disebut dengan istilah resiliensi.

2. Perspektif Islam Tentang Resiliensi

a. Telaah teks islam tentang Resiliensi

1) Sampel teks islam

a) QS al Baqarah Ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah) (Q.S. Al-Baqarah: 155-156).

No	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan sungguh akan Kami	في الواقع	يمزح	Norma Agama	Spiritual
2.	بِشَيْءٍ	cobaan kepadamu	التجربة	التمتع	Faktor Eksternal	Gangguan Sosial
3.	مِّنَ الْخَوْفِ	dari ketakutan	قلق	شجاع	Aspek Psikomotorik	Abnormal

4.	مِنَ الْخَوْفِ	dari ketakutan	قلق	شجاع	Aspek Psikomotorik	Abnormal
5.	وَالْجُوعِ	dan kelaparan	اريدان اكل	ممتلىء	Aspek Psikomotorik	Abnormal
6.	وَنَقْصِ	dan kekurangan	ناقص	إفراط	Aspek Psikomotorik	Abnormal
7.	وَالْأَنْفُسِ	dan jiwa	الحياة	بدني	Audien Individu	Mental
8.	الَّذِينَ إِذَا	kabar gembira	أخبار جيدة	خبر حزين	Efek Positif	Fenomena
9.	الصَّابِرِينَ	Orang-orang yang sabar	صامد	غاضب	Proses <i>Planning</i>	Positif individu
10.	قَالُوا	Mereka Berkata	اخرس	قال	Aktivitas Non Verbal	Adaptasi
11.	قَالُوا	mereka mengucapkan	حديث	اخرس	Aktivitas Non Verbal	Resiliensi
12.	إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ	sesungguhnya kami milik Allah	مملوكة من قبل	لا ملكية	Aktivitas Verbal	Resiliensi
13.	رُجِعُونَ إِلَيْهِ	Kembali kepadaNya	بركة	كارثة	Aktivitas Verbal	Resiliensi

b) Q.S. Ali Imran Ayat 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
أَدَى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan (Q.S. Ali Imran: 186).

No	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	لَتُبْلَوْنَ	kamu pasti akan diuji	التجربة	الحالي	Faktor Eksternal	Paiko somatis
2.	فِيْ أَمْوَالِكُمْ	terhadap hartamu	كنز	شيء	Aspek Psikomotorik	Abnormal
3.	وَأَنْفُسِكُمْ	dan dirimu	فرد	الآخرين	Aspek Psikomotorik	Abnormal
4.	وَلَتَسْمَعَنَّ مِنْ	sungguh akan mendengar	سمع	نظرة	Efek Negatif	Reaksi
5.	أَدَى كَثِيْرًا	banyak hal yang sangat	بائس	جذاب	Efek Negatif	Gangguan Afektif

		menyakitkan hati				
6.	وَإِنْ تَصَبَّرُوا	jika kamu bersabar	مرتاح	شخص غاضب	Proses <i>Planning</i>	Resiliensi
7.	وَتَقْوَا	dan bertakwa	حاول	مَيُّوسٌ مِنْهُ	Proses <i>Planning</i>	Resiliensi
8.	مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	termasuk urusan utama	العاجلة	غير مهم	Tujuan <i>Indirect</i>	<i>Urgent</i>

c) riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ

Artinya:

Barangsiapa yang sabar akan disabarkan Allah, dan tidak ada pemberian Allah yang paling luas dan lebih baik daripada kesabaran“(HR. Bukhari, 1469; Muslim, 1053).

No	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	وَمَنْ	Barang siapa	إذا كان شخص ما	وهو ليس	Audien Individu	Klien
2.	تَصَبَّرَ	yang sabar	صامد	شخص غاضب	Proses <i>Planning</i>	Adaptasi Positif

3.	يُصَبِّرُهُ اللَّهُ	disabarkan Allah	موسع	المشاعر	Proses <i>Unplanning</i>	Ability
4.	وَمَا أَعْطَى	yang paling luas	واسع	ضيق	Tujuan <i>Indirect</i>	Resiliensi
5.	الصَّبْر	Kesabaran	صامد	شخص غاضب	Tujuan <i>Indirect</i>	Resiliesni

d) Hadis Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا
وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Artinya:

Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya ujian, dan bahwa Allah, apabila menyayangi atau mencintai suatu kaum, maka Allah akan mengujinya, dan bagi siapa saja ridha, maka baginya keridhaan dari Allah, dan barangsiapa yang membenci, maka baginya kebencian dari Allah SWT (Hadis Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah).

No	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	عِظَمُ الْجَزَاءِ	besarnya pahala	قلق	شجاع	Norma Agama	Spiritual

2.	عِظَمَ الْبَلَاءِ	besarnya ujian	امتحان	الحالي	Aspek Afektif	Paiko somatis
3.	وَإِنَّ اللَّهَ	Bahwa Allah	اللَّهِ	اللَّهِ	Norma Agama	Spiritual
4.	أَحَبَّ قَوْمًا	menyayangi atau mencintai	الحب	اكرهه	Aspek Psikomoto rik	Resiliensi
5.	قَوْمًا	suatu kaum	صف دراسي	شخص ما	Audien Komunitas	Komunitas
6.	اِبْتَلَاهُمْ فَمَنْ	Mengujinya	امتحان	امتحان	Aktivitas Non Verbal	Paiko somatis
7.	فَلَهُ الرِّضَا	keridhaan dari Allah	إرشاد	مسرور	Efek Positif	Sanksi Positif
8.	فَلَهُ الرِّضَا	yang membenci	مثل	اكرهه	Tujuan <i>Indirect</i>	Abnormal
9.	سَخِطَ فَلَهُ	kebenciaan dari	مثل	اكرهه	Efek Negatif	Sanksi Spiritual
10.	اللَّهِ	Allah	اللَّهِ	اللَّهِ	Norma Agama	Spiritual

e) Al-A'rah ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ
وَأَلْقَى الْأُلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي
فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِي

Artinya:

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"

N0	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	إِلَى قَوْمِهِ	kepada kaumnya	عشيرة قبيلة	فرد	Audein Komunitas	Kelompok spiritual
2.	غَضَبَانَ	(dengan) marah	المشاعر	صبور	Faktor Internal	Emosi psikologis
3.	أَسِفًا	dan sedih hati	الحياة	بدني	Faktor Internal	Emosi psikologis
4.	بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي	alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan	سيئ	حسن	Aspek Afektif Negatif	Paiko somatis
5.	مِنْ بَعْدِي	selama kepergianku	الاقلاع	يأتي	Proses Planning	Paiko somatis

6.	أَعَجَلْتُمْ	apakah kamu hendak mendahului	المضي قدما	انتظر	Proses Planning	Aktivitas negatif
7.	يَقْتُلُونَنِي	Membunuh ku	قتل	حفظ	Aktivitas Verbal	Psikopat
8.	مَعَ الْقَوْمِ	sebagai orang-orang	اشخاص	مجموعة	Audien Komunitas	Kelompok Sosial
9.	الظَّالِمِينَ	yang zalim	غير عادل	حسن	Efek Negatif	Dampak Negatif

f) Az-Zumar ayat 53

قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

N0	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	يٰٓعِبَادِيَ	wahai hamba-hamba-Ku	قلق	شجاع	Audien Kelompok	Kelompok Spiritual

2.	أَسْرَفٌ وَأَسْرَافٌ	melampaui batas	تحديد	يمر	Aspek Afeksi	Paiko somatic
3.	عَلَى	Terhadap diri	ضد النفس	الآخرين	Aktor	Peran Individu
4.	أَنْفُسِهِمْ	mereka sendiri	فرد	مجموعة	Aktor	Individu
5.	لَا تَقْتُطُوا	janganlah kamu berputus asa	الحياة	بدني	Faktor Internal	Resiliensi
6.	رَحْمَةً اللَّهِ	rahmat Allah	نعمة او وقت سماح	الموت	Norma Agama	Spiritual
7.	الدُّنُوبِ بِ	dosa-dosa	الخطيئة	جانزه	Efek Negatif	Dampak Negatif Spiritual
8.	الْعَافُونَ	Maha Pengampun	رحمة	انتقامي	Norma Agama	Spiritual
9.	الرَّحِيمِ	Maha Penyayang	رعاية	شخص غاضب	Norma Agama	Spiritual

g) Al Baqarah Ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

N0	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	اللَّهُ	Allah	قلق	شجاع	Norma Agama	Spiritual
2.	لَا يُكَلِّفُ	Tidak membebani	حرج	مساعدة	Proses <i>Planning</i>	Resiliensi
3.	نَفْسًا	Seseorang	فرد	مجموعة	Aktor Individu	Individu
4.	كَسَبَتْ	telah ia usahakan	مجهود	يفشل	Aktivitas Verbal	Resiliensi
5.	وَعَلَيْهَا	dan atasnya (siksa)	الحياة	بدني	Efek Negatif	Paiko somatis
6.	اِكْتَسَبَتْ	telah ia kerjakan	فعل	لم تفعل	Aktivitas Verbal	Aktivitas Individu

7.	تَوَّاجِدُنَا	Engkau hukum kami	قانون	الحالي	Efek Negatif	Paiko somatis
8.	الَّذِينَ مِنْ	Engkau pikulkan kepada kami	أحمله	غوتونغ	Aktivitas Non Verbal	Paiko somatis
9.	رَبَّنَا وَلَا	sanggup kami memikunya	أحمله	غوتونغ	Aktivitas Kognitif	Resiliensi
10.	وَاعْفُ	dan maafkanlah	يغفر	عداء	Aktivitas Non Verbal	Resiliensi
11.	فَأَنْصُرْنَا	maka tolonglah kami	مساعدة	مزعة	Proses Unplanning	Proses Spiritual

h) Al Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

N0	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	wahai orang-orang yang	قلق	شجاع	Aktor Komunitas	Kelompok Spiritual
2.	آمَنُوا	Beriman	اريمان	كافر	Proses Unplanning	Resiliesni
3.	اسْتَعِينُوا	mohonlah pertolongan (kepada Allah SWT)	الله ولي التوفيق	عقاب الله	Aktivitas Non Verbal	Proses Spiritual

4.	بِالصَّبْرِ	dengan sabar	صبور	غِيظ	Tujuan <i>Indirect</i>	Resiliesni
5.	وَالصَّلَاةِ	dan shalat	الحياة	بدني	Proses <i>Planning</i>	Resiliesni
6.	مَعَ الصَّابِرِينَ	beserta orang-orang yang sabar	مع المرضى	مع الناس الغاضبين	Tujuan <i>Indirect</i>	Resiliesni

i) Al Imron Ayat 139

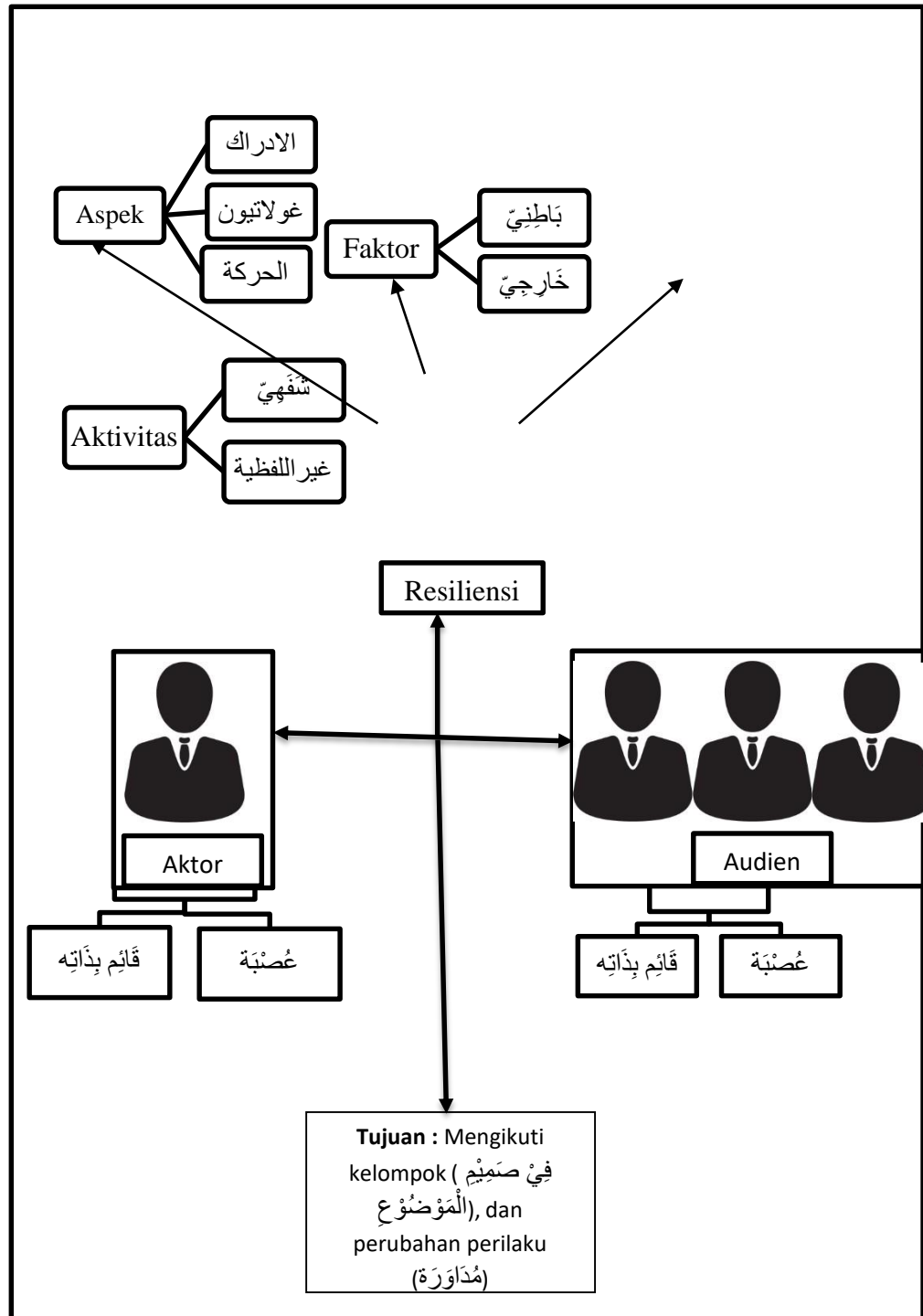
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

N0	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen	Aspek Psikologi
1.	وَلَا	besarnya pahala	قلق	شجاع	Efek Positif	Dampak Positif
2.	تَهِنُوا	besarnya ujian	اختبار كبير	مكافأة كبيرة	Aktivitas Verbal	Paiko somatis
3.	وَلَا	disabarkan Allah	بارك الله فيك	غضب الله	Norma Agama	Spiritual
4.	تَحْزَنُوا	suatu kaum	الحياة	بدني	Audien Kelompok	Kelompok Spiritual
5.	مُؤْمِنِينَ	orang-orang beriman	المؤمنين	الصابئون	Tujuan <i>Indirect</i>	Resiliensi

b. Pola Teks Psikologi Tentang Resiliensi



Gambar 2.10: Pola Teks Islam Tentang Resiliensi

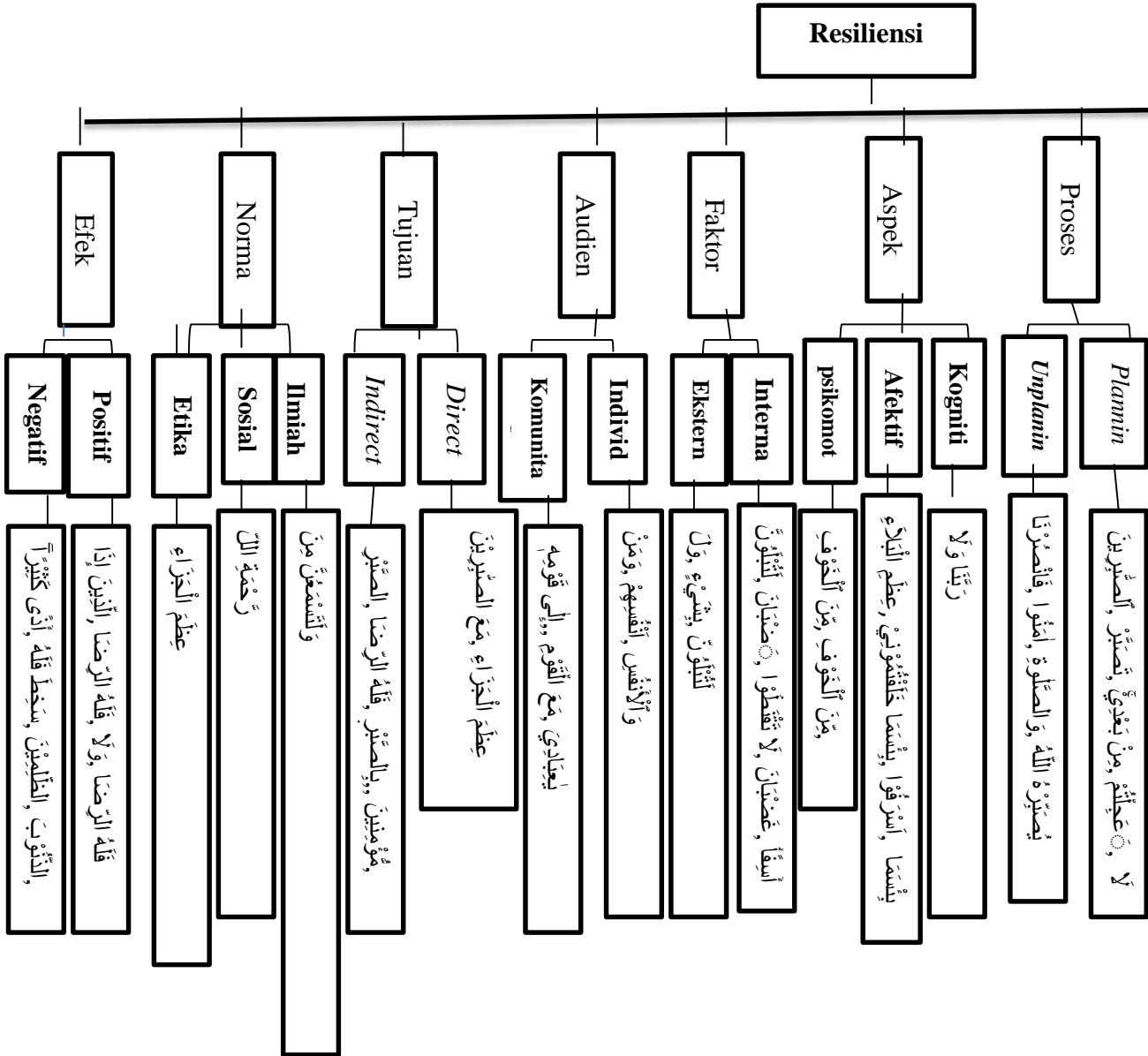
c. Analisis komponen teks Psikologi Tentang Resiliensi

NO	KOMPONEN	KETEGORI	DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI
10.	Aktor	Individu	نَفْسًا، أَنْفُسِهِمْ، نَفْسًا
		Partner	قَوْمًا، تَحْزَنُوا
		Komunitas	يَأْتِيهَا الَّذِينَ
11.	Aktivitas	Verbal	إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ،، يَفْتَلُونَنِي، كَسَبَتْ، تَهْتُوا، رُجِعُونَ إِلَيْهِ
		Non verbal	قَالُوا، الَّذِينَ مِنْ، وَاعْفُ، اسْتَعِينُوا، ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ
12.	Proses	Planning	الصَّابِرِينَ، تَصَبَّرْ، مِنْ بَعْدِي، عَجَلْتُمْ، لَا يُكَلِّفُ، وَإِنْ تَصَبَّرُوا، أَعْجَلْتُمْ
		Unplanning	فَأَنْصُرْنَا، آمَنُوا، وَالصَّلَاةَ، يُصَبِّرُهُ اللَّهُ
13.	Aspek	Kognitif	رَبَّنَا وَلَا
		Afektif	عِظَمَ الْبَلَاءِ، بِسْمَا خَلَقْتُمُونِي، اسْرَفُوا، بِسْمَا خَلَقْتُمُونِي
		Psikomotorik	مِنَ الْخَوْفِ، مِنَ الْخَوْفِ، وَالْجُوعِ، وَنَقِصٍ،، يِ أَمْوَالِكُمْ، وَأَنْفُسِكُمْ، أَحَبَّ قَوْمًا
14.	Faktor	Internal	لِنُبَلِّغَنَّ، وَغَضَبَانِ، لَا نَقْطَعُوا، غَضَبَانِ، أَسِفًا
		Eksternal	وَلِ بِشْيَاءٍ، لِنُبَلِّغَنَّ
15.	Audien	Individu	وَمَنْ، أَنْفُسِهِمْ، وَالْأَنْفُسِ
		Komunitas	إِلَى قَوْمِهِ،، مَعَ الْقَوْمِ، يُعْبَادِي
16.	Tujuan	Direct	مَعَ الصَّابِرِينَ، عِظَمَ الْجَزَاءِ
		Indirect	الصَّبْرِ، فَلَهُ الرِّضَا، بِالصَّبْرِ،، مُؤْمِنِينَ، وَإِنْ تَصَبَّرُوا، وَمَا أُعْطِيَ
17.	Norma	Ilmiah	وَلِنَسْمَعَنَّ مِنْ
		Sosial	رَحْمَةِ اللَّهِ
		Etika	عِظَمَ الْجَزَاءِ
18.	Efek	Positif	الَّذِينَ إِذَا، فَلَهُ الرِّضَا، وَلَا، فَلَهُ الرِّضَا
		Negatif	أَدَى كَثِيرًا، سَخَطَ فَلَهُ، الظَّالِمِينَ، الذَّنُوبِ،، وَعَلَيْهِ، نُؤَاخِذُنَا

Tabel 2.2: Analisis komponen teks Islam Tentang Resiliensi

d. Peta Konsep teks tentang Resiliensi

Gambar 2.11: Peta Konsep Islam Tentang Resiliensi



e. Rumusan konseptual tentang Resiliensi

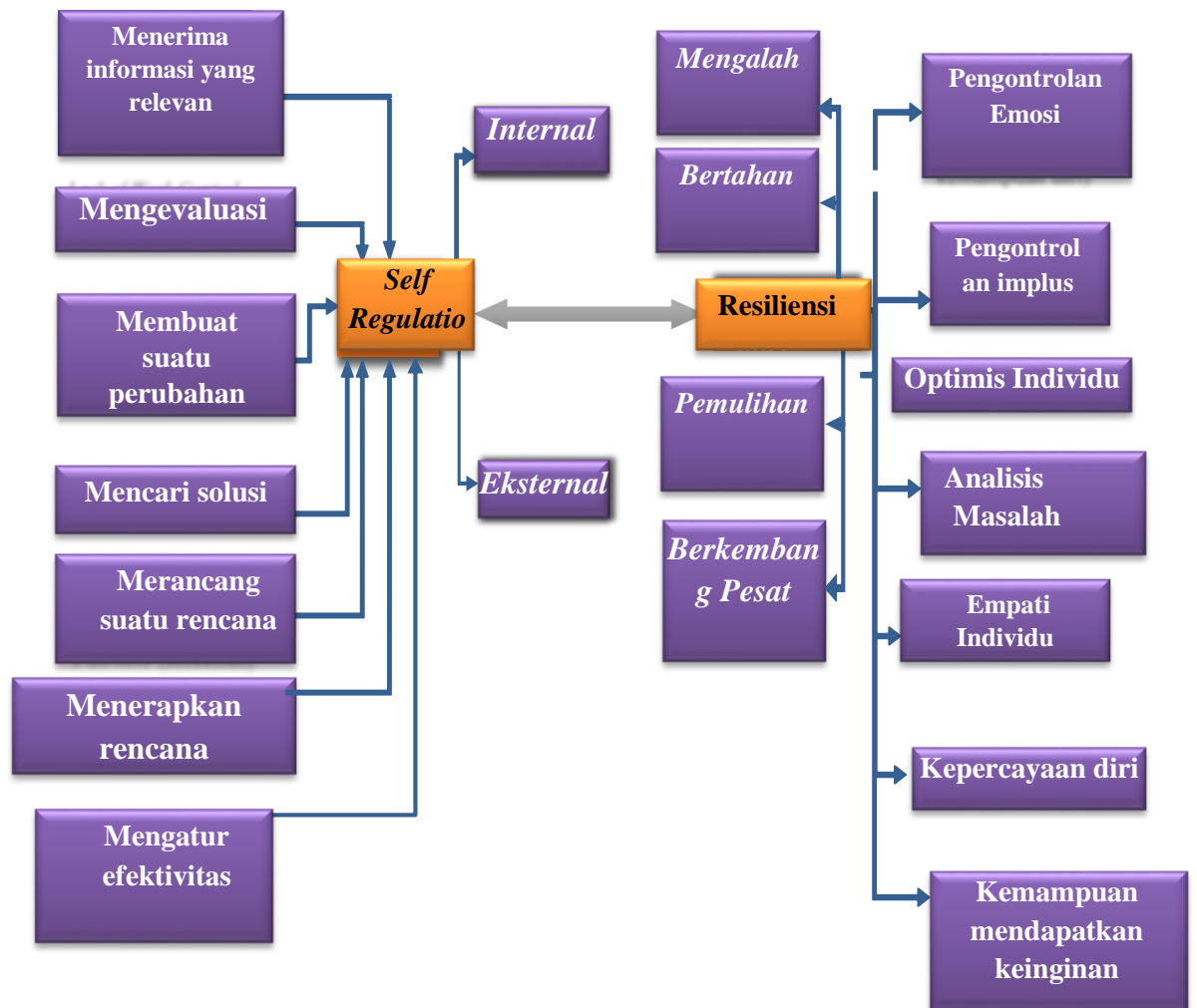
1) General

Resiliensi (بِالصَّبْرِ) merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi (قَالُوا) dengan keadaan yang membuatnya trauma. Keadaan negatif (أَعْرَجْتُمْ) ini dapat berpotensi menjadikan individu stres (إِزْجَاجٌ، وَسَوَاسٌ). Namun ketika individu mampu membangun resiliensi (بِالصَّبْرِ), permasalahan yang sedang terjadi dapat ditemukan solusinya (حَلٌّ، مَحْلُوقٌ), sehingga tingkat stres (إِزْجَاجٌ، وَسَوَاسٌ) yang sedang dialaminya mengalami penurunan.

2) Partikular

Individu (نَفْسًا) seperti: guru, murid, dokter, dan lainnya yang sedang berada dalam permasalahan yang dapat menimbulkan stres (إِزْجَاجٌ، وَسَوَاسٌ), namun ketika mengalami permasalahan individu mampu bangkit dan beradaptasi (قَالُوا) dengan keadaan yang menekannya ataupun yang membuatnya menjadi trauma (قَالُوا), selain itu individu (نَفْسًا) mampu menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada, inilah yang disebut dengan istilah resiliensi (بِالصَّبْرِ).

3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.11: Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan individu yang sedang diwawancarai dan juga mengamati perilaku individu yang sedang diteliti. Menurut Strauss (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam pencarian datanya tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain: wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes. Corbin (2015) memaparkan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diberikan oleh individu melalui wawancara ataupun observasi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif studi kasus merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, melihat dokumen atau arsip, dan juga tes. Peneliti mengambil jenis penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh data selengkap mungkin, supaya terbukti keabsahan datanya. Sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti memperoleh data yang diperlukan. Dalam penulisan ini dilakukan penelitian di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang terdiri dari dua lantai. Lantai satu terdiri dari: 3 kelas untuk kelas A, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi, gudang dan halaman untuk area bermain anak. Lantai yang kedua terdiri dari 3 kelas untuk kelas B. Selain meneliti secara langsung, peneliti juga menggunakan aplikasi whatsapp sebagai media untuk berkomunikasi kepada subjek.

C. Subjek Penelitian

Sumber penelitian disebut juga sumber data merupakan subjek ataupun benda yang dapat diamati, diwawancarai ataupun di baca untuk menggali informasi. Informasi yang didapat disebut data. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut responden. Responden merupakan individu yang memberi respon dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis baik berupa tulisan ataupun lisan (Sutopo, 2006; 57-58).

Berdasarkan judul yang telah dibuat peneliti meneliti 6 guru, 1 kepala sekolah dan 2 wali murid di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pandemi yang mengakibatkan perubahan metode pembelajaran dari luring ke daring dan dari daring ke luring setelah pandemi menumbuhkan permasalahan baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo (2006; 66) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu: interaktif dan non interaktif. Metode interaktif merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara ataupun observasi, sedangkan non interaktif pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interaktif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, dimana penulis melakukan peninjauan langsung ke Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, dengan melakukan:

1. Wawancara

Menurut Abdurrahmat Fatoni, wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan diberikan oleh pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh narasumber. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, menurut Esterberg wawancara semiterstruktur merupakan bagian dari *in depth interview*, tujuan dari teknik ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana narasumber dimintai pendapat dan idenya dalam proses wawancara peneliti harus mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses menggali

data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan narasumber (Suptomo, 2006; 72).

Dalam paparan di atas peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur yang masuk dalam kategori wawancara mendalam (*in depth interview*), wawancara semiterstruktur dilakukan dengan cara peneliti mewawancarai satu persatu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 dengan pertanyaan yang sama, kemudian jawaban yang diberikan oleh narasumber harus didengarkan dan dituis. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tujuan mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan sebenar benarnya.

2. Observasi

Menurut Imam Gunawan Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya melihat atau memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung objek penelitian, sehingga dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan dengan tujuan memperlengkap data dan mencocokkan apakah hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi (Nurianti, 2021; 74).

Peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat yang artinya peneliti mendengarkan apa yang mereka bicarakan, mengamati apa

yang mereka lakukan, serta ikut serta dalam beberapa kegiatan yang ada di RA Muslimat NU 19. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta contoh kepadalah satu guru pengajar mengenai stresor yang membuat individu merasa stress dalam mengajar selama pandemi menggunakan metode daring maupun luring.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Analisis data dimulai dari peneliti menentukan fokus penelitian sampai pembuatan laporan penelitian selesai. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, serta menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sehingga data yang disajikan sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2007; 224).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh sangat jelas.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data dengan tujuan mempermudah memahami data yang sudah terkumpul. Data yang

diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data kepada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan, dan membuat abstrak dari catatan lapangan dan wawancara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi dan dirangkum dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumen). Setelah data disajikan dalam bentuk tersebut, kemudian diberi kode untuk mengoreksi data sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Masing-masing data yang sudah diberi kode, kemudian dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diungkapkan peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2007; 246).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknikanalisis data Miles dan Huberman, yang memiliki tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, kesimpulan penarikan dan verifikasi.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan merupakan proses pengecekan terhadap hasil penelitian apakah dapat dibuktikan kebenarannya yang menggunakan beberapa cara yang biasa disebut triangulasi data. data didasarkan oleh kriteria tertentu, antara lain: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastiaan (*confirmability*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dari hasil yang telah diperoleh, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selain mewawancarai keenam guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dan juga beberapa wali murid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Selain melakukan wawancara,

peneliti juga melakukan observasi secara langsung di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Dalam penyusunan laporan peneliti dapat menyertakan bukti foto ataupun catatan yang autentik sehingga hasil penelitian dapat terbukti keabsahannya (Sugiyono, 2007; 270).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, trigulasi sumber, trigulasi teknik, bahan referensi, dan juga member check. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, trigulasi sumber, trigulasi teknik, bahan referensi, dan juga member check. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar. Dalam penelitian ini, digunakanlah triagulasi sumber, yaitu melalui wawancara dengan kepala sekolah dan juga dua wali murid. Kemudian menggunakan triagulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi pada saat peneliti pkl. Dan yang terakhir triagulasi bahan referensi, yaitu dokumentasi peneliti ketika melakukan wawancara, dan juga pkl.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Narasumber

Berikut ini merupakan profil dan gambaran narasumber:

1. Narasumber 1

Nama : F
Guru Kelas : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 44 tahun
Alamat : Jl Jurang Wugu Jedong
Pendidikan : S1

Narasumber F merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas B. guru tinggal dengan suami, satu anak perempuan, menantu laki-laki, dan dua cucu laki-laki. Menjadi guru merupakan cita-citanya dari kecil, ketika mengajar murid di sekolah guru merasa sangat senang dan bangga karena dapat membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa. Guru tinggal di lingkungan yang padat penduduk yang terletak di Kabupaten Malang,.

2. Narasumber 2

Nama : N

Guru Kelas : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 40 tahun
Alamat : Jl Bandulan 1f
Pendidikan : S1

Narasumber F merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas B. guru tinggal dengan suami, satu anak perempuan, satu anak laki-laki. Guru merasa menjadi guru merupakan salah satu ibadah yang dilakukannya. Guru tinggal di lingkungan yang padat penduduk, halaman rumah terlihat rapi dan ditanami banyak tanaman.

3. Narasumber 3

Nama : Y
Guru Kelas : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 49 tahun
Alamat : Jl Bandulan 1f
Pendidikan : S1

Narasumber F merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas B. guru tinggal dengan suami, satu anak laki-laki, dan mertua perempuan. Narasumber merasa menjadi guru merupakan pekerjaan yang mulia dan

juga cita-cita dari kecil. Guru tinggal dilingkungan yang padat penduduk, dan halaman rumah terlihat rapi dan bersih.

4. Narasumber 4

Nama : D
Guru Kelas : A
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 47 tahun
Alamat : Jl Mergan Raya
Pendidikan : S1

Narasumber D merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas A. guru tinggal dengan suami, dua anak laki-laki, satu anak perempuan. Guru sangat suka dengan anak-anak, ketika mendapatkan pekerjaan ini guru merasa senang karena dapat berinteraksi dengan banyak anak dan juga ikut membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa. Guru tinggal dilingkungan yang padat penduduk, halaman terlihat rapi dan juga ditanami banyak tanaman.

5. Narasumber 5

Nama : S
Guru Kelas : A
Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

Alamat : Jl Jurang Wugu Jedong

Pendidikan : S1

Narasumber S merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas A. guru tinggal dengan suami, satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. guru sangat mencintai pekerjaannya. Guru tinggal dilingkungan padat penduduk, keadaan rumah sedikit berantakan.

6. Narasumber 6

Nama : A

Guru Kelas : A

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 53 tahun

Alamat : Jl Bandulan 1f

Pendidikan : S1

Narasumber A merupakan salah satu guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 yang menjadi pengajar di kelas A. guru tinggal dengan satu anak laki-laki, satu anak perempuan, menantu laki-laki, dan satu cucu perempuan. Guru merasa menjadi guru merupakan pengabdian kepada negara untuk dapat mencerdaskan mencerdaskan generasi penerus bangsa. Guru tinggal dilingkungan padat penduduk, halaman rumah terlihat rapi dan bersih.

B. Analisis Data Penelitian

1) Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

1. Pengontrolan Emosi

Aspek pengendalian emosi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh individu ketika melakukan proses resiliensi, namun disini penulis ingin mengungkap hal-hal apa saja yang membuat narasumber menjadi emosi terlebih dahulu, kemudian pada pertanyaan selanjutnya penulis dapat menggali informasi mengenai cara guru mengendalikan emosinya. Keenam narasumber .mempunyai respon yang serupa namun tidak sama. Keenamnya mengungkapkan bahwa ketika melakukan pembelajaran daring maupun luring pada saat pandemi terdapat beberapa hal yang membuat para pengajar menjadi emosi, yang berupa: marah, sedih, kecewa.

a. Narasumber 1

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. F guru kelas B mengatakan pada saat pembelajaran daring terdapat beberapa kesulitan mengajar yang membuat guru menjadi emosi, beliau mengatakan bahwa:

“saya itu emosi pada saat memberikan tugas kepada murid tapi yang mengerjakan orang tuanya, padahal kan tujuan guru memberi tugas supaya murid bisa mendapatkan ilmu walaupun belajar di rumah, tapi kalau wali murid yang mengerjakan jadi murid kan gak dapet apa-apa.”

Guru 1 menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki beberapa permasalahan yang dihadapinya yang membuat emosi selama melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara. Guru berkata:

“biasanya yang saya lakukan mungkin refresing dulu yaa, main hp dulu gitu biar emosinya sedikit reda. Baru ya lajutin aktivitas lagi. Atau main dulu sama anak biar emosinya turun. Pokoknya ngelakuin aktivitas menyenangkan dulu.”

Guru ketika merasa emosi yang dilakukannya adalah melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti bermain dengan anak ataupun bermain handphone.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat mengajar di masa pandemi pada saat pembelajaran daring maupun luring, diantaranya: murid menjadi malas ketika belajar di rumah sehingga jika ada tugas wali murid yang mengejakan tugas tersebut, tugas tidak dikumpulkan tepat waktu oleh beberapa murid, guru tidak dapat menguasai media pembelajaran daring, beberapa murid tidak dapat belajar di pagi hari karena handphone di bawa wali murid bekerja. Dari permasalahan tersebut membuat guru merasa emosi seperti merasa kesal, kecewa, dan juga sedih. Namun guru memiliki beberapa yang yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, diantaranya: guru melakukan hal-hal yang dianggapnya

menyenangkan ketika perasaan emosi tersebut datang, seperti: bermain dengan anak ataupun bermain handphone. Setelah dirasa emosinya sudah dapat dikontrol, guru akan melanjutkan lagi aktivitas mengajarnya.

b. Narasumber 2

Pada Narasumber 2 yaitu N guru kelas B juga memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapinya selama mengajar daring di masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“Tapi mungkin emosinya lebih ke orang tua ya soalnya anak-anak itu banyak yang tidak mau belajar tapi dibiarkan malah ditutup-tutupi. kayak tugasnya dikerjakan padahal anaknya main hp terus, kadang juga saya kecewa kalau murid sama dimarahi apa lagi sampai dikasari karena gak mau belajar”.

Guru 2 mengungkapkan, meskipun guru memiliki beberapa permasalahan yang sedang dihadapinya yang dapat mmembuat emosi selama melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara:

“kalau saya pas keadaan emosi pasti lebih banyak banyak istigfar, terus kalo ada masalah pastinya saya gak keburu marah-marah atau gimana tapi ya pasti saya cari jalan keluarnya terlebih dahulu”.

Guru ketika merasa emosi dengan permasalahan yang dihadapinya pada saat mengajar di masa pandemi, guru tidak akan langsung marah, melainkan lebih memilih banyak-banyak mengucap istigfar. Kemudian guru akan mencari jalan keluar untuk permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengajar di masa pandemi dan membuat guru merasa emosi seperti merasa kesal, kecewa, dan juga sedih. Namun guru memiliki beberapa cara yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, diantaranya: ketika guru sudah merasa emosi, sebisa mungkin guru tidak langsung meluapkan emosinya tersebut sehingga guru lebih memilih untuk diam sejenak hingga kemarahannya meredam, selain itu guru lebih memilih untuk banyak-banyak mengucapkan istigfar karena menurutnya dengan mengucapkan istigfar dapat meredakan kemarahannya, kemudian mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, solusi tersebut berasal dari diri sendiri dan juga guru pengajar yang lain..

c. Narasumber 3

Pada Narasumber 3 yaitu Y guru kelas B juga memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapinya selama mengajar daring di masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“mungkin sulitnya saat interaksi dengan murid, yang biasanya bisa interaksi secara langsung mengajar juga secara langsung, sekarang mengajarnya harus lewat hp. kesulitannya ya saat memberikan materi itu, kalo kelas B ini kan pembelajarannya lebih sulit dari pada kelas A, karena ya itu untuk menyiapkan murid ke SD jadi kalau mengajarnya lewat hp itu susah ya soalnya pasti banyak yang gak paham tapi dipaham-pahamno”.

Guru 3 mengungkapkan, meskipun guru memiliki beberapa permasalahan yang dihadapinya yang membuat emosi selama

melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara:

“kalau saya sebisa mungkin tidak emosi ke siapapun walupun dalam keadaan seperti apa, karena saya takutnya nyesel nantinya. saya biasanya cari cara gitu buat mengatasi masalah yang saya hadapi. Dengan begitu saya kan gak emosi lagi kalo masalahnya sudah teratasi”.

Guru mengungkapkan ketika dalam keadaan emosi, sebisa mungkin tidak meluapkan kepada siapapun, karena guru takut menyesal nantinya. Biasanya ketika mendapat suatu permasalahan yang memicu emosi biasanya guru mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan demikian emosi yang ibu rasakan akan hilang juga.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengajar di masa pandemi pada saat pembelajaran daring maupun luring, diantaranya: sulit melakukan interaksi dengan murid, murid susah memahami materi karena hanya melakukan pembelajaran menggunakan media handphone saja, murid menjadi malas . Dari permasalahan tersebut membuat guru merasa emosi seperti merasa kesal, kecewa, dan juga sedih. Namun guru memiliki beberapa cara yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, diantaranya: ketika guru sudah merasa emosi, guru tidak akan meluapkan emosinya kepada siapapun karena guru takut menyesal nantinya. Sehingga ketika guru berada disuatu permasalahan yang

dapat memancing emosi, guru akan langsung mencari cara untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada dengan begitu emosi guru juga akan teratasi.

d. Narasumber 4

Pada Narasumber 4 yaitu D guru kelas A juga memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapinya selama mengajar daring di masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“mungkin dalam hal waktu ya. Kan kalau anak-anak belajar di rumah medianya hanya hp sedangkan banyak wali murid yang bekerja, jadi belajarnya anak ini tergantung orangtuanya pulang. kayak nelongso gitu lihatnya biasanya murid habis magrib udah bisa istirahat, kalau pas daring masih mulai belajar”.

meskipun guru memiliki beberapa permasalahan yang dihadapinya yang membuat emosi selama melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara:

“saya biasanya kalo emosi larinya keibadah ya, paleng ya sholat gitu terus istigfar yang banyak. mungkin gini kalo ada masalah yang buat emosi dicari gitu cara mengatasinya. Cara mengatasi emosinya juga dicari”.

Guru mengungkapkan ketika dalam keadaan emosi, guru akan melupkannya pada saat ibadah, dan juga pada saat itu juga lebih memperbanyak membaca istigfar, selain itu guru juga mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada agar perasaan emosi dapat terselesaikan.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengajar di

masa pandemi pada saat pembelajaran daring maupun luring, diantaranya: guru merasa kasihan dengan murid yang baru bisa belajar ketika wali muridnya sudah pulang bekerja , guru merasa kesulitan melakukan penilaian kepada murid, guru juga merasa kesal ketika tugas murid yang mengerjakan wali murid, guru merasa kesal ketika harus mengulangi pembelajaran lagi ketika pembelajaran luring, guru merasa kasihan kepada murid yang harus ikut mengulangi materi pembelajaran padahal mereka sudah paham. Namun guru memiliki beberapa cara yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, diantaranya: ketika guru sudah merasa emosi, guru akan meluapkan emosi tersebut ketika beribadah, dan juga akan lebih memperbanyak membaca istigfar. Setelah itu guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang membuatnya emosi.

e. Narasumber 5

Pada Narasumber 5 yaitu Y guru kelas B juga memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapinya selama mengajar daring di masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat pembelajaran selama pandemi ini mungkin hal-hal yang membuat saya sedikit emosi saat kurang leluasa mengajar anak anak, bukan emosi tapi kaya kesal gitu soalnya kan saya hanya membagikan materi lewat grub wa dan jelasinya juga bisa gak detail. Murid memang gak banyak yang tanya tapi pas pembelajaran luring kan saya ulas sedikit itu cuma sedikit yang bisa, jadi kan saya jengekel ya.”

Meskipun guru memiliki beberapa permasalahan yang dihadapinya yang membuat emosi selama melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara:

“solusinya cari cara buat ngatasi emosi itu. Kalo masalahnya susah melakukan penilaian ya cari cara gimana biar pas niali gampang. Jadi kalo saya ngatasi masalah emosi ya cari cara sesuai permasalahannya itu.”

Guru mengungkapkan ketika dalam keadaan emosi, guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkannya emosi. Misalnya dalam permasalahan guru merasa kesal karena tidak dapat melakukan penilaian secara objektif kepada murid karena pekerjaan rumah yang dikerjakan wali murid, kemudian guru akan mencari cara bagaiamma agar wali murid tidak lagi mengerjakan tugas anaknya.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengajar di masa pandemi pada saat pembelajaran daring maupun luring. Namun guru memiliki beberapa cara yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, yaitu: ketika guru sudah merasa emosi, guru tidak akan meluapkan emosinya kepada siapapun melainkan, guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkannya emosi. Misalnya dalam permasalahan guru merasa kesal karena tidak dapat melakukan penilaian secara objektif

kepada murid karena pekerjaan rumah yang dikerjakan wali murid, kemudian guru akan mencari cara bagaimana agar wali murid tidak lagi mengerjakan tugas anaknya.

f. Narasumber 6

Pada Narasumber 6 yaitu A guru kelas A juga memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapinya selama mengajar daring di masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“kalau kesulitannya itu pada saat ngajar pakek hp itu, saya itu gptek pakek hp aja Cuma buat wa sama telfon. Kalo ngajar daring kan harus ngirim tugas pakek hp nilai juga pakek hp ngasih materi juga pakek hp. kalau pas sendirian gak ada yang ngajarin ya kesel-kesel sendiri soalnya kebingungan kan ”

Guru mengungkapkan, meskipun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapinya yang membuat emosi selama melakukan pembelajaran di masa pandemi, namun guru mampu mengontrol emosinya tersebut dengan beberapa cara:

“cara mengatasi emosi ya lakuin hal-hal yang menyenangkan, tapi yang paling pasti itu cari cara mengatasi masalah yang membat emosi, itu biasanya yang saya lakukan.”

Guru mengungkapkan ketika dalam keadaan emosi, guru akan melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk meredam emosinya terlebih dahulu. Kemudian guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang membuatnya emosi

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengajar di masa pandemi pada saat pembelajaran daring maupun luring.

Namun guru memiliki beberapa cara yang digunakan untuk mengendalikan emosinya tersebut, diantaranya: ketika guru sudah merasa emosi, guru akan melakukan hal-hal yang dianggapnya menyenangkan, kemudian guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang membuatnya menjadi emosi.

Narasumber	Ibadah	Melakukan yang senang	Mencari solusi
1.		√	
2.	√		√
3.			√
4.	√		√
5.		√	
6.		√	√

Tabel 4.1: Pengontrolan Emosi

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pada saat pembelajaran daring maupun luring di masa pandemi, terdapat beberapa hal yang membuat keenam guru merasa emosi, namun masing-masing guru memiliki cara untuk mengendalikan emosinya tersebut.

2. Mengontrol Implus

Pada saat pandemi guru-guru di RA Muslimat NU 19 mengalami beberapa permasalahan dalam hal pembelajaran, sehingga hal tersebut membuat guru menjadi stres dan dapat menimbulkan perilaku negatif. Namun guru-guru di RA Musliat NU 19 memiliki cara untuk mengontrol implusnya agar tidak sampai melakukan hal-hal yang negatif, seperti mengundurkan diri, mara-marah kepada murid, keluarga, teman mengajar yang lain.

a. Narasumber 1

Guru F Kelas B mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“kalau saya, lebih banyak istigfar sama kalo pas sumpek di rumah atau sumpek karena kerjaan saya ngajak keluarga jalan-jalan. Kalau menurut saya pokok pas sumpek harus ada penyegaran pikiran biar gak sampek ngalakuin hal negatif”.

Untuk mengontrol implus yang ditimbulkan pada saat pandemi, guru biasanya perbanyak membaca istigfat jika terpikir melakukan hal negatif. Selain itu guru juga seminggu sekali mengusahakan untuk pergi jalan-jalan dengan keluarga, agar pikiran menjadi lebih *fresh*.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol implus yang dimilikinya, yaitu: guru biasanya akan memperbanyak mengucapkan istigfar agar semua pemikiran negatif yang dimilikinya hilang. Setelah itu guru akan pergi jalan-jalan dengan keluarga minimal seminggu sekali agar guru menjadi *fresh*.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“gak ada, kalo saya jenuh ya cari cara biar gak jenuh. Atau perbanyak ibadah se yang pasti. Soalnya lebih dengan Allah itu kalau menurut saya gak mungkin sampai kepikiran buat ngelakuin hal negatif”.

Cara guru untuk mengontrol implus adalah lebih memperbanyak ibadah. Karena guru merasa jika individu dekat dengan Allah maka tidak akan ada pemikiran untuk melakukan hal negatif.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan cara, lebih memperbanyak ibadah karena guru yakin jika individu lebih memperbanyak ibadah maka semua keinginan negatif tidak akan pernah dilakukannya

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“itu Cuma keinginan sesaat, saya pas waktu itu kan kayak capek ngajar daring tapi kan bener-bener pingin mengundurkan diri. Saya sudah cinta dengan pekerjaan saya, jadi kalo mengundurkan diri beneran kayake gak akan terjadi”.

Guru merasa jika dirinya ingin melakukan sesuatu yang negatif itu tidak benar-benar ingin dilakukannya. Guru beranggapan jika ingin melakukan hal negatif guru akan

memikirkan hal-hal yang baik yang akan membuat dirinya tidak jadi melakukan hal tersebut.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan memikirkan hal-hal baik, seperti memikirkan pengalamannya saat pergi ke pantai dengan keluarganya dan juga guru sudah mencintai pekerjaannya yang dianggapnya sebagai pekerjaan yang sangat mulia, karena ikut membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa.

d. Narasumber 4

Narasumber D guru kelas A mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“alhamdulillah tidak pernah, karena ya saya sudah mencintai pekerjaan saya sekarang. Kalaupun saya kepikiran melakukan hal negatif saya gak mungkin lakuin, karena saya pasti mikir konsekuensinya dulu. Paling bener itu saya pebanyak ibadah biar gak sampai mikir aneh-aneh”.

Guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan memperbanyak ibadah dan juga akan memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan memikirkan hal-hal baik dan juga guru memilikrkan dampak

apa yang akan didapatkan jika melakukan hal tersebut. dengan begitu guru tidak akan melakukan hal-hal negatif.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“biasanya kalo pingin ngelakuin hal negatif gitu saya lebih baik jalan-jalan. Jadi pikirannya kan lebih seger gitu, nah kan hal-hal negatifnya wes gak kepikiran lagi”.

Guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan refresing.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol impusnya yaitu, guru ketika jenuh dengan keadaan pada saat pandemi guru akan pergi jalan-jalan dengan keluarga namun tetap mengikuti protokol kesehatan.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A mengatakan jika dirinya memiliki cara agar hal negatif yang ingin dilakukannya tidak samapai terjadi, guru berkata:

“Kalo saya mungkin ibadah terus sama keluar sama keluarga”

Guru memiliki cara untuk mengontrol implus yaitu dengan perbanyak ibadah dan juga melakukan refesing.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki cara untuk mengontrol implusnya yaitu dengan memperbanyak ibadah karena dapat menghalangi pemikiran negatif yang akan dilakukan dan juga pergi jalan-jalan dengan keluarga hal ini dapat membuat individu menjadi bahagia, sehingga menghalangi pemikiran negatif.

Narasumber	Ibadah	Jalan-jalan	Melakukan Hal yang menyenangkan
1.	√	√	
2.	√		
3.			
4.			√
5.		√	
6.	√	√	√

Tabel 4.2: Mengontrol Implus

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan, ketika terdapat keinginan untuk melakukan hal negatif narasumber memiliki cara untuk mengontrol hal tersebut agar tidak sampai dilakukan. Terdapat 3 guru yang cara mentrol implusnya dengan Optimis Individu memperbanyak ibadah karena guru yakin jika seseorang lebih memperbanyak ibadah hal itu dapat memfilter hal-hal negatif yang ingin dilakukannya. Terdapat 3 guru yang mengontrol implusnya dengan bergi jalan-jalan dengan keluarga karena guru yakin jika seseorang jenuh dengan pandemi dan ingin melakukan hal-hal negatif lebih baik

pergi refreshing agar pikirannya menjadi fresh. Dua guru cara mengontrol implusnya dengan memikirkkan dampak yang akan ditimbulkan jika tetap melakukan hal negatif, dengan begitu tidak akan jadi melakukan hal negatif.

3. Optimis Individu

Aspek optimisme individu merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki ketika melakukan resiliensi. Individu dalam hal apapun harus memiliki keoptimisan akan sesuatu yang dikerjakannya dan kemampuan untuk tidak mudah menyerah dengan keadaan yang telah menimpanya.

a. Narasumber 1

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. F guru kelas B mengatakan pada saat pembelajaran daring telah melakukan pembelajaran yang paling tepat pada masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“cara mengajar yang telah saya berikan itu menurut saya cara mengajar yang paling tepat diberikan pada saat pandemi ini. ya mengajar menggunakan vc ini. biasanya tugas yang saya berikan itu juga berhubungan dengan pandemi. Contohnya saya memberikan tugas murid setiap harinya disertai vidio cuci tangan setiap dari luar rumah dan juga foto ketika anak keluar rumah harus memakai masker. Itu kan sudah bentuk mengajari anak-anak agar terbiasa dengan perintah yang ada”.

Guru merasa optimis dengan beberapa pembelajaran yang telah diberikan, karena guru merasa pembelajaran yang telah diberikan kepada murid selain untuk menambah ilmu juga

dapat memberikan pengetahuan kepada murid tentang pandemi covid 19 dan juga cara mencegahnya. Selain itu guru juga merasa optimis ketika melakukan pembelajaran luring, guru berkata:

“menurut saya sudah ya, karena ya itu tadi murid yang masih belum bisa saya suruh duduk disamping saya terus saya ajarin lagi pelan-pelan”.

Guru memiliki beberapa cara untuk mengatasi permasalahan di dalam kelas, sehingga guru merasa optimis dengan apa yang telah dilakukannya.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa guru merasa optimis dengan pembelajaran yang telah diberikannya pada masa pandemi, baik pada saat pembelajaran daring maupun luring. Meskipun pada saat pembelajaran daring banyak keterbatasan yang menghambat proses belajar mengajar, namun guru tetap berusaha mencari cara agar murid tetap mendapatkan ilmu. Selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan covid 19. Pada saat pembelajaran luring pun guru sudah merasa optimis dengan pembelajaran yang diberikannya, karena guru memiliki cara-cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Contohnya: ketika murid malas guru dapat mengatasinya dengan cara memberikan hadiah kepada murid.

b. Narasumber 2

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. N guru kelas B mengatakan pada saat pembelajaran daring telah melakukan pembelajaran yang paling tepat pada masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“saya sudah memberikan pembelajaran dan ilmu yang semaksimal mungkin kepada anak-anak. Pastinya, selain melakukan pembelajaran biasa saya juga memberikan tugas murid untuk menjaga kebugaran tubuh, contohnya setiap pagi harus mengirim video senam bersama, setiap hari makannya harus ada sayurnya minum yang banyak itu juga saya jadikan tugas”.

Guru telah memberikan ilmu yang semaksimal mungkin dalam pembelajaran daring, selain memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan sekolah guru juga memberikan tugas yang berhubungan dengan covid 19. Contohnya memberikan tugas perintah untuk mengirimkan video senam setiap hari dan bukti kalau murid makan 4 sehat 5 sempurna. Selain itu guru juga merasa optimis ketika melakukan pembelajaran daring, guru berkata:

“kalau mengajar sudah maksimal itu pasti apalagi sudah bisa mengajar daring kan, kalau berhubungan dengan pandemi ya mungkin seperti menerapkan jaga jarak ataupun masker itu di kelas harus selalu dipakai”.

Guru merasa sudah optimis memberikan ilmu secara daring karena dapat mengajar secara leluasa sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa guru merasa optimis dengan pembelajaran yang telah diberikannya pada masa pandemi, baik pada saat pembelajaran daring maupun luring. Meskipun pada saat pembelajaran daring banyak keterbatasan yang menghambat proses belajar mengajar, namun guru tetap berusaha mencari cara agar murid tetap mendapatkan ilmu semaksimal mungkin. Selain itu guru juga memberikan tambahan pembelajaran yang berhubungan dengan protokol kesehatan. Tujuannya agar murid selain mendapat nilai juga menjaga kebugaran tubuhnya selama masa pandemi. Pada saat pembelajaran luring guru merasa optimis dengan pembelajaran yang telah diberikan dapat maksimal, karena guru beranggapan proses belajar mengajar yang terbaik adalah pada saat pembelajaran luring.

c. Narasumber 3

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. Y guru kelas B mengatakan pada saat pembelajaran daring telah melakukan pembelajaran yang paling tepat pada masa pandemi, beliau mengatakan bahwa:

“Itu sudah pasti, karena kalau di masa pandemi ini murid kalo dikasih pembelajaran yang monoton itu-itu saja pasti bosan dan kebanyakan tidak akan dikerjakan, jadi saya menyiasati dengan memberikan tugas yang lebih bervariasi dan juga berhubungan dengan pandemi”.

Guru merasa telah memberikan pembelajaran yang maksimal selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang bervariasi dan juga memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pandemi. Selain itu guru juga merasa optimis ketika melakukan pembelajaran luring, guru berkata:

“iya saat mengajar luring itu baru bisa maksimal ketimbang mengajar daring, mungkin berhubungan dengan pandemi itu menjelaskan ke murid hal-hal yang harus dilakukan saat pandemi seperti saat ini”.

Guru merasa telah memberikan pembelajaran yang maksimal selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang bervariasi dan juga memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pandemi.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa guru merasa optimis dengan pembelajaran yang telah diberikannya pada masa pandemi, baik pada saat pembelajaran daring maupun luring. Meskipun pada saat pembelajaran daring banyak keterbatasan yang menghambat proses belajar mengajar, namun guru tetap berusaha mencari cara agar murid tetap mendapatkan ilmu semaksimal mungkin. Selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang bervariasi sehingga murid tidak merasa bosan ketika melakukan proses belajar mengajar. Ketika melakukan pembelajaran luring pun guru sudah merasa optimis

jika murid akan lebih memahami materi yang dijelaskan ketimbang pada saat pembelajaran daring.

d. Narasumber 4

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. D guru kelas A mengatakan pada saat pembelajaran daring meskipun pembelajaran yang diberikan belum maksimal namun guru memiliki cara, beliau mengatakan bahwa:

“saya rasa tidak bisa maksimal ya karena ya ngajarnya Cuma lewat hp. kalau itu iya, karena biar anak-anak juga tau mana yang boleh dilakukan pada saat pandemi mana yang tidak, terus juga biar lebih berhati-hati”.

Guru merasa tidak optimis ketika memberikan pembelajaran pada saat pembelajaran daring, namun guru tetap berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik untuk murid dan juga guru memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan covid 19, pada saat melakukan pembelajaran luring guru sudah merasa optimi dengan pembelajaran yang diberikan. guru berkata:

“kalau pas luring baru bisa mengajar dengan maksimal dan iya saya juga selalu mengingatkan kepada murid seperti yang saya lakukan saat daring”.

Guru sudah merasa optimis jika pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah optimal dan dapat menjamin bahwa murid bisa menerima pembelajaran yang telah diberikan, guru juga memberikan pembelajaran mengenai covid.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa guru merasa kurang optimis dengan pembelajaran yang diberikan pada saat pandemi akan diterima murid dengan maksimal, namun guru tidak merasa putus asa dengan hal tersebut, malah sebaliknya guru terus berusaha memberikan pembelajaran kepada murid dan juga guru menambahkan pembelajaran yang berkaitan dengan covid. Pada saat pembelajaran luring guru merasa optimis jika ilmu yang diberikan kepada murid dapat disampaikan secara maksimal.

e. Narasumber 5

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. S guru kelas A mengatakan pada saat pembelajaran daring meskipun pembelajaran yang diberikan belum maksimal namun guru memiliki cara, beliau mengatakan bahwa:

“kalau pada saat pandemi itu meskipun saya berusaha melakukan semaksimal mungkin tapi ya tetap saja tidak dapat terlaksana semaksimal mungkin juga karena ngajarnya Cuma lewat hp.”

Guru merasa ketika melakukan pembelajaran daring guru sudah optimis jika pembelajaran yang diberikan sudah maksimal namun guru tidak dapat menjamin jika murid dapat menerimanya secara maksimal, pada saat melakukan pembelajaran luring guru sudah merasa optimi dengan pembelajaran yang diberikan. guru berkata:

“pada saat luring itu saya mengajar secara maksimal dan murid juga bisa mendapatkan ilmu yang maksimal karena kalau luring saya lebih leluasa mengajarnya. Dan kalau untuk mengajar yang berhubungan dengan covid itu tetap saya ajarkan disekolah juga mengajarkan, contohnya senam bersama di sekolah setiap pagi, terus masker selalu dipakai. Pokoknya banyak pembelajaran yang berkaitan dengan covid.”

Ketika pembelajaran luring berlangsung, walaupun keadaan kelas tidak seperti sebelum pandemi namun guru optimis apabila pembelajaran yang telah diberikan sudah dapat diterima murid secara maksimal dibandingkan pada saat daring.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa guru merasa optimis jika pembelajaran yang telah diberikan kepada murid sudah maksimal walaupun hanya menggunakan media whatsapp. Namun guru tidak dapat menjamin jika murid dapat menerima pembelajaran dengan maksimal. Pada saat pembelajaran luring guru sudah merasa optimis jika murid dapat menerima pembelajaran yang telah diberikan secara maksimal, walaupun keadaannya tidak sama seperti saat sebelum pandemi.

f. Narasumber 6

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber. A guru kelas A mengatakan pada saat pembelajaran daring guru sudah optimis jika pembelajaran yang diberika sudah optimal, beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajarnya sudah maksimal tapi murid tidak bisa menerima ilmu dengan maksimal. kalau itu ya pasti biar

murid itu paham ya tentang covid terus ya biar gak sampai terpapar covid”.

Guru merasa pada saat pembelajaran daring telah memberikan pembelajaran yang optimal kepada murid namun guru tidak dapat menjamin murid menerima ilmu secara maksimal, pada saat melakukan pembelajaran luring guru sudah merasa optimi dengan pembelajaran yang diberikan. guru berkata:

“saya rasa sudah kalau pada saat luring, dan juga masih tetap sama saya juga memberikan pembelajaran mengenai covid juga agar murid itu jadi tahu tentang covid”.

Guru merasa optimis jika ilmu yang diberikan pada saat pembelajaran luring sudah maksimal namun sama halnya seperti pembelajaran daring, guru tidak dapat menjamin apakah ilmu yang diberikan dapat diterima murid dengan maksimal juga atau tidak.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa guru percaya pada saat pembelajaran daring telah memberikan pembelajaran yang optimal kepada murid namun guru tidak dapat menjamin murid menerima ilmu secara maksimal, namun guru tetap berusaha memberikan pembelajaran kepada murid walaupun hanya lewat media whatsapp, contohnya guru memberika pembelajaran yang berkaitan dengan pandemi untuk menambah variasi belajar murid. Pada saat pembelajaran luring

guru juga sudah yakin apabila pembelajaran yang diberikan kepada murid telah maksimal, namun guru tetap tidak bisa menjamin apakah murid dapat menerimanya dengan maksimal juga atau tidak.

Narasumber	Optimis	Tidak Optimis
1.	√	
2.	√	
3.	√	
4.		√
5.	√	
6.	√	

Tabel 4.3: optimis Individu pada saat pembelajaran daring

Dari penjelasa keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, terdapat 5 guru yang merasa optimis apabila pelajaran yang telah disampaikan pada saat pembelajaran daring. kepada murid sudah maksimal, namun dua guru diantaranya tidak dapat menjamin murid dapat menerima ilmu yang diberikan dengan maksimal. Satu guru tidak yakin apabila pembelajaran yang diberikan dapat maksimal pada saat pembelajaran daring, namun keenam guru tersebut sudah berusaha semaksimal mungkin dan tidak menyerah dengan keadaan. Guru-guru selalu mencari cara agar dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi agar murid tidak bosan ketika harus belajar di rumah, contohnya guru juga memberikan tugas dan materi yang berkaitan dengan pandemi. Pada saat pembelajaran luring keenam guru sudah merasa yakin apabila pembelajaran yang

diberikan dapat diajarkan secara menyeluruh kepada murid dan kemungkinan murid menerima pembelajaran dengan maksimal lebih besar dibandingkan pada saat pembelajaran daring.

4. Analisis Penyebab Permasalahan

Pada saat pandemi guru-guru di RA Muslimat NU 19 mengalami beberapa permasalahan dalam hal pembelajaran, bukan hanya guru murid dan wali muridpun juga memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran di masa pandemi. Namun guru-guru memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Namun sebelum membuat penyelesaian masalah tersebut, guru-guru melakukan analisis terhadap permasalahan yang dialami murid dan wali murid juga.

a. Narasumber 1

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber F guru kelas B melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“iya mbak, makanya itu saya menggunakan media yang mudah digunakan siapa saja. Kalau vc semua wali murid bisa jadi ya dapat dijalankan dengan baik. Untuk masalah tugas, jadi saya lihat dulu kan baru saya dapat memberikan aturan mengumpulkan tugas setiap hari satu tugas itu”.

Guru sudah melakukan analisis terlebih dahulu permasalahan apa saja yang sedang dialami murid dan wali murid selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan

beberapa upayah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Contohnya wali murid semua bisa mengakses videocall sehingga guru menggunakan media tersebut untuk melakukan pembelajaran langsung kepada murid. Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“itu harus jadi kan saya bisa tahu murid ini yang dipaham materi yang mana saja, yang gak dipahami yang mana. Terus juga murid yang sudah tau yang mana yang belum yang mana.”

Pada saat pembelajaran luring guru melakukan analisis terlebih dahulu kepada murid agar guru mengetahui apa saja kesulitan belajar murid dan guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru membuat strategi untuk membangun resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis permasalahan yang sedang dihadapi terlebih dahulu, agar cara yang digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada tepat sehingga permasalahan yang terjadi dapat teratasi dengan maksimal. Hal ini dapat menjamin resiliensi dapat dibangun.

b. Narasumber 2

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber N guru kelas B melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid

maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“iya saya melakukan analisis terlebih dahulu buat cari tahu. sekiranya itu semua wali murid mau menggunakan media yang mana terus ya itu dapetnya vc. iya pastinya biar saya itu tau kemampuan murid, tapi sedikit susah ya karena itu tadi orangtunya yang ngerjain”.

Guru melakukan analisis terlebih dahulu kepada murid dan wali murid mengenai kesulitan selama proses belajar mengajar. Setelah melakukan analisis kemudian guru dapat menemukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Contohnya guru pada saat melakukan videocall dengan murid mencari tahu seberapa jauh kemampuan dan pengetahuan murid kemudian guru dapat memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan murid.. Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“itu harus jadi kan saya bisa tahu murid ini yang dipaham materi yang mana saja, yang gak dipahami yang mana. Terus juga murid yang sudah tau yang mana yang belum yang mana.”

Guru merasa ketika pembelajaran luring permasalahan yang terjadi adalah ketika murid pada saat pembelajaran daring menguasai semua pembelajaran namun pada saat luring banyak yang tidak dipahami. Maka dari itu guru melakukan analisis terlebih dahulu agar mengetahui seberapa jauh kemampuan murid.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru

membuat resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis terlebih dahulu, agar cara yang digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada dengan maksimal.

c. Narasumber 3

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber Y guru kelas B melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“kalau saya memang mencoba dulu menggunakan semua media, biar saya tau wali murid ini cocoknya yang mana, terus ya itu cocoknya pakek wa jadi ya pas daring kemarin pakek grub wa terus juga pakek vc sama telfon. pemberian tugasnya ya sudah sesuai kesepakatan guru, itu juga sebelumnya kan kita diskusikan dulu kalau misal tugas dikasih seminggu langsung kan murid juga bisa milih dan gak merasa terbebani”.

Guru melakukan analisis kepada murid mengenai pemberian tugas yang seperti apa yang tidak memberatkan murid dan juga guru melakukan analisis terlebih dahulu kepada wali murid mengenai media pembelajaran daring apa yang dapat diakses wali murid. Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“itu harus jadi saya itu biasanya mengulang kembali pembelajaran yang telah saya berikan pada saat daring kalau mereka sudah paham semua saya lanjutkan materi kalau belum ya saya ulangi lagi”.

Guru melakukan analisis terlebih dahulu mengenai permasalahan pembelajaran murid selama proses pembelajaran

luring, sebelum memutuskan mau menangani permasalahan dengan cara yang seperti apa.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru membuat resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap murid dan juga wali murid, agar cara yang digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada dengan maksimal.

d. Narasumber 4

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber D guru kelas A melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“kalau itu ya saya harus analisis dulu wali murid setuju atau tidak, ada yang keberatan atau tidak. Saya pernah mencoba pakek zoom tapi banyak wali murid yang gak bisa jadi ya lebih sering pakai vc atau telfon. iya soalnya kita harus paham ya murid ini nanti kalau dikasih tugas gini bisa ngerjain apa enggak, jadi ya pasti melakukan analisis dulu”.

Guru melakukan analisis permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran daring kepada murid dan wali murid. Guru melakukan analisis terhadap wali murid mengenai media pembelajaran apa saja yang cocok digunakan ketika covid, perkembangan belajar anak, dan juga kesulitan belajar anak. Dengan

murid guru melakukan analisis mengenai apa saja pelajaran yang masih murid belum pahami. Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“itu pasti saya lakukan karena murid saya banyak yang tidak paham dengan pembelajaran pada saat covid jadi dianalisis dulu jika perlu diulang ya akan saya ulang mengajarnya.”

Guru melakukan analisis permasalahan kepada murid pada saat pembelajaran luring, guru menganalisis apakah ada murid yang masih belum apaham dengan pembelajaran, jika ada yang materi yang tidak dimengerti akan di ulangi lagi.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru membuat resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis terlebih dahulu kepada murid dan juga wali murid, agar cara yang digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada tepat dan juga guru tidak lagi mengalami stres yang ditimbulkan dari perubahan metode pembelajaran, yang semula luring diganti menjadi daring.

e. Narasumber 5

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber S guru kelas A melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“kalau itu harus karena kalau saya egois tidak melakukan analisis pastinya ya murid gak akan dapat ilmu menyeluruh. Kalau dilakukan analisis terlebih dahulu kan jadi tahu mana media yang bisa digunakann untuk mengajar. biar murid ngerjainnya, dan biar gak orangtuanya terus yang ngerjain”.

Guru melakukan analisis kepada murid dan wali murid mengenai semua hal yang berhubngan dengan proses belajar mengajar. Karena guru merasa jika tidak melakukan analisis terlebih dahulu akan menjadi guru yang egois. Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau saya ya pastinya harus analisis dulu sekiranya model mengajar gini itu murid mau gak menerima atau murid bosan gak saat ngajarnya gini. Terus ya tau murid yang harus diajari ulang yang mana”.

Guru pada saat proses pembelajaran luring akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran kepada murid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui cara yang sesuai untuk mengatasi permasalahan.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru membuat resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis terlebih dahulu kepada murid dan juga wali murid, agar cara yang digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada dengan maksimal. Contohnya: ketika ingin menggunakan cara untuk menilai murid guru melakukan tes.

f. Narasumber 6

Sebelum melakukan resiliensi, narasumber A guru kelas A melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi murid maupun wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran, guru berkata:

“iya pasti, supaya kita tau media yang tepat untuk mengajar daring. kalau itu kita sudah melakukan analisis bersama-sama dengan guru lain jadi ya itu sudah pilih yang paling tepat”.

Guru melakukan analisis terlebih dahulu sebelum membuat beberapa keputusan dalam hal mengajar. Guru biasanya selalu melakukan analisis bersama-sama dengan guru lain untuk menentukan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Demikian pula pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“iya itu saya lakukan mengingat banyak orang tua yang mengerjakan tugas anaknya dan murid banyak yang malas jadi saya harus analisis dulu supaya tahu materi mana yang harus diulangi dan murid yang mana yang harus diajari lagi”.

Guru melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran secara luring karena mengingat banyak tugas murid pada saat pembelajaran daring dikerjakan oleh orangtuanya.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring maupun luring, sebelum guru membuat resiliensi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang ada. Guru akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap murid dan wali murid, agar cara yang

digunakan dapat mengatasi permasalahan yang ada dengan maksimal.

Narasumber	Analisi	Tidak Analisis
1.	√	
2.	√	
3.	√	
4.	√	
5.	√	
6.	√	

Tabel 4.4: Analisis Permasalahan

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan, ketika ingin membuat suatu kebijakan untuk mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran daring dan luring. Guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap permasalahan yang sedang dialaminya, dialami wali murid dan juga murid. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan kebijakan yang akan dibuat guru. Setelah mengetahui permasalahannya guru akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut kemudian melakukan perundingan untuk mengetahui apakah cara yang guru sarankan sudah tepat, misalnya setelah melakukan analisis mengenai media yang cocok di pada saat pembelajaran daring guru akan melakukan diskusi dengan wali murid apakah media yang guru saran kan dapat diterima, jika tidak sesuai guru biasanya mencari cara ulang dengan diskusi bersama.

5. Kemampuan Berempati

Seseorang individu walaupun tidak mampu menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, namun mampu untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati dan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. dari hasil wawancara yang telah dilakukan narasumber memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap orang lain.

a. Narasumber 1

Narasumber F guru kelas B merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“kalau itu pasti mbak, karena murid pasti ada perasaan jenuh, bosan wong saya yang udah belajan tahun ngajar merasakan jenuh dan bosan saat belajar daring itu. Terus juga dari pengakuan murid sering dimarahi orang tua kalau gak mau belajar itu kan ya kasihan”.

Pada saat pembelajaran daring guru merasa berempati kepada murid karena pada saat melakukan semuanya hanya di rumah guru saja merasakan bosan dan jenuh apalagi murid juga sangat bosan dan jenuh. Guru merasa empati kepada murid pada saat pembelajaran daring karena yang mengajari murid belajar di rumah adalah wali murid, namun banyak murid ketika dianajri orangtuanya menjadi malas-malasan sehingga membuat orangtua

menjadi emosi dan memarahi murid. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“saya iyu kasihan lihat murid pada awal-awal kecerdasanya jadi menurun jadi males jadi rewel juga”.

Pada saat pembelajaran luring guru merasakan empati kepada murid karena setelah masuk sekolah murid yang awalnya pintar dan berprestasi di sekolah menjadi menurun dan menjadi malas.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring guru merasa berempati kepada murid, karena guru juga merasakan apa yang dirasakan murid. Pada saat pembelajaran luringpun guru juga merasakan demikian. Sehingga selain guru merasa berempati guru juga mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“biasanya itu ya pas vc anak-anak bilang bu kangen belajar di kelas, gitu itu saya tahu mereka apa ya jenuh belajar di rumah ya. Terus pas gini ini kan saya jadi tahu kalo mereka di rumah ternyata gak dapet apa-apa soalnya kan males”.

Guru merasa empati kepada murid ketika pembelajaran daring karena murid sangat jenuh hanya di rumah saja dan juga murid kangen dengan belajar di sekolah. , hal ini di karenakan ketika

guru melakukan videocall dengan murid, murid tersebut bercerita jika kangen belajar di kelas dan juga guru tersebut tahu jika di rumah murid menjadi malas belajar.. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“kalau belajar luring ini kan mereka udah bisa kumpul temennya jadi kan gak jenuh lagi, tapi ya itu karena di rumah males dibawa ke sekolah jadi sekarang ini murid banyak yang males kasihan kan jadi tertinggal”.

Guru merasa berempati kepada murid ketika pembelajaran luring karena banyak murid yang tertinggal pelajaran.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring guru merasa berempati kepada murid karena ketika melakukan videocall murid bercerita bagaimana perasaannya selama belajar di rumah. Pada saat pembelajaran luringpun demikian guru merasa berempati kepada murid karena banyak murid menjadi tertinggal pelajaran. Namun guru tidak hanya merasa berempati saja guru juga memiliki cara agar permasalahan yang ada dapat teratasi.

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“Ada mbak. emm itu ya murid itu kalo belajar di rumah saya yakin ilmu yang diterima tidak seratus persen, karena ya itu tadi ada campur tangan orangtuanya jadi kan kasian ya apa lagi udah mau masuk sd, kalau ketinggalan sama temennya itu lo kasihannya. kalau pas covid gini anak kasihan kan kekurung di rumah gak bisa keluar, itu juga sih saya empatinya”.

Pada saat pembelajaran daring guru merasa empati kepada murid karena pada saat belajar di rumah guru yakin ilmu yang

diterima tidak seratus persen dan juga tugas banyak yang dikerjakan wali murid sehingga pada saat pembelajaran daring banyak murid yang tertinggal pelajaran. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“kalau luring sudah alhamdulillah anak-anak sudah bisa bebas meskipun gak sebebaskan sebelum covid terus untuk masalah ilmu ya insyaAllah sudah bisa mengajarnya rata”.

Guru merasa berempati kepada murid ketika pembelajaran luring karena murid tidak bisa sebebaskan sebelum covid.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring membuat guru merasa berempati kepada murid karena ilmu yang diterima tidak dapat seratus persen. Namun dengan demikian guru tidak hanya merasa berempati saja melainkan mencari cara agar permasalahan yang ada dapat diatasi. Sehingga walaupun pada saat pembelajaran daring maupun luring murid sama-sama menerima ilmu yang maksimal. Guru juga merasa berempati kepada murid pada saat pembelajaran luring di masa pandemi karena murid tidak dapat melakukan aktivitas sebebaskan sebelum pandemi.

d. Narasumber 4

Narasumber D guru kelas A merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“kasian ya anak-anak yang orang tuanya kerja gak bisa belajar di pagi hari seperti teman yang lain. biasanya kan pulangnye sore jadi ya itu sore hari baru bisa belajar baru bisa mengerjakan tugas.”

Guru berempati kepada murid ketika pembelajaran daring, guru merasa kasihan ketika pembelajaran daring terdapat beberapa murid yang orangtuanya bekerja sehingga murid tersebut baru bisa belajar dan mengerjakan tugas ketika orangtua sudah di rumah. Padahal ketika belajar luring murid belajar mulai pukul 8 pagi namun pada saat daring beberapa murid baru belajar pada sore hari bahkan malam hari. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“kalau luring saya rasa gak ada ya soalnya ya belajarnya sudah bisa bareng bareng, meskipun interaksi kita terbatas kan. anak kan geraknye jadi tidak leluasa ya jadi saat mau mengekspresikan dirinya sedikit terhalang”.

Meskipun pada saat pembelajaran luring murid sudah dapat belajar secara langsung di kelas dan dapat berinteraksi dengan teman namun guru masih merasa empati karena murid tidak bisa bebas mengekspresikan diri dan sedikit terhalang karena harus mengikuti peraturan dari pemerintah.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring membuat guru merasa berempati kepada murid terkait dengan proses belajar murid yang hanya melalui handphone. Hal ini tentu saja ada dampak positif dan negatifnya. Namun dengan demikian guru tidak hanya merasa

berempati saja melainkan mencari cara agar permasalahan yang ada dapat diatasi. Sehingga walaupun pada saat pembelajaran daring maupun luring murid sama-sama menerima ilmu yang maksimal. Guru juga merasa berempati kepada murid pada saat pembelajaran luring di masa pandemi karena murid tidak dapat melakukan aktivitas sebas sebelum pandemi.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“kalau pas mengajar daring itu orang tua banyak yang bilang kalau anaknya males belajar, gak mau ngerjain pr, hpan terus. Gitu kan kasian anaknya ya soalnya belajar daring pakek hp jadi pasti anak ketergantungan sama hp makanya kan jadi males. Kasian juga kalo pengetahuannya perkembangannya tertinggal dengan teman yang lain”.

Pada saat pembelajaran daring guru merasa empati kepada murid karena ketika di rumah murid sudah terbiasa bermain handphone sehingga mereka menjadi malas untuk belajar. Guru merasa empati kepada murid pada saat pembelajaran daring, karena murid banyak yang malas untuk belajar. bahkan tugasnya dikerjakan oleh wali murid sehingga, murid menjadi tertinggal pelajaran. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“kalau di sekolah itu kasiannya ke murid yang males tadi soalnya di sekolah ya jadi males”.

Pada saat pembelajaran luring, guru merasa empati kepada murid karena, ketika di rumah murid sudah malas belajar sehingga ketika di sekolah murid menjadi malas juga.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring membuat guru merasa berempati kepada murid terkait dengan proses belajar murid yang hanya melalui handphone. Hal ini tentu saja ada dampak positif dan negatifnya. Namun dengan demikian guru tidak hanya merasa berempati saja melainkan mencari cara agar permasalahan yang ada dapat diatasi. Sehingga walaupun pada saat pembelajaran daring maupun luring murid sama-sama menerima ilmu yang maksimal. Guru juga merasa berempati kepada murid pada saat pembelajaran luring karena beberapa murid menjadi malas belajar, namun guru memiliki cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A merasa berempati kepada murid dengan apa yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi, karena guru juga ikut merasakan dampaknya, guru berkata:

“iya mbak, kasian anak anak itu sudah bosan belajar daring, kasian juga kalau pas orang tuanya galak ngajari itu.”

Pada saat pembelajaran daring guru merasa empati kepada murid karena murid merasa sudah bosan dengan pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring guru merasa empati kepada

murid karena pada saat belajar di rumah yang menjadi pengganti guru adalah wali murid namun terdapat beberapa wali murid mengajari dengan galak. Pada saat pembelajaran luring guru juga merasa berempati, guru berkata:

“kalau luring sudah gak bosan lagi ya jadi ya biasa saja sih.”

Pada saat pembelajaran luring guru tidak lagi merasa berempati kepada murid , karena pembelajaran sudah kembali lagi seperti semula. Sehingga guru dapat menjamin ilmu yang diterima murid dapat maksimal lagi.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring membuat guru merasa berempati kepada murid terkait dengan proses belajar murid yang hanya melalui handphone. Namun dengan demikian guru tidak hanya merasa berempati saja melainkan mencari cara agar permasalahan yang ada dapat diatasi. Sehingga walaupun pada saat pembelajaran daring maupun luring murid sama-sama menerima ilmu yang maksimal. Pada saat pembelajaran luring guru sudah tidak lagi merasa berempati kepada murid, karena proses belajar mengajar sudah kembali seperti semula sehingga guru dapat menjamin ilmu yang diterima murid dapat maksimal. Dibandingkan dengan pembelajaran daring, guru lebih pelajaran luring karena pada saat pembelajaran luring guru dapat menguasai kelas dengan maksimal. Namun kekurangan dari pembelajaran luring setelah pandemi

adalah: murid menjadi lebih malas dan juga kecerdasannya menjadi menurun.

Narasumber	Analisi	Tidak Analisis
1.	√	
2.	√	
3.	√	
4.	√	
5.	√	
6.	√	

Tabel 4.5: Analisis Individu

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, keenam guru memiliki perasaan berempati kepada murid, salah satu guru merasa berempati karena ikut merasakan apa yang dirasakan murid, sedangkan ke lima guru merasa berempati dengan pembelajaran yang diterima murid. Namun guru tidak hanya merasa berempati saja melainkan guru juga mencari cara agar permasalahan yang dirasakan murid dapat teratasi. Pada saat pembelajaran luring setelah pandemi, lima guru merasa berempati kepada murid, tiga guru merasa empati karena murid tidak bisa melakukan aktivitas sebebaskan sebelum pandemi, dua guru merasa berempati kepada murid karena murid banyak yang tertinggal pelajaran dan menjadi malas, dan satu guru tidak merasa berempati kepada murid karena dirasa pada pembelajaran luring murid dapat menerima pembelajaran seperti sebelum pandemi sehingga guru dapat menjamin ilmu yang disampaikan dapat diterima secara maksimal juga. Sama halnya

dengan pembelajaran daring, guru tidak merasa berempati saja melainkan juga mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

6. Kepercayaan Diri

Salah satu aspek resiliensi adalah kepercayaan diri, yang artinya suatu individu memiliki keyakinan dapat menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai suatu keberhasilan. Keenam narasumber memiliki kepercayaan diri dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di masa pandemi.

a. Narasumber 1

Narasumber F guru kelas B merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“ya itu tadi seperti yang sudah saya jelaskan, saya kan ngajar itu tadi medianya wa sama vc dan menurut saya itu media yang sangat tepat digunakan karena kan orang tuanya murid banyak yang setuju juga. maksudnya tugas seminggu sekali? Sama pemberian materi lewat grub itu ya. Saya sudah yakin kalau itu yang paling tepat karena ya mau gimana lagi. Kalo dikasih tugas sehari langsung satu tugas iya kalo pas hari itu anaknya mau ngerjain tugas itu kalau pas males kan jadi gak dapet nilai”.

Pada saat pembelajaran daring guru sudah merasa yakin bahwa media yang digunakan untuk mengajar merupakan media yang sangat tepat digunakan pada proses pembelajaran daring karena hal tersebut telah didiskusikan dengan wali murid juga. Guru merasa yakin dengan sistem pengumpulan tugas yang

diberikan karena hal ini dapat memudahkan murid untuk memilih tugas yang lebih ingin dikerjakan terlebih dahulu. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“Guru merasa yakin dengan sistem pengumpulan tugas yang diberikan karena hal ini dapat memudahkan murid untuk memilih tugas yang lebih ingin dikerjakan terlebih dahulu”.

Guru merasa yakin bahwa semua resiliensi yang telah dilakukan dapat mengatasi permasalahan ketika pembelajaran di saat pandemi. Guru juga merasa pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“saya percaya diri karena saya itu mengajar sudah semaksimal mungkin, saya mencari cara juga sudah yang paling tepat menurut saya”.

Guru merasa percaya bahwa ketika pembelajaran luring sudah memberikan cara mengajar yang paling tepat kepada murid.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, ketika melakukan pembelajaran daring dan luring guru merasa yakin apabila telah melakukan memberikan materi dengan maksimal, dan juga metode-metode yang dilakukan guru dirasa dapat memudahkan murid dalam proses belajarnya. Ketika melakukan resiliensipun guru sudah yakin bahwa cara yang digunakan merupakan cara yang paling tepat, karena

sebelumnya guru telah melakukan analisis permasalahan terlebih dahulu.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“harus percaya diri kalau saya, biar semua yang kita lakukan itu dapat terlaksana dengan baik. iya dong saya percaya diri karena saya sudah menggunakan metode itu dua tahun selama covid meskipun murid tidak mendapat ilmu secara merata setidaknya saya terus berusaha yang terbaik kan”.

Guru merasa pada saat pembelajaran daring harus percaya diri akan semua yang direncanakan agar berjalan dengan baik. Guru percaya bahwa semua usaha yang telah dilakukan untuk pengajar secara daring merupakan usaha yang paling terbaik. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“iya saya percaya karena pada saat covid itu ada hal-hal yang membuat kita semua terpuruk tapi kalo kita resiliensi ya alhamdulillah akhirnya bisa melewati”.

Guru merasa yakin apabila resiliensi yang telah dilakkan telah berhasil, hal ini dapat dilihat dari semua permasalahan yang dialami dapat melewati. Guru juga merasa pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“iyaa kalau sudah luring itu mudah wes soalnya sudah bisa tatap muka langsung”.

Pada saat pembelajaran luring guru yakin akan semua pelajaran yang telah dilakukan dapat diterima dengan baik karena sudah melakukan pembelajaran tatap muka.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, setiap melakukan suatu hal harus percaya dengan apa yang akan dikerjakan, agar hasilnya menjadi maksimal. Guru juga yakin bahwa semua usaha yang telah dilakukan pada saat mengajar daring merupakan usaha yang terbaik yang dapat dilakuakn. Guru merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan berhasil karena guru sudah dapat melewati permasalahan saat pandemi. Pada saat pembelajaran luring guru sudah merasa yakin dengan pembelajaran yang diberikan dapat maksimal seperti sebelum pandemi.

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“iya sudah percaya diri, pas covid itu semua serba susah mengajar susah harus lewat hp belajar juga susah harus lewat hp jadi kan saya harus cari metode mengajar yang mudah biar murid dapat menerimannya. kurang percaya diri saya karena saya terbatas kemampuan teknologinya jadi ya kadang kesulitan, tapi ya kalo pas ngajarnya masih *basic* ya saya bisa menguasai”.

Pada saat pembelajaran daring guru merasa proses belajar mengajar sangat sulit jika menggunakan media handphone, namun setelah guru melakukan diskusi dengan wali

murid akhirnya menemukan media yang sangat cocok digunakan untuk pembelajaran daring. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“sudah, karena semua permasalahan selama covid itu bisa teratasi perlahan”.

Pada saat melakukan resiliensi guru yakin bahwa semua yang telah dilakukan berhasil karena semua permasalahan pada saat covid 19 dapat teratasi perlahan. Guru juga merasa pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“nah kalau sudah luring itu apapun yang saya kerjakan harus percaya diri, karena kan sudah luring ya jadi ya bisa lah semua teratasi”.

Pada saat pembelajaran offlien guru percaya bahwa semua permasalahan yang ada dapat diatasi karena proses belajar kembali seperti semula.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan guru yakin dapat beradaptasi dengan keadaan, sehingga guru mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dan terbukti cara yang digunakan guru dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran di masa pandemi. Sama halnya pada saat pembelajaran luring di masa pandemi guru memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi semua permasalahan yang ada, apalagi proses belajar sudah kembali seperti semula. Pada

saat melakukan resiliensipun guru merasa sangat percaya diri dengan cara-cara yang dilakukan, hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi dapat teratasi semuanya.

d. Narasumber 4

Narasumber N guru kelas A merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“kalau berhasil ya percaya diri karena pas covid ya Cuma itu ya jalan satu-satunya. kalau itu percaya diri berhasil iya, karena media mengajar yang saya gunakan itu cukup membantu anak-anak belajar walaupun memang tidak 100% ya murid itu bisa menerima materinya tapi setidaknya meskipun covid masih bisa belajar”.

Guru yakin bahwa pada saat pembelajaran daring, metode yang digunakan akan berhasil. Guru yakin bahwa pada saat pembelajaran daring media yang digunakan merupakan media yang paling tepat. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“alhamdulillah sudah, awal-awal covid itu mungkin belum terbiasa dengan semuanya ya tapi lama kelamaan semuanya ditata dengan baik akhirnya resiliensinya ya berjalan dengan baik”.

Guru yakin bahwa resiliensi yang telah dilakukan berjalan dengan baik. Guru juga merasa pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“kalau luring ya lebih percaya diri dibanding pas daring ya karena gimana-gimana enakan pas ngajar luring sih”.

Pada saat pembelajaran luring guru merasa lebih percaya diri dibandingkan pada saat pembelajaran daring.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembelajaran daring guru merasa yakin apabila media dan juga metode yang digunakan sudah yang paling tepat. Guru juga merasa percaya diri pada saat mengajar secara luring karena menurut guru pembelajaran yang paling tepat itu ketika dilakukan secara luring. Guru merasa percaya diri drngan resiliensi yang dilakukan, karena pada awalnya sebelum melakukan resiliensi keadaan sangat kacau namun dengan adanya resiliensi guru merasa perlahan-lahan semua menjadi lebih baik.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“awal awal covid saya gak percaya diri, tapi pas sudah beberapa bulan mulai tumbuh percaya diri. Ya karena sudah terbiasa mungkin ya. ini juga awal awal belum percaya diri tapi lama kelamaan sudah terbiasa. Selain waktu jugaperlunya tadi diobservasi dulu kan biar kita tahu harus melakukan apa”.

Guru merasa percaya diri dengan media pembelajaran yang telah diterapkan selama pembelajaran daring karena guru sudah merasa terbiasa dengan adanya pembelajaran secara daring. Guru sudah percaya diri dengan metode yang digunakan

dalam pembelajaran daring, meskipun pada awalnya kurang percaya diri namun seiring berjalannya waktu guru menjadi percaya diri. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“kalau resiliensinya saya sudah percaya diri karena kan pas cara-caranya dicoba sudah berhasil”.

Guru merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan karena cara-cara yang digunakan dalam melakukan resiliensi telah berhasil. Guru juga merasa pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“kalau itu sudah, jadi kan kembali seperti sebelum covid bedanya ya itu Cuma lebih harus berhati-hari sama kesehatan”.

Pada saat pembelajaran luring guru merasa percaya diri karena pembelajaran sudah kembali seperti sebelum covid, namun guru mewaspadai murid agar tetap menjaga kesehatan.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, pada awalnya guru merasa kurang yakin apabila menggunakan media daring pembelajaran yang disampaikan dapat diterima sepenuhnya. Namun setelah guru mencari cara yang paling tepat mulai dari media dan metode yang digunakan dicari yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, guru merasa yakin apabila pembelajaran yang diberikan dapat tersampaikan dengan lebih baik dari sebelumnya. Guru merasa yakin pada saat melakukan

pembelajaran luring murid lebih maksimal mendapat ilmu namun guru terus mewaspadaikan kesehatan murid. Ketika melakukan resiliensi guru merasa sangat yakin jika cara yang digunakan untuk mengatasi semua permasalahan merupakan cara yang paling tepat. Hal ini dapat dilihat dari semua permasalahan yang terjadi dapat teratasi.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A merasa percaya diri dengan apa yang telah dilakukan, guru berkata:

“insyaAllah sudah, karena ya ini kesepakatan bersama guru-guru dan juga di kelas saya juga bisa menerima metode pembelajaran yang saya berikan. kalau itu sebenarnya sedikit kurang percaya diri karena medianya terbatas muridnya juga terbatas yang didapat”.

Pada saat pembelajaran daring guru merasa yakin dengan metode yang digunakan. Karena metode tersebut merupakan kesepakatan semua guru dan diyakini sebagai metode pembelajaran yang paling tepat selama pembelajaran daring. Guru juga sudah merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada, guru berkata:

“iya karena dengan adanya resiliensi ini semakin apa ya bisa menerima keadaan lah dan muncul ide ide untuk mengatasi permasalahan”.

Guru merasa yakin dengan resiliensi yang telah dilakukan, karena guru yakin dengan adanya resiliensi muncul ide-ide untuk mengatasi permasalahan yang ada. Guru juga merasa

pembelajaran yang diberikan pada saat luring sudah sangat tepat, guru berkata:

“kalau pas luring sudah percaya diri karena media mengajarnya sudah secara langsung, terus menyampaikan ilmunya juga bisa leluasa”.

Pada saat pembelajaran luring guru merasa yakin karena media pembelajaran dapat dijalankan secara langsung.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, guru merasa yakin dengan metode dan media yang telah digunakan pada saat pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan ketika memilih media dan metode mengajar guru sudah melakukan disuksi bersama dengan guru dan wali murid. Pada saat pembelajaran luring guru sudah sangat percaya diri dengan pembelajaran yang dilakukan. Karena guru dapat leluasa mengajarnya. Guru juga merasa yakin dengan resiliensi yang dilakukan, karena muncul ide-ide yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Narasumber	Percaya Diri	Tidak Percaya Diri
1.	√	
2.	√	
3.	√	
4.	√	
5.	√	
6.	√	

Tabel 4.6: Kepercayaan Diri

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, guru-guru sudah sangat yakin dengan metode dan media yang digunakan pada saat pembelajaran daring. Karena sebelum memilih media dan metode yang akan digunakan, guru telah melakukan analisis terlebih dahulu dan juga melakukan rundingan dengan wali murid dan juga guru pengajar yang lain untuk mengetahui apakah keputusannya tersebut sudah tepat dilakukan. Pada saat melakukan pembelajaran luring keenam guru merasa sudah yakin apabila ilmu yang diberikan dapat tersampaikan secara menyeluruh, karena guru dapat leluasa mengajarnya dan juga pembelajaran sudah kembali seperti sebelum pandemi. Ketika melakukan resiliensipun guru merasa sangat yakin apabila cara-cara yang digunakan sudah berhasil semua, hal ini dapat dilihat dari semua permasalahan yang awalnya sangat menyulitkan guru dapat teratasi satu per satu.

7. Kemampuan untuk mendapatkan hal yang diinginkan

Dalam aspek ini digambarkan dari cara yang dilakukan individu untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Maksudnya dalam aspek ini dapat diketahui bagaimana cara narasumber mendapatkan ide-ide untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, sehingga dapat melakukan resiliensi.

a. Narasumber 1

Narasumber 1 untuk dapat mencapai resiliensi

mendapatkan ide dari inisiatif sendiri dan juga bantuan dari guru pengajar yang lain, guru berkata:

“kalau itu ya dari rundingan dengan guru-guru yang lain sih, soalnya apa-apa itu kita pasti cari jalan keluarnya bareng-bareng. karena saya juga mau melawan masa covid itu, saya gak mau terpuruk jadi ya cari aja gimana caranya biar bisa bangkit”.

Agar resiliensi dapat terwujud, untuk mendapatkan ide-ide biasanya guru melakukan rundingan dengan guru pengajar yang lain. Selain itu guru memiliki keinginan agar tidak terpuruk lagi dengan adanya covid, sehingga semua upaya dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, guru merasa ingin sekali mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi ketika pandemi, jadi guru memikirkan cara untuk mengatasinya, namun jika guru mendapatkan kesulitan dalam mencari ide-ide, biasanya para pengajar yang lain ikut memberikan solusi pada saat rapat. Dengan begitu guru dapat mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi dan juga dapat mencari solusi bersama-sama dengan pengajar yang lain, hal ini bertujuan untuk mencari solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada.

b. Narasumber 2

Narasumber 2 untuk dapat mencapai resiliensi mendapatkan ide dari inisiatif sendiri, bantuan ide dari guru pengajar yang lain dan juga suami, guru berkata:

“itu ya berkat bantuann teman teman mengajar sama saya juga dikasih pendapat suami. mungkin mentok ya jadi pakek cara seadanya”.

Guru merasa karena pada saat covid banyak hal yang terbatas, sehigga untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan biasanya minta bantuan kepada teman maupun suami.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, ketika mendapat suatu permasalahan pada saat mengajar di masa pandemi, biasanya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan itu merupakan ide pribadi, bisa juga bantuan ide dari para pengajar yang lain, dan juga suami ikut memberikan pendapatnya.

c. Narasumber 3

Narasumber 3 untuk dapat mencapai resiliensi mendapatkan ide dari inisiatif sendiri, bantuan ide dari guru pengajar yang lain dan pendapat dari wali murid, guru berkata:

“kalau ide itu ya muncul dari diri sendiri ada juga yang dari bantuan orang lain, seperti guru-guru, wali murid gitu itu. mungkin ya dari kebutuhan juga ya, kalau covid gini kan cara mengajarnya beda jadi ya kita menyesuaikan kebutuhan juga”.

Untuk mewujudkan resiliensi biasanya guru mendapatkan ide dari diri sendiri ataupun dari rundingan dengan guru dan wali murid.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pandemi cara mengajar tentu saja berbeda dengan pembelajaran sebelum pandemi. Sehingga terdapat permasalahan yang terjadi akibat dari perubahan media pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang ada guru biasanya mendapat ide secara pribadi, dari guru pengajar yang lain, dan juga masukan dari wali murid.

d. Narasumber 4

Narasumber 4 untuk dapat mencapai resiliensi mendapatkan ide dari inisiatif sendiri yang terkadang mencari di google, bantuan ide dari guru pengajar yang lain, guru berkata:

“kadang saya itu cari di google juga terus ya pastinya kan ada rapat jadi ya itu ide bersama. apa ya, paleng ya dari ide sendiri juga”.

Untuk mewujudkan resiliensi yang diinginkan, guru biasanya mendapatkan ide dari google ataupun ketika rapat.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pandemi banyak permasalahan mengajar yang terjadi sehingga untuk dapat bangkit guru harus melakukan resiliensi. Biasanya guru mendapatkan ide secara pribadi yang terkadang

di cari lewat google, dn juga masukan ketika rapat dari guru pengajar yang lain.

e. Narasumber 5

Narasumber 5 untuk dapat mencapai resiliensi mendapatkan ide dari inisiatif sendiri, pendapat dari keluarga, dan bantuan ide dari guru pengajar yang lain, guru berkata:

“dari diri sendiri, dari keluarga, dari guru-guru. mungkin itu saja”.

Untuk dapat mewujudkan resiliensi biasanya guru mendapat ide dari diri sendiri, keluarga ataupun masukan dari guru pengajar yang lain.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, pada saat pandemi banyak permasalahan mengajar yang terjadi yang dialami guru, murid dan juga wali murid. Sehingga guru perlu melakukan resiliensi agar permasalahan yang terjadi dapat diatasi, untuk melakukan resiliensi guru memerlukan ide-ide untuk mengatasi permasalahan. Guru mendapatkan ide biasanya dari diri sendiri, bantuan dari guru pengajar yang lain, dan juga saran dari keluarga, biasanya ketika guru mengalami permasalahan mengajar anak dan juga suami ikut membantu mencari solusinya.

f. Narasumber 6

Untuk dapat mewujudkan resiliensi biasanya guru

mendapat ide dari diri sendiri dan masukan dari guru pengajar yang lain.

“kalau saya ya pasti cari caranya bareng-bareng sama guru lainnya. saya juga ada dari inisiatif sendiri”.

Untuk mewujudkan resiliensi guru mendapatkan ide dari hasil rundingan dengan guru pengajar yang lain dan juga inisiatif sendiri.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, ketika mendapat suatu permasalahan pada saat mengajar di masa pandemi membuat lembaga pembelajaran menjadi terpuruk, sehingga perlu dilakukan resiliensi. Biasanya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan itu merupakan ide pribadi dan juga bantuan ide dari para pengajar yang lain.

Narasumber	Diri Sendiri	Pengajar Lain	Keluarga	Internet	Wali murid
1.	√	√			
2.	√	√	√		
3.	√	√			√
4.	√	√		√	
5.	√	√	√		
6.	√	√	√		

Tabel 7: Kemampuan Mendapatkan yang Diinginkan

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa. Pada saat perubahan metode pembelajaran yang semula luring menjadi daring, hal ini menimbulkan berbagai permasalahan yang membuat seluruh lapisan yang ada di

lembaga pendidikan merasakan dampak negatifnya, contohnya guru, murid dan juga wali murid. Namun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi akibat perubahan metode pembelajaran guru mencari solusinya. Terdapat dua guru yang mendapat ide dari diri sendiri dan juga pendapat dari guru pengajar yang lain ketika melakukan rapat. Dua guru yang mendapat ide dari diri sendiri, pendapat guru pengajar yang lain ketika melakukan rapat, dan juga masukan dari keluarga. satu guru yang mendapat ide dari diri sendiri yang terkadang mencari di google dan juga pendapat dari guru pengajar yang lain ketika melakukan rapat. Satu guru yang mendapat ide dari diri sendiri dan juga pendapat dari guru pengajar yang lain ketika melakukan rapat dan juga masukan dari wali murid.

2) Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Pada tahap ini narasumber sudah dapat beradaptasi dengan permasalahan yang sedang dihadapinya, dan juga pada tahap ini resiliensi sudah dijalankan dan membuahkan hasil.

a. Narasumber 1

Narasumber F guru kelas B menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“kalau tugas dikerjakan wali murid ya biasanya saya kasih pengertian kepada bapak ibunya kalo tugas dikerjakan orang tua kasihan anaknya gak dapet ilmu terus juga saya bilangin kalau saya itu ngadain tes pas vc kalo murid gak bisa tapi pr nilainya bagus-bagus ya saya anggap itu orang tua yang ngerjain terus nilainya akan saya kurangi. Terus kalau tugas tidak tepat waktu ya saya selalu ingatkan lagi saya tunggu kalo masih tetap ya terpaksa saya kosongi. Kalau murid yang gak bisa belajar tepat waktu ya saya gak bisa apa-apa ya mungkin pihak sekolah ya itu ngasih keringanan spp buat beli kuota soalnya kadang alasannya ya kuota habis gitu, kalau saya yang susah ngajar kalo daring ya itu saya cari solusi tanya-tanya guru lain terus akhirnya ya nemu. Kalau wali murid gak mau kerja sama ya sama kayak tadi saya arahkan saya kasih paham gitu”.

Cara guru melakukan resiliensi dari permasalahan tugas dikerjakan wali murid adalah guru memberika pengertian kepada orang tua agar tidak lagi mengerjakan tugas anaknya. Pada saat pembelajaran daring untuk mengetahui kemampuan murid guru memberikan tes pada saat melakukan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk tugas yang dikerjakan walimurid guru akan memberikan sangsi dengan cara mengurangi nilai murid. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu akan guru berikan tambahan waktu, namun jika tetap tidak dikumpulkan terpaksa guru akan mengosongi nilainya..

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah tugas tidak dikumpulkan dengan alasan tidak adanya kuota, pihak sekolah telah memberikan keringanan spp dengan tujuan uang tersebut digunakan membeli paket data. Pada saat pembelajaran daring untuk semua permasalahan yang terjadi ketika pandemi, guru selalalu melakukan

diskusi dengan guru pengajar yang lain kemudian mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah wali murid yang selalu mengerjakan tugas anaknya, guru akan memberikan pengarahan agar hal itu tidak terjadi lagi. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau yang pinternya beda itu gini saya anak itu saya tes kalo gak bisa tesnya duduknya di sebelah saya dan pasti saya ajari sampek bisa biar gak mengganggu murid yang lain. terus saya kasih reward kalau murid itu pintar jadi belajarnya tambah semangat. Kalau yang males itu ya sama asline Cuma butuh waktu ya biar bisa beradaptasi lagi tapi ya gitu saya kasih reward”.

Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang tertinggal pelajaran, guru akan melakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan murid, kemudian untuk murid yang tidak paham pembelajaran selama daring, murid akan duduk di samping guru untuk diberikan pembelajaran lebih intens. Pada saat pembelajaran luring untuk mengatasi murid yang malas belajar guru akan memberikan hadiah agar murid tersebut menjadi semangat lagi. Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang tidak menaati protokol yang ada, biasanya guru selalu mengingatkan agar murid selalu menaati protokol yang ada.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai

berikut: Cara guru melakukan resiliensi dari permasalahan tugas dikerjakan wali murid adalah guru memberika pengertian kepada orang tua agar tidak lagi mengerjakan tugas anaknya. Pada saat pembelajaran daring untuk mengetahui kemampuan murid guru memberikan tes pada saat melakukan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk tugas yang dikerjakan walimurid guru akan memberikan sangsi dengan cara mengurangi nilai murid. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu akan guru berikan tambahan waktu, namun jika tetap tidak dikumpulkan terpaksa guru akan mengosongi nilainya.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah tugas tidak dikumpulkan dengan alasan tidak adanya kuota, pihak sekolah telah memberikan keringanan spp dengan tujuan uang tersebut digunakan membeli paket data. Pada saat pembelajaran daring untuk semua permasalahan yang terjadi ketika pandemi, guru selalalu melakukan diskusi dengan guru pengajar yang lain kemudia mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah wali murid yang selalu mengerjakan tugas anaknya, guru akan memberikan pengarahan agar hal itu tidak terjadi lagi. Sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: untuk masalah murid yang tertinggal pelajaran, guru akan melakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan murid, kemudian untuk

murid yang tidak paham pembelajaran selama daring, murid akan duduk di samping guru untuk diberikan pembelajaran lebih intens.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“kalau itu ya yang pertama saya langsung pc wali muridnya saya ajak diskusi saya bilangin gitu, terus saya kasih tahu gimana cara mengajar biar anaknya mau nurut gitu wes”.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah wali murid yang melaporkan anaknya tidak mau belajar dan juga mengerjakan tugas, pada saat melakukan videocall guru akan memberikan pengertian kepada murid agar mau belajar dan juga mengerjakan tugasnya sendiri. Guru juga memberikan pengertian kepada walimurid agar tidak lagi mengerjakan tugas anaknya. Guru juga memberikan beberapa cara agar murid mau menurut pada saat belajar. Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang malas karena ketika. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau itu susah se, jadi butuh waktu kadang ya diberi hadiah juga kalo gak males”.

Pada saat pembelajaran luring murid jadi malas solusinya guru memberikan hadiah kepada murid agar semangat belajar lagi.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai berikut: untuk masalah wali murid yang melaporkan anaknya tidak mau belajar dan juga mengerjakan tugas, pada saat melakukan videocall guru akan memberikan pengertian kepada murid agar mau belajar dan juga mengerjakan tugasnya sendiri. Guru juga memberikan pengertian kepada walimurid agar tidak lagi mengerjakan tugas anaknya. Guru juga memberikan beberapa cara agar murid mau menurut pada saat belajar. Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang malas karena ketika. sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: Pada saat pembelajaran luring murid jadi malas solusinya guru memberikan hadiah kepada murid agar semangat belajar lagi.

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“Kalau yang sulit interaksi itu ya belum teratasi karena kalau daring ya mediana juga daring, kalau yang murid tidak paham pembelajaran itu ya saya harus lebih memudahkan cara saya mengajar terus juga saya juga mengajarnya lebih lagi ke murid yang tidak paham itu. Kalau untuk murid males saya ya bekerja sama dengan wali murid jadi kalau anaknya males gak mau belajar saya suru lapor ke saya terus nanti

saya vc lalu saya berikan pengarahannya seperti kalau mau belajar rajin nanti saya kasih hadiah”.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang tidak paham dengan materi yang guru sampaikan, biasanya guru akan mencari cara lagi agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang tetap tidak paham dengan penyampaian materi, guru akan memberikan pembelajaran yang lebih kepada murid tersebut. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang malas belajar dengan orangtuanya, guru akan mengajari murid itu sendiri pada saat melakukan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang malas belajar guru akan memberikan hadiah kepada murid yang semangat belajarnya. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau harus mengulang itu sebenarnya tidak papa buat saya tapi kasihan murid yang lain kan jadi tertinggal, jadi cakra saya biasanya ya ngulangnya cukup sehari dan murid yang gak bisa itu yang jadi fokus saya kalau murid yang sudah paham saya kasih tugas materi selanjutnya jadi gak ketinggalan. Kalau yang murid males ya itu kasih hadiah biar gak males biasanya dikasih jajan juga udah seneng”.

Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang sulit memahami materi yang dijelaskan, guru akan mengulang pembelajaran tersebut sampai semua murid paham namun hanya sehari saja. Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang malas belajar di sekolah, guru akan memberikan hadiah kepada murid yang rajin belajar agar semua temannya termotivasi.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai berikut: untuk masalah murid yang tidak paham dengan materi yang guru sampaikan, biasanya guru akan mencari cara lagi agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang tetap tidak paham dengan penyampaian materi, guru akan memberikan pembelajaran yang lebih kepada murid tersebut. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang malas belajar dengan orangtuanya, guru akan mengajari murid itu sendiri pada saat melakukan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah murid yang malas belajar guru akan memberikan hadiah kepada murid yang semangat belajarnya.

Sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: untuk masalah murid yang sulit memahami materi yang dijelaskan, guru akan mengulangi pembelajaran tersebut sampai semua murid paham namun hanya sehari saja. Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang malas belajar di sekolah, guru akan memberikan hadiah kepada murid yang rajin belajar agar semua temannya termotivasi.

d. Narasumber 4

Narasumber D guru kelas A menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“kalau waktu belajar murid ya saya gak bisa ngaturinya tapi biasanya saya kasih keringanan pas ngumpulin tugas, jadi kalo anak-anak hpnya dipakek orang tua bekerja boleh ngumpulin tugasnya telat. Kalau sulit melakukan penilaian itu ya saya bilang ke orangtuanya saya jelaskan terus ya saya juga pakek cara lain misal ya pas vc itu saya ngetesnya kan bisa dinilai bener gaknya. Kalau yang wali murid itu ya saya chat wa saya bilangin gitu”.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah waktu belajar murid dan waktu mengerjakan tugas yang terbatas biasanya guru memberikan tambahan waktu untuk murid yang telat mengumpulkan tugasnya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah wali murid yang mengerjakan tugas anaknya, guru akan memberikan pengertian kepada walimurid agar tidak lagi membantu mengerjakan tugas anaknya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah penilaian, guru akan melakuakn tes secara mendadak ketika melakuakn videocall dengan murid. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“cara saya mengatasinya dengan memberikan pembelajaran yang berbeda, murid yang tertinggal akan saya gabungan dengan murid yang tertinggal juga yang sudah bisa ya saya gabung nanti saya kasih pembelajaran sendiri-sendiri”.

Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang belum paham dengan pembelajaran secara onlien, guru akan

memberikan pembelajaran ulang ketika offline namun jika murid sudah paham akan dilanjutkan materinya.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai berikut: untuk masalah waktu belajar murid dan waktu mengerjakan tugas yang terbatas biasanya guru memberikan tambahan waktu untuk murid yang telat mengumpulkan tugasnya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah wali murid yang mengerjakan tugas anaknya, guru akan memberikan pengertian kepada walimurid agar tidak lagi membantu mengerjakan tugas anaknya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah penilaian, guru akan melakukan tes secara mendadak ketika melakukan videocall dengan murid. sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: untuk masalah murid banyak yang tidak paham dengan pembelajaran online, guru akan memberikan pembelajaran ulang kepada murid yang tidak paham agar ilmu yang diberikan merata.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“tidak leluasa mengajar itu yang gimana ya kalau daring ya semua mengalami tidak leluasa itu. Tapi ya dengan adanya vc ya sedikit teratasi. Kalau kepintaran murid berbeda itu ya saya mengatasinya dengan cara melakukan tes jadi saya bisa tau yang benar-bener ngerjain sendiri yang mana gitu. Kalau yang teknologi itu ya saya belajar dari guru-guru lain kalau misal walimurid yang gak bisa ya saya rundingan mau pakek cara yang mana biar sama sama gak kesulitan”.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah guru tidak leluasa ketika mengajar, namun guru sudah merasa lebih baik ketika dapat mengajar dengan menggunakan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah kepintaran murid yang berbeda, guru akan melakukan tes pada saat videocall untuk mengetahui kemampuan murid yang sebenarnya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah guru yang tidak menguasai media belajar daring, guru akan meminta bantuan guru pengajar yang lain agar lebih bisa menguasainya. Pada saat pembelajaran daring untuk permasalahan media yang tepat untuk pembelajaran daring guru akan melakukan rundingan dengan wali murid untuk mencari media yang tepat untuk pembelajran onlien. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau itu ya saya akan ajari lebih lagi ke murid yang kurang bisa, jadi murid yang gak bisa itu biar ilmunya bisa rata”.

Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid banyak yang tidak paham dengan pembelajaran onlien, guru akan memberikan pembelajaran ulang kepada murid yang tidak paham agar ilmu yang diberikan merata.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai berikut: untuk masalah guru tidak leluasa ketika mengajar, namun guru sudah bmerasa lebih baik ketika dapat mengajar dengan menggunakan videocall. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah kepintaran murid yang berbeda, guru akan melakukan tes pada saat videocall untuk mengetahui kemampuan murid yang sebenarnya. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah guru yang tidak menguasai media belajar daring, guru akan meminta bantuan guru pengajar yang lain agar lebih bisa menguasainya. Pada saat pembelajaran daring untuk permasalahan media yang tepat untuk pembelajaran daring guru akan melakukan rundungan dengan wali murid untuk mencari media yang tepat untuk pembelajran onlien.

Sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: untuk masalah murid yang belum paham dengan pembelajaran secara onlien, guru akan memberikan pembelajaran ulang ketika offline namun jika murid sudah paham akan dilanjutkan materinya.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A menjelaskan telah melakukan beberapa resiliensi untuk mengatasi permasalahan pada saat pembelajaran daring guru berkata:

“kalau saya yang gptek itu bisa belajar sama guru yang lain, dan pasti diajari kadang juga belajar sama anak-anak saya. tapi yaa wali murid juga gak setuju jadi ya pakek wa saja. Kalau interaksi kurang itu biasanya saya vc itu jadi sedikit terobati kangen muridnya. Kalau tentang penilaian biasanya saya kasih tugas tambahan pas vc jadi ya itu cara nilainya”.

Pada saat pembelajaran daring untuk masalah guru yang tidak menguasai mediapembelajaran daring, guru akan meminta bantuan kepada para pengajar yang lain agar diajari. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah interaksi yang kurang antara guru dan murid, namun dengan adanya videocall guru merasa interaksi dengan murid jauh lebih baik. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah memberikan penilaian, biasanya pada saat melakukan videocall guru memberikan tes secara mendadak kepada murid, dengan begitu guru tahu sejauh mana kemampuan murid tersebut. Guru juga melakukan resiliensi pada saat pembelajaran luring, guru berkata:

“kalau murid yang males itu susah ya, saya harus kerjasama dengan orangtaunya terus biasanya di kelas dikasih perhatian lebih dan juga anak-anak yang rajin dikasih hadiah biar dianya ikut rajin”.

Pada saat pembelajaran luring untuk masalah murid yang menjadi lebih malas belajar dibandingkan sebelum masa pandemi, guru akan memberikan hadiah kepada murid yang rajin agar murid yang lain semakin termotivasi.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, ketika guru mendapat permasalahan mengajar daring yang

membuatnya menjadi terpuruk, guru melakukan resiliensi, sebagai berikut: untuk masalah guru yang tidak menguasai mediapembelajaran daring, guru akan meminta bantuan kepada para pengajar yang lain agar diajari. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah interaksi yang kurang antara guru dan murid, namun dengan adanya videocall guru merasa interaksi dengan murid jauh lebih baik. Pada saat pembelajaran daring untuk masalah memberikan penilaian, biasanya pada saat melakukan videocall guru memberikan tes secara mendadak kepada murid, dengan begitu guru tahu sejauh mana kemampuan murid tersebut. sama halnya dengan permasalahan selama mengajar luring setelah pandemi guru melakukan resiliensi antara lain: untuk masalah murid yang menjadi lebih malas belajar dibandingkan sebelum masa pandemi, guru akan memberikan hadiah kepada murid yang rajin agar murid yang lain semakin termotivasi.

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga narasumber yang memiliki permasalahan ketika pembelajaran daring, yaitu tugas yang diberika kepada murid yang bertujuan untuk tambahan ilmu murid dikerjakan oleh wali murid. Sehingga cara guru mengatasinya dengan cara memberika teguran agar wali murid tidak lagi mengerjakan tugas anaknya melainkan membantu mengajari agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. narasumber 1 menambahkan, ketika wali murid sudah

diingatkan namun masih tetap mengerjakan tugas anaknya akan diberi sanksi berupa pengurangan nilai kepada murid, cara guru mengetahui tugas dikerjakan murid sendiri atau tidak adalah dengan cara memberikan tes kepada murid ketika melakukan videocall, apabila murid dapat mengerjakan tes dianggap murid mengerjakan tugasnya sendiri. Narasumber 2 menambahkan solusi yang lain adalah memberikan pengertian kepada murid ketika melakukan videocall, untuk mengerjakan tugasnya sendiri. narasumber 5 menambahkan cara guru mengatasinya dengan cara memberika teguran agar wali murid tidak lagi mengerjakan tugas anaknya melainkan membantu mengajari agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Narasumber 1 memiliki kesulitan mengajar pada saat pandemi yaitu murid telat mengumpulkan tugas karena alasan susah sinyal ataupun kuotanya habis, untuk masalah kuota sekolah mamberikan kebijakan pemotongan spp untuk membeli kuota, namun guru memiliki cara resilinsi sendiri yaitu ketika murid mengupulkan tugas telat waktu guru akan memerikan tambahan waktu mengumpulkan namun jika masih tidak dikumpulkan guru akan memberikan pengurangan nilai kepada murid. Dua narasumber memiliki permasalahan pada saat mengajar daring murid malas belajar, namun guru memiliki cara resilinsi yang berbeda, narasumber 2 memberikan masukan kepada wali murid mengenai

cara mengajar yang dapat diterima murid. Narasumber 3 memiliki permasalahan mengajar daring yaitu, murid banyak yang tidak paham dengan pelajaran yang diajarkannya secara daring, guru melakukan resiliensi dengan cara guru memberikan pengajaran yang lebih mudah dimengerti murid, dan juga untuk murid yang malas belajar guru bekerja sama dengan wali murid untuk memberika hadiah kepada murid yang pintar dan rajin agar memotivasi temannya yang lain. terdaoat tiga narasumber yang sama sama melakukan tes pada saat melakuakn videocall dengan murid. Guru melakukan tes untuk melihat kemampuan murid dalam memahami pembelajaran yang telah diberikan secara daring. Namun narasumber 4 melakukan tes dengan tujuan untuk mengetahui apakah tugas murid dikerjakan oleh wali murid atau tidak.

Dua narasumber sama-sama tidak menguasai media pembelajaran daring, namun guru dapat meminta bantuan guru pengajar yang lain agar diajari sampai bisa. Narasumber 5 memiliki permasalahan ketika pembelajaran daring, yaitu tidak leluasa memberikan pelajaran kepada murid namun hal ini dapat sedikit teratasi dengan melakukan videocall seminggu sekali untuk memastikan tugas yang diberika guru dapat diterima murid sepenuhnya. Guru dan wali murid juga tidak menguasai media pembelajaran daring sehingga guru dan wali murid sama-sama mencari jalan keluar media yang sama-sama dikuasai, yaitu

videocall di whatsapp sehingga media itu yang digunakan untuk mengajar. Narasumber 6 memiliki permasalahan ketika pembelajaran daring yaitu interaksi dengan murid sangat terbatas, namun pada saat pembelajaran daring guru melakukan videocall seminggu sekali dengan murid. Sehingga interaksi sedikit lebih baik.

Dua guru memiliki permasalahan mengajar yang sama yaitu murid pada saat pembelajaran luring banyak yang tertinggal pembelajaran ketika daring, sehingga guru melakukan resiliensi memberikan tes di awal pembelajaran kepada murid untuk mengetahui pemahaman murid, jika murid ada yang belum paham guru akan mengajarnya ulang. Narasumber 1 akan memindah tempat duduk murid yang tidak paham di sebelahnya agar murid untuk mengajarnya. Narasumber 3 akan mengulang pembelajaran namun hanya satu hari saja hal ini dilakukan untuk mencegah murid tertinggal pembelajaran, narasumber 6 melakukan resiliensi dengan memberikan hadiah kepada murid yang rajin dan juga berprestasi, sehingga murid lain akan termotivasi.

Empat guru memiliki permasalahan yang sama yaitu murid menjadi malas untuk belajar di kelas sehingga guru melakukan resiliensi yaitu dengan memberikan hadiah kepada murid yang pintar, rajin ataupun yang berprestasi sehingga murid yang lain termotivasi untuk semangat belajar. Dua guru memiliki permasalahan pada pembelajaran luring yang sama yaitu, murid menjadi tertinggal

pelajaran karena ketika pembelajaran daring banyak murid yang tidak mendapatkan ilmu secara maksimal sehingga pada saat pembelajaran luring guru harus mengulang kembali beberapa pembelajaran pada saat daring. Hal ini bertujuan agar murid mendapatkan ilmu secara merata. Namun untuk mencegah murid yang sudah paham menjadi tertinggal pelajaran jika guru mengulangi pembelajaran yang sama. Guru menyiasatinya dengan membagi murid ke dalam dua kelompok murid yang paham dikelompokkan dan murid yang masih belum paham juga dikelompokkan sehingga ketika di kelas guru memberikan dua pembelajaran yang berbeda.

3) Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Pada tahap ini individu memiliki alasan untuk bertahan, walaupun dengan masalah yang dihadapinya.

a. Narasumber 1

Narasumber F guru kelas B memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“kalau saya sudah mencintai pekerjaan saya, jadi bagaimanapun semua kesulitan harus dicari jalan keluarnya. Dan juga saya kasian lihat murid-murid pastikan ikut merasakan dampak pembelajaran pas covid gini jadi saya harus cari cara supaya mengatasinya”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru sudah mencintai pekerjaannya. Alasan guru

tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru merasa kasihan kepada murid yang ikut merasakan dampak dari pandemi sehingga guru merasa harus mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun mengalami banyak kesulitan adalah guru sudah mencintai pekerjaannya dan juga guru merasa kasihan kepada murid yang ikut merasakan dampak dari pandemi sehingga guru merasa harus mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“pastinya adanya banyak support juga dari keluarga terus dari temen-temen pengajar, kita sama sama saling memberi semangat terus kalau ada masalah kita juga bareng bareng cari solusinya”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga para pengajar yang lain. ketika mendapat masalah guru juga mencari solusi bersama-sama dengan para pengajar yang lain.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun terdapat banyak kesulitan adalah guru mendapatkan dukungan

dari keluarga dan juga para pengajar yang lain. ketika mendapat masalahpun guru juga mencari solusi bersama-sama dengan para pengajar yang lain. sehingga segala sesuatu menjadi mudah.

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“gimana ya saya itu menganggap guru itu pekerjaan mulia jadi mau gimana pun saya pasti terus ngajar, terus saya udah pingin dari dulu jadi guru maksudnya cita-cita saya guru jadi ya gak akan mundur juga”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru menganggap pekerjaan ini adalah pekerjaan yang mulia. Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena menjadi merupakan cita-citanya dari dulu.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun terdapat beberapa kesulitan adalah guru menganggap pekerjaan ini adalah pekerjaan yang mulia, dan merupakan cita-citanya dari dulu.

d. Narasumber 4

Narasumber D guru kelas A memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“saya itu suka sama anak-anak jadi kan covid ini buat anak-anak jenuh saya gak mungkin kan ninggalin anak-anak begitu saja, terus juga banyak semangat kan dari

orang terdekat makanya itu saya bisa bertahan sampai saat ini”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru sangat suka dengan anak-anak sehingga ketika anak-anak juga merasakan kesulitan akibat pandemi guru tidak akan meninggalkan muridnya begitu saja. Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun terdapat beberapa kesulitan adalah guru sangat suka dengan anak-anak sehingga ketika anak-anak juga merasakan kesulitan akibat pandemi guru tidak akan meninggalkan muridnya begitu saja dan juga guru mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“yang membuat saya bertahan mengajar itu ya karena saya sudah mencintai pekerjaan ini terus saya juga merasa permasalahan covid ini bisa kok diatas terus juga dukungan dari suami”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru sudah mencintai pekerjaannya. Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru merasa semua permasalahan yang terjadi ketika pandemi dapat diatasi. Guru juga mendapat dukungan dari suaminya.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun terdapat beberapa kesulitan adalah guru sudah mencintai pekerjaannya, dan juga guru merasa semua permasalahan yang terjadi ketika pandemi dapat diatasi. Guru juga mendapat dukungan dari suaminya.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A memiliki alasan tetap bertahan di masa pandemi, guru berkata:

“karena saya itu dari dulu ingin mengabdikan buat mengajar jadi saya harus bertahan, terus tujuan saya mencerdaskan generasi muda makanya saya gak berhenti mengajar”.

Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru ingin mengabdikan diri untuk menjadi pengajar sehingga dirasanya harus bertahan ketika pandemi. Alasan guru tetap mengajar ketika masa-masa sulit pandemi karena guru ingin ikut ambil alih dalam membantu mencerdaskan anak bangsa.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa, alasan guru tetap bertahan mengajar di masa pandemi walaupun terdapat beberapa kesulitan adalah guru ingin mengabdikan diri untuk menjadi pengajar sehingga dirasanya harus bertahan ketika pandemidan juga guru ingin ikut ambil alih dalam membantu mencerdaskan anak bangsa.

Dari keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, dua guru memiliki alasan untuk tetap bertahan mengajar karena sudah mencitai pekerjaannya dan narasumber 3 menganggap guru merupakan pekerjaan yang paling mulia dan juga menjadi guru merupakan cita-citanya dari dulu sehingga guru tidak akan berhenti dari pekerjaannya saat ini. Narasumber 1 merasa ketika mengajar pada saat pandemi memang sulit namun guru juga merasa tidak hanya pengajar saja yang merasa kesulitan namun murid juga merasa kesulitan, sehingga guru memilih untuk bertahan dan mencari solusi agar dapat mengatasi permasalahan selama mengajar dan juga dapat menerima keadaan. Terdapat tiga guru yang memiliki alasan sama untuk tetap menjadi pengajar di masa pandemi, yaitu keluarga dan orang terdekat sama-sama memberikan semangat dan juga bantuan dalam mengatasi semua permasalahan yang ada. Narasumber 4 juga tetap bertahan mengajar di masa pandemi ini karena guru sangat menyukai anak-anak, sehingga ketika terdapat murid yang mengalami kesulitan guru tersebut tidak akan meninggalkan muridnya namun guru akan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Narasumber 6 juga tetap bertahan mengajar di masa pandemi ini karena guru ingin mengabdikan dirinya untuk ikut membantu mencerdaskan anak bangsa, tentu saja guru tidak mudah menyerah walaupun terdapat berbagai macam permasalahan.

4. Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Pada tahap ini narasumber sudah merasakan dampak yang dihasilkan setelah melakukan resiliensi.

a. Narasumber 1

Narasumber F guru kelas B menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“ada, kalo yang negatif ya susah ngajar lewat hp itu, susah keluar rumah juga, waktu dengan murid ya Cuma pas vc, kalo yang positifnya saya jadi bisa ngedit-ngedit di hp, terus jadi lebih dekat dengan guru-guru soalnya kan satu sama lain saling tolong menolong, waktu dengan keluarga jadi banyak, tau juga gimana cara ngatasin masalah pas covid, terus sekaran ibadah itu karna udah makin berumur kan pingin lebih dekat jadi bisa gitu karang mau ikut pengajian gak bisa soalnya harus nyiapin materi buat besok kalo pas daring bisa ikut gitu itu”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah kemampuan guru dibidang teknologi mejadi berkembang. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah keakraban guru menjadi lebih baik dengan guru pengajar yang lain dan juga sering tolong-menolong dalam hal apapun. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah waktu dengan keluarga semakin banyak. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk

beribadah. Dari penjelasan narasumber 1 dapat disimpulkan bahwa, dampak positif yang didapatkan guru setelah melakukan resiliensi adalah kemampuan guru dibidang teknologi mejadi berkembang. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah keakraban guru menjadi lebih baik dengan guru pengajar yang lain dan juga sering tolong-menolong dalam hal apapun, dan juga guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah waktu dengan keluarga semakin banyak, guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah.

b. Narasumber 2

Narasumber N guru kelas B menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“negatifnya itu apa mata jadi sakit soalnya hpan terus, saya ya dampaknya itu saya jadi lebih sabar pastinya, terus ya kemampuan saya main hp menjadi berkembang yang awalnya hp Cuma dipakai buat waan sekarang sudah bisa dipakai buat yang lain-ain, terus semakin dekat sama keluarga karena ngajarnya di rumah”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru menjadi lebih sabar. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah kemampuan teknologi guru meningkat. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru semakin dekat dengan keluarga.

Dari penjelasan narasumber 2 dapat disimpulkan bahwa, dampak positif yang didapatkan setelah melakukan resiliensi adalah guru menjadi lebih sabar, kemampuan teknologi guru meningkat, guru semakin dekat dengan keluarga.

c. Narasumber 3

Narasumber Y guru kelas B menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“yang jelas nambah keahlian pakek hpnya, apa lagi ya pasti lebih menghargai waktu, soalnya kalo pas vc sama murid itu kangen kan jadi waktu vc itu lebih sering cerita-cerita terus tanya kesulitan belajarnya, makin banyak kreasi buat ngajar juga”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah keahlian teknologi guru menjadi meningkat dan juga guru lebih menghargai waktu. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru menjadi lebih dekat dengan murid karena waktu yang mereka habiskan sangat singkat sehingga ketika melakukan videocall sering digunakan murid untuk bercerita dan juga guru menjadi banyak kreasi untuk mengajar.

Dari penjelasan narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa, Dampak positif yang didapatkan setelah melakukan resiliensi adalah keahlian teknologi guru menjadi meningkat dan juga guru lebih menghargai waktu, guru menjadi lebih dekat dengan murid karena

waktu yang mereka habiskan sangat singkat sehingga ketika melakukan videocall sering digunakan murid untuk bercerita dan juga guru menjadi banyak kreasi untuk mengajar.

d. Narasumber 4

Narasumber D guru kelas A menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“ada dampak negatifnya juga sumpek kan kalo ngajar lewat hp terus, terus ya pastinya bosan juga tapi ada dampak positif kalo yang berkembang ya itu teknologinya itu lebih tau ya banyak fungsi hp, terus kalo dampaknya itu lebih dekat dengan guru-guru karena satu sama lain selalu memberi dukungan memberi masukan, terus murid-murid jadi lebih dekat pas ketemu soalnya kan kangen”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah kemampuan teknologi guru semakin berkembang. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah rasa kekeluargaan guru dengan pengajar yang lain lebih kuat. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru lebih dekat dengan murid karena waktu bertemu hanya sedikit.

Dari penjelasan narasumber 4 dapat disimpulkan bahwa, dampak negatif yang diperoleh pada saat sebelum melakukan resiliensi adalah guru menjadi sumpek dan bosan karena hanya mengajar dari rumah dan hanya lewat handphone. Dampak positif

yang didapatkan setelah melakukan resiliensi adalah kemampuan teknologi guru semakin berkembang, rasa kekeluargaan guru dengan pengajar yang lain lebih kuat, guru lebih dekat dengan murid karena waktu bertemu hanya sedikit.

e. Narasumber 5

Narasumber S guru kelas A menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“dampaknya itu ke psikologis jadi stres ya pas covid soalnya gak bisa keluar rumah kan ngajar juga gak ketemu murid tapi ya ada senengnya soalnya jadi bisa kan mainan hp gitu, terus ya pastinya waktu dengan keluarga itu jadi lebih banyak, lebih dekat dengan Allah juga karena yang biasanya gak bisa sholat duha karena masih ngajar pas daring bisa”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah waktu dengan keluarga semakin banyak. Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah.

Dari penjelasan narasumber 5 dapat disimpulkan bahwa, dampak positif yang didapatkan setelah melakukan resiliensi adalah waktu dengan keluarga semakin banyak, guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah.

f. Narasumber 6

Narasumber A guru kelas A menjelaskan bahwa terdapat

dampak negatif yang ditimbulkan sebelum pandemi dan juga dampak positif yang ditimbulkan setelah pandemi, guru berkata:

“kalau dampak negatifnya itu kekurang di rumah ngajar jadi kurang nyaman kalo pakek hp aja soalnya mata saya kalo lihat hp terus-terusan sakit, jenuh juga di rumah terus kan, stress juga kalo muridnya berulah. Terus dampak positifnya saya lebih sabar pastinya, kerohanian juga berkembang, hpan tambah tau ngedit-ngedit, lebih banyak waktu kumpul keluarga juga”.

Dampak positif yang dialami guru setelah melakukan resiliensi di masa pandemi ini adalah guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah, guru lebih bisa menerima keadaan, waktu dengan keluarga semakin banyak, kemampuan teknologi guru juga meningkat.

Dari penjelasan narasumber 6 dapat disimpulkan bahwa dampak positif yang didapatkan setelah melakukan resiliensi adalah guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah, guru lebih bisa menerima keadaan, waktu dengan keluarga semakin banyak, kemampuan teknologi guru juga meningkat.

Dari penjelasan keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa, dua narasumber sama-sama merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah guru semakin dekat dengan keluarga. Karena hampir 24 jam guru melakukan kegiatan di dalam rumah. Narasumber 1 juga merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah guru menjadi lebih dekat dengan guru

pengajar yang lain. guru juga merasa selama pembelajaran daring guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah. Narasumber 3 merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah guru menjadi lebih dekat dengan murid. Karena waktu berinteraksi dengan murid hanya sebentar sehingga ketika melakukan videocall guru benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dua narasumber merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah kemampuan mereka dalam teknologi sama-sama meningkat. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring menuntut guru belajar hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi, tujuannya agar murid tidak merasa bosan dengan pembelajarn yang itu-itu saja. narasumber 1 juga merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah guru menjadi lebih dekat dengan guru pengajar yang lain, karena ketika guru memiliki kesulitan guru yang lain ikut membantu mencari solusinya. Guru juga semakin dekat dengan murid karena ketika pembelajaran daring waktu interaksi dengan murid tidak banyak, sehingga ketika melakukan videocall murid dan guru lebih sering bertukar cerita. Guru. Dua narasumber merasakan dampak positif setelah melakukan resiliensi adalah guru semakin dekat dengan keluarga. Guru juga merasa selama pembelajaran daring guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah dan juga.

C. Pembahasan

1. Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19.

a. Mengontrol Emosi

Pengontrolan emosi merupakan kondisi dimana individu mampu mengendalikan emosinya dan dapat tetap tenang walaupun dalam keadaan yang stres. Individu yang sulit untuk mengendalikan emosinya akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan individu lain, hal ini dikarenakan semakin sulit mengontrol emosi maka semakin dalam individu dipenuhi dengan kondisi marah, sedih, dan lainnya. Menurut Revich dan Shatte individu dapat mengontrol emosi dengan menjaga dirinya untuk tetap tenang dan juga fokus, perasaan ini dapat membantu individu mengurangi kecemasan yang sedang dialaminya.

Dari penelitian terdahulu oleh Seno dapat disimpulkan bahwa emosi yang dirasakan narasumber antara lain: bingung, mudah marah, pasrah, putus asa dan juga terdapat narasumber yang tidak berhasil bertahan di masa pandemi. Namun mereka memiliki cara untuk mengontrol emosinya tersebut, diantaranya: tetap berfikir positif dan beranggapan bahwa semua orang merasakan dampak dari pandemi ini, selalu mencari cara dan berusaha yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan juga melakukan ibadah. Dari penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa emosi yang

dirasakan guru pada saat pandemi, antara lain: sedih, kecewa, marah, dan bingung. Namun individu memiliki cara untuk mengatasi emosi yang dirasakannya, dengan melakukan: melakukan *refreshing* ketika mengalami kejenuhan contohnya: pergi jalan-jalan dengan keluarga, bermain *handphone*. Selain itu individu juga memperbanyak ibadah, seperti: pada saat ingin marah guru memperbanyak membaca istigfar dan juga lebih memperbanyak sholat. Yang terakhir individu akan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hal yang dapat dilakukan untuk mengontrol emosi bukan hanya religiusitas dan mencari jalan keluar untuk setiap permasalahan saja, namun terdapat penemuan baru yaitu dengan melakukan *refreshing* ketika muncul perasaan emosi.

b. Pengontrolan Implus

Menurut Reivich kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan yang muncul dalam dirinya, biasa disebut dengan pengontrolan implus. Ketika individu tidak mampu mengendalikan implusnya maka akan mempercepat perubahan emosi mereka, sehingga berdampak pada perilaku dan juga pikiran mereka, seperti: mudah marah, kehilangan kesabaran, implusif dan mudah melakukan kekerasan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pada hubungan antar individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seno individu memiliki cara untuk mengendalikan implus negatif yang ada dalam dirinya dengan cara: individu tetap berusaha produktif dengan mencari ide. Namun terdapat cara-cara yang mereka anggap membuang-buang waktu tapi cukup efektif untuk mengontrol implus, yaitu: bermain game di handphone, merokok, mengosip. Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengontrol implus negatif, antara lain: memperbanyak ibadah, seperti memperbanyak berzikir dan juga sholat mereka. Melakukan refreasing seperti: liburan seminggu sekali dengan keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan untuk mengontrol implus negatif yang muncul dalam diri, individu dapat melakukan beberapa hal seperti: berusaha produktif dengan mencari ide-ide baru, melakukan hal-hal yang dianggapnya menyenangkan. Selain itu terdapat penemuan baru yang didapatkan penulis yaitu dengan cara: memperbanyak berzikir, menyempurnakan sholat dan juga pergi berlibur dengan keluarga.

c. Optimis Individu

Menurut Reivich, Individu yang memiliki sifat optimis akan mempunyai kepercayaan diri bahwa setiap permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya dapat teratasi sehingga ada harapan akan kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Pada saat

melakukan resiliensi sifat percaya diri bahwa dapat mengatasi semua permasalahan yang sedang dialami dan juga mengendalikan hidupnya merupakan hal yang penting dalam resiliensi. Optimis yang dibutuhkan dalam melakukan resiliensi adalah optimis yang realisti, artinya individu percaya akan terwujudnya kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya yang disertai dengan usaha untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andaki dijelaskan bahwa ketika ingin melakukan resiliensi individu harus memiliki sifat optimis bahwa setiap permasalahan yang terjadi dapat teratasi dan yakin akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa individu harus memiliki sifat percaya diri dengan semua usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat melakukan resiliensi seorang individu harus memiliki sifat percaya diri akan permasalahan yang terjadi dapat teratasi sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, namun tidak hanya percaya diri saja yang harus dilakukan individu juga harus mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang sedang di alami.

d. Analisis Permasalahan

Menurut Reivich, individu memiliki kemampuan untuk menganalisis suatu permasalahan yang terjadi sebelum mencari

jalan keluarnya. Individu yang melakukan resiliensi dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dialaminya dan tidak akan menyalahkan siapapun atas hal tersebut. Mereka akan mencari jalan keluar disetiap permasalahan yang sedang dialaminya, meskipun hasilnya tidak dapat optimal, namun individu akan selalu berusaha untuk dapat bangkit dan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik lagi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andaki dijelaskan bahwa individu akan melakukan analisis terhadap permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga nantinya permasalahan tersebut tidak akan terjadi lagi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa, individu melakukan analisis terhadap permasalahan yang sedang terjadi agar dapat mencari solusi yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, individu melakukan analisis disetiap permasalahan dengan tujuan agar nantinya individu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan juga melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dengan tujuan untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi.

e. Kemampuan untuk Berempati

Menurut Nasution merupakan kemampuan individu untuk membaca suatu kondisi emosional dan psikologis individu lain, hal

ini membuat seseorang bersikap tepat terhadap situasi yang sedang dihadapi orang lain. Kemampuan ini dapat dianalisis melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seno menjelaskan bahwa individu juga merasakan kesedihan yang dialami individu lain yang diakibatkan dari pandemi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa individu dapat merasakan kesedihan, kesulitan, dan juga keresahan yang dirasakan individu lain pada saat pandemi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, individu merasa berempati dengan kesulitan yang sedang dialami individu lain. Namun terdapat penemuan baru jika selain merasa berempati individu juga akan mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami individu yang diempatiinya.

f. Kepercayaan diri

Menurut Shatte individu harus memiliki sifat yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga dapat meraih kesuksesan. Ketika kepercayaan diri individu tinggi hal ini dapat menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang terjadi, apabila cara yang digunakan gagal individu tidak akan mudah menyerah, namun terus mencari cara lain untuk mengatasi masalah yang ada. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang ada ketika membangun resiliensi, karena

dengan adanya keyakinan, individu akan mencari solusi yang baik sehingga tidak mudah menyerah dengan apa kesulitan yang sedang terjadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andaki dijelaskan bahwa individu memiliki kemampuan kepercayaan diri sehingga mampu menyelesaikan masalah yang telah dialaminya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis individu merasa yakin akan cara-cara yang telah dilakukannya untuk mengatasi permasalahan yang ada dapat berhasil dan juga individu yakin resiliensi yang dibangun berjalan dengan lancar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, individu harus memiliki kemampuan kepercayaan diri agar permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik.

g. Kemampuan untuk Mendapatkan Hal yang Diinginkan

Menurut Shatte pada saat membangun resiliensi individu harus memiliki faktor reaching out, karena ketika berada dalam keterpurukan individu akan mampu mencari cara agar keluar dari keadaan tersebut. kemampuan tersebut biasanya didapatkan dari pengalaman yang pernah dilakukan ataupun pengalaman orang lain yang dilihat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azurah individu merasa yakin bahwa setiap permasalahan yang terjadi dapat diatasi dan kedepannya akan terwujud individu yang lebih baik lagi. Dari

penelitian yang dilakukan penulis, dijelaskan bahwa pada saat membangun resiliensi individu akan mencari jalan keluar atas semua permasalahan yang terjadi. Biasanya kemampuan untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi muncul dari bantuan keluarga, teman, rekan kerja, ataupun dari internet.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu harus memiliki kemampuan untuk mendapatkan hal yang diinginkan, agar setiap permasalahan yang sedang dihadapi dapat segera terselesaikan. Terdapat penemuan baru yaitu kemampuan tersebut dapat muncul dari diri sendiri ataupun bantuan dan dorongan dari teman, keluarga, rekan kerja maupun internet.

2. Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Menurut Coulson Setelah individu mengalami permasalahan yang terjadi dari perubahan keadaan yang mengakibatkan keterpurukan. Selanjutnya individu mengalami tahap Survival dimana terdapat beberapa alasan yang membuat individu tetap bertahan walaupun dalam keadaan yang terpuruk. Alasan tersebut mampu mendorong individu unntuk membangun resiliensi sehingga sedikit demi sedikit dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat dijadikan sebagai penguat teori, setelah individu mengalami beberapa permasalahan yang ditimbulkan dari perubahan metode

pembelajaran, yang mengakibatkan guru-guru menjadi terpuruk, bahkan satu guru hampir mengundurkan diri karena tidak mampu mengatasi kejenuhan yang ada. Namun semua guru dapat bertahan dalam keadaan yang terpuruk karena memiliki beberapa alasan, diantaranya: guru kasihan kepada kondisi murid pada saat pandemi, guru mendapat dukungan dari keluarga dan juga rekan kerja yang lain, setiap mendapat masalah guru selalu dibantu orang-orang disekitarnya, beberapa guru menganggap menjadi pengajar merupakan cita-cita dari kecil, dan juga pekerjaan yang mulia serta ketika mengajar murid guru memiliki kebanggaan tersendiri karena ikut ambil alih dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa,. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk guru menyerah dengan keadaan pada saat pandemi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Menurut Coulson, setelah individu mengalami beberapa permasalahan yang mengakibatkan keterpurukan, namun individu tidak menyerah begitu saja dan memilih untuk tetap bertahan karena terdapat beberapa pertimbangan yang mendorong individu untuk membangun resiliensi. Tahap selanjutnya adalah *recovery* , pada tahap ini individu memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang ada sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan, meskipun masih menyisahkan efek dari perasaan yang negatif.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat digunakan untuk memperkuat temuan teori, penulis menjelaskan bahwa pada saat perubahan pembelajaran dari daring ke luring, guru mengalami perubahan keadaan yang mengakibatkan munculnya permasalahan baru begitupun sebaliknya kembalinya metode pembelajaran dari daring ke luring pun memunculkan beberapa permasalahan. Namun guru tidak menyerah begitu saja dengan keadaan, karena terdapat beberapa alasan yang membuatnya bertahan dan juga mendorong untuk membangun resiliensi.

Setelah melewati beberapa tahap guru mulailah dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya, antara lain: tugas yang diberika kepada murid yang bertujuan untuk tambahan ilmu murid dikerjakan oleh wali murid. Guru mengetahuinya dari tes dadakan yang diberikan pada saat *videocall*, dari aduan wali murid dan juga murid sendiri yang bercerita. Sehingga cara guru mengatasinya dengan cara memberika teguran agar wali murid tidak lagi mengerjakan tugas anaknya melainkan membantu mengajari agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar namun jika tugas masih tetap dikerjakan wali murid guru akan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai. kesulitan mengajar selanjutnya pada saat pandemi, yaitu murid telat mengumpulkan tugas karena alasan susah sinyal ataupun kuotanya habis. Untuk masalah kuotan sekolah mamberikan kebijakan pemotongan spp untuk membeli kuota, namun

guru memiliki cara resiliensi sendiri yaitu ketika murid mengumpulkan tugas telat waktu guru akan memberikan tambahan waktu mengumpulkan namun jika masih tidak dikumpulkan guru akan memberikan pengurangan nilai kepada murid.

permasalahan pada saat mengajar daring selanjutnya adalah murid malas belajar, cara untuk mengatasinya dengan memberikan pengajaran yang lebih mudah dimengerti murid, dan juga untuk murid yang malas belajar guru bekerja sama dengan wali murid untuk memberika hadiah kepada murid yang pintar dan rajin agar memotivasi temannya yang lain permasalahan selanjutnya adalah kurang menguasai media pembelajaran daring, namun guru dapat meminta bantuan guru pengajar yang lain agar diajari sampai bisa dan juga mendiskusikan dengan wali murid apakah media yang digunakan dapat dikuasai atau tidak. Permasalahan selanjutnya adalah interaksi dengan murid sangat terbatas, namun pada saat pembelajaran daring guru melakukan videocall seminggu sekali dengan murid. Sehingga interkasi sedikit lebih baik.

Setelah permasalahan pembelajaran daring dapat teratasi dengan baik, maka guru dapat beradaptasi dengan keadaan. Pada saat kondisi sudah mulai membaik dan metode pembelajaran kembali luring muncullah permasalahan lain namun guru tetap memiliki cara untuk mengatasinya, antara lain: murid tertinggal pelajaran ketika daring sehingga, guru melakukan tes untuk mengetahui pemahaman murid,

jika murid ada yang belum paham guru akan mengajarnya ulang, bahkan memindah tempat duduk murid yang tidak paham di sebelahnya agar murid untuk mengajarnya, permasalahan selanjutnya murid menjadi malas untuk belajar di kelas sehingga guru melakukan resiliensi yaitu dengan memberikan hadiah kepada murid yang pintar, rajin ataupun yang berprestasi sehingga murid yang lain termotivasi untuk semangat belajar.

Permasalahan selanjutnya adalah murid menjadi tertinggal pelajaran karena ketika pembelajaran daring banyak murid yang tidak mendapatkan ilmu secara maksimal sehingga pada saat pembelajaran luring guru harus mengulang kembali beberapa pembelajaran pada saat daring. Hal ini bertujuan agar murid mendapatkan ilmu secara merata. Namun untuk mencegah murid yang sudah paham menjadi tertinggal pelajaran jika guru mengulangi pembelajaran yang sama. Guru menyiasatinya dengan membagi murid ke dalam dua kelompok murid yang paham dikelompokkan dan murid yang masih belum paham juga dikelompokkan sehingga ketika di kelas guru memberikan dua pembelajaran yang berbeda.

4. Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19?

Menurut (Coulson, 2006) setelah individu mengalami beberapa permasalahan yang mengakibatkan keterpurukan, namun individu memilih untuk tetap bertahan karena terdapat beberapa pertimbangan

yang mendorong individu untuk membangun resiliensi. Tahap selanjutnya adalah *recovery* individu memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang ada sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan. Tahap yang terakhir individu dapat melewati permasalahan yang membuatnya stres dan juga telah berhasil membangun resiliensi. Individu dapat berkembang karena yakin dengan cara yang dilakukannya dapat mengatasi semua permasalahan. Pada tahap ini individu merasakan dampak positif dari hasil resiliensinya.

Pada penelitian yang dilakukan penulis dapat digunakan untuk memperkuat temuan teori, penulis menjelaskan bahwa pada saat perubahan pembelajaran dari luring ke daring, ataupun dari daring ke luring membuat guru mengalami perubahan keadaan yang mengakibatkan munculnya permasalahan baru. Namun guru tidak menyerah begitu saja dengan keadaan, karena terdapat beberapa alasan yang membuatnya bertahan dan juga mendorong untuk membangun resiliensi. Setelah melewati beberapa tahap guru mulailah dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dari beberapa tahap yang telah dilalui guru dapat memunculkan dampak positif diantaranya: guru semakin dekat dengan keluarga, karena hampir 24 jam guru melakukan kegiatan di dalam rumah. guru menjadi lebih dekat dengan guru pengajar yang lain. guru juga merasa selama pembelajaran daring guru merasa lebih banyak waktu yang

dapat digunakan untuk beribadah. guru menjadi lebih dekat dengan murid, karena waktu berinteraksi dengan murid hanya sebentar sehingga ketika melakukan videocall guru benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dampak positif selanjutnya adalah kemampuan guru dalam teknologi sama-sama meningkat. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring menuntut guru belajar hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi, tujuannya agar murid tidak merasa bosan dengan pembelajarannya yang itu-itu saja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya pandemi yang membuat metode pembelajaran di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 berganti dari pembelajaran luring menjadi daring, dan juga dari pembelajaran daring berubah menjadi luring. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai macam dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya guru menjadi lebih dekat dengan keluarga, kedekatan dengan rekan kerja lainnya menjadi lebih dekat dari sebelum pandemi, lebih banyak waktu bermain dengan anak-anak, keahlian menguasai teknologi lebih baik dari sebelumnya, lebih dilatih lagi mengontrol amarahnya, menghargai setiap waktu yang ada, banyak strategi pembelajaran baru yang dikuasainya, waktu untuk beribadah semakin banyak. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perubahan pembelajaran antara lain: mata menjadi sakit, jarang bertemu dengan murid, kecerdasan murid menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

a. Pengendalian Emosi

Cara narasumber mengendalikan emosi seperti: marah, kecewa, sedih, bingung dikarenakan kesulitan pada saat pandemi antara lain: melakukan hal-hal yang menyenangkan, mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, memperbanyak bacaan istigfar, memperbanyak ibadah, tidak langsung meluapkan emosi karena takut nantinya menyesal, bermain handphone untuk melihat video-video lucu.

b. Kemampuan Mengontrol Implus

Kemampuan untuk mengontrol implus negatif sangat diperlukan ketika ingin mengontrol emosi. Berikut merupakan cara guru mengontrol emosi, antara lain: memperbanyak ibadah agar dapat memfilter hal-hal negatif yang dipikirkan maupun yang ingin dilakukan, memikirkan terlebih dahulu dampak apa saja yang ditimbulkan jika melakukan hal negatif, pergi jalan-jalan dengan keluarga.

c. Optimis Individu

pada saat melakukan resiliensi seorang individu harus memiliki sifat percaya diri akan permasalahan yang terjadi dapat teratasi sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, namun tidak hanya percaya diri saja yang harus dilakukan individu juga harus mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang sedang di alami.

d. Analisis Permasalahan

Individu melakukan analisis disetiap permasalahan dengan tujuan agar nantinya individu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan juga melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dengan tujuan untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi.

e. Kemampuan untuk Berempati

Individu merasa berempati dengan kesulitan yang sedang dialami individu lain, dan juga individu akan mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami individu yang diempatiinya.

f. Kepercayaan Diri

individu harus memiliki kemampuan kepercayaan diri agar permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik. Karena ketika individu berada dalam keterpurukan rasa yakin akan

dapat menyelesaikan suatu permasalahan itu perlu ditumbuhkan, sehingga dapat muncul ide-ide untuk mengatasi permasalahan.

g. Kemampuan Mendapatkan yang Diinginkan

Individu harus memiliki kemampuan untuk mendapatkan hal yang diinginkan, agar setiap permasalahan yang sedang dihadapi dapat segera terselesaikan, kemampuan tersebut dapat muncul dari diri sendiri ataupun bantuan dan dorongan dari teman, keluarga, rekan kerja maupun internet.

2. Problematika Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Individu mengalami beberapa permasalahan yang ditimbulkan dari perubahan metode pembelajaran, yang mengakibatkan guru-guru menjadi terpuruk, bahkan satu guru hampir mengundurkan diri karena tidak mampu mengatasi kejenuhan yang ada. Namun semua guru dapat bertahan dalam keadaan yang terpuruk karena memiliki beberapa alasan, diantaranya: guru kasihan kepada kondisi murid pada saat pandemi, guru mendapat dukungan dari keluarga dan juga rekan kerja yang lain, setiap mendapat masalah guru selalu dibantu orang-orang disekitarnya, beberapa guru menganggap menjadi pengajar merupakan cita-cita dari kecil, dan juga pekerjaan yang mulia serta ketika mengajar murid guru memiliki kebanggaan tersendiri karena ikut ambil alih dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa,. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk guru menyerah dengan keadaan

pada saat pandemi.

3. Faktor Mempengaruhi Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Penulis menjelaskan bahwa pada saat perubahan pembelajaran dari daring ke luring, guru mengalami perubahan keadaan yang mengakibatkan munculnya permasalahan baru begitupun sebaliknya kembalinya metode pembelajaran dari daring ke luring pun memunculkan beberapa permasalahan. Namun guru tidak menyerah begitu saja dengan keadaan, karena terdapat beberapa alasan yang membuatnya bertahan dan juga mendorong untuk membangun resiliensi. Setelah melewati beberapa tahap guru mulailah dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

4. Model Peningkatan Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19

Dari beberapa tahap yang telah dilalui guru dapat memunculkan dampak positif diantaranya: guru semakin dekat dengan keluarga, karena hampir 24 jam guru melakukan kegiatan di dalam rumah. guru menjadi lebih dekat dengan guru pengajar yang lain. guru juga merasa selama pembelajaran daring guru merasa lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah. guru menjadi lebih dekat dengan murid, karena waktu berinteraksi dengan murid hanya sebentar sehingga ketika melakukan videocall guru benar-benar memanfaatkan

waktu sebaik mungkin. Dampak positif selanjutnya adalah kemampuan guru dalam teknologi sama-sama meningkat. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring menuntut guru belajar hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi, tujuannya agar murid tidak merasa bosan dengan pembelajarannya yang itu-itu saja.

B. Saran

Bagi Narasumber

Guru terus berkreasi dan berinovasi dengan pembelajaran yang diberikan agar murid lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, selain itu guru juga selalu melakukan resiliensi ketika menghadapi suatu permasalahan yang ada agar tidak ada kata putus asa dalam menjalankan tugasnya sebagai pahlawan yang mencerdaskan bangsa. Pada aspek optimis individu diharapkan dapat ditingkatkan dalam keadaan apapun, karena masih ada narasumber yang belum percaya diri dengan usaha yang telah dilakukannya. Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti di Resiliensi Guru di Roudlotul Athfal Muslimat Nahdlotul Ulama' 19 ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif berupa, motivasi untuk selalu membangun resiliensi di setiap permasalahan yang sedang dihadapi, dan jugatidak mudah menyerah dalam menghadapi problematika dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni A, Baby Juwita. (2021). Gambaran Stres Guru Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Maros. 17-18.
- Agustina, Dewi. (2020). Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MAN 4 Banjar. Skripsi FTK UIN Antasari Banjarmasin. 355-356.
- Aisha, D, L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan. 28.
- Annisa Warastri. (2021) Peningkatan Resiliensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Pelatihan Stress. 45-46.
- Andaki, Sherly Septianti (2019) Resiliensi Pada Narapidana Yang Menjalani Hidup Di Rutan Pekanbaru. Other thesis, Universitas Islam Riau. 53-60.
- Astuti,R.(2008).Resilien pada Dukuh Pasca Gempa Bumi di Yogyakarta.Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 17-18.
- Astuti, A. K., & Rusmawati, D. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Empati, 10(5), 3-4.
- Cahyani, D. E.(2013). Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 16-17.
- Cahyani A. (2021). Studi Dokumenter Pembelajaran Materi Ekosistem Dengan Menggunakan Model Discover Learning di Masa Pandemi Covid-19. 2-3.

- Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Student. Thesis University of Calgary.* 8
- Destiana Rifka Ristika. (2021). Resiliensi Pada Guru SD di Tengah Pandemi. Universitas Sahid Surakarta. 1-11.
- Desmita, (2005). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosda Karya. 230.
- Diva Andi Salwa, Chairunnisa Amanda Alma, Mufidah Tuhfah Humaira. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. Conference Series Journal, 4(1), 1-2.
- Fauzan Akhmad, Haryanto Totok, Herdian. (2022). Stres Kerja Pada Guru Selama Pandemi Covid-19, Jurnal Psikologi, 20(1), 26-28.
- Furqon Muhammad Arif. (2013). Dinamika Resiliensi pada Janda. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 15-16.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 65–70.
- Kartika Zonelia. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Sesama Ibu yang Memiliki Anak Autis dengan Resiliensi Dalam Pengasuhan. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 5-6
- Kurniawan, D. (2011). Waditra mengenal alat-alat kesenian Daerah Jawa Barat. Jurnal Kesenian. 3(1). 13
- Nuril Hidayah (2020) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan X. 17-18.
- Ricardianto, Prasadja. (2018). *Human Capital Management.* Penerbit. IN MEDIA. BOGOR. 7-8.

Seno Lukito Herbuwono (2021), Dinamika Resiliensi Pada Wirausaha yang Retdampak COVID-19. 19-25.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 224-227.

Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 57-60.

Lampiran

A. Koding Hasil Wawancara

1. Pengontrolan emosi (Narasumber 1 guru kelas B)

Kalimat	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Apa yang membuat guru-guru merasa emosi ketika mengajar pada saat online di masa pandemi	saya itu emosi pada saat memberikan tugas kepada murid tapi yang mengerjakan wali muridnya	A1E/F	Pekerjaan rumah dikerjakan wali murid	Guru merasa marah bercampur kecewa ketika pekerjaan rumah yang diberikan kepada murid, yang seharusnya dikerjakan murid untuk sarana belajar malah dikerjakan wali murid.
2.	Apa yang membuat guru-guru merasa emosi ketika mengajar pada saat online di masa pandemi	padahal kan tujuan guru memberi tugas supaya murid bisa mendapatkan ilmu walaupun belajar di rumah,	A2E/F	Tujuan guru memberikan tugas rumah	Guru merasa kecewa karena wali murid tidak dapat bekerja sama dalam melakukan pembelajaran online, guru beranggapan bahwa dengan memberikan tugas rumah murid bisa mendapatkan

					ilmu untuk belajar namun wali murid yang mengerjakan tugas tersebut
3.	Apa yang membuat guru-guru merasa emosi ketika mengajar pada saat online di masa pandemi	tapi kalau wali murid yang mengerjakan jadi murid kan gak dapet apa-apa	A3E/F	Murid tidak mendapatkan ilmu	Tugas rumah yang dikerjakan oleh wali murid mengakibatkan murid tidak memperoleh ilmu selama pembelajaran online
4.	Apakah ada lagi bu yang membuat ibu emosi	Pada saat pengumpulan tugas tapi tidak sesuai jadwal yang ditetapkan	B4E/F	Tugas tidak dikumpulkan tepat waktu	Guru memberikan pekerjaan rumah namun wali murid tidak mengumpulkan di waktu yang sudah ditetapkan
5.	Maksudnya bagaimana bu	Jadi di kelas saya itu ada kebijakan yang saya dengan guru-guru kelas B buat		Kebijakan guru kelas B	Guru-guru kelas B memiliki kebijakan yang dirancang bersama-sama dan dijalankan bersama-sama
6.		jadi kami memberikan tugas di hari senin jumlah tugasnya ada enam		Kebijakan yang dibuat	Pada hari senin guru memberikan langsung enam tugas kepada murid, kemudian

					murid mengumpulkan satu tugas disetiap harinya. Mulai hari senin hingga sabtu
7.		Nanti setiap hari mengumpulkan satu tugas, gunanya tugas itu sebagai absen dan sumber penilaian.		Pekerjaan rumah yang diberikan sebagai absen dan penilaian guru	Setiap guru memberikan satu tugas disetiap harinya, akan digunakan guru sebagai absensi kelas dan juga sebagai pedoman penilaian guru
8.		Saya itu sedikit gimana gitu kalau murid tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dengan alasan orang tua sibuk bekerja	B8E	Murid tidak mengumpulkan tugas karena wali murid sibuk	Guru merasa kecewa apabila murid tidak mengumpulkan tugas dikarenakan wali murid sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengumpulkan tugas tepat waktu
9.		jadi kan gitu itu kesian muridnya nilai hariannya ada yang kosong		Guru merasa kasihan murid tidak mendapatkan nilai	Apabila murid tidak mengumpulkan pekerjaan rumah, guru akan mengosongkan

					nilainya dan mengganggu p murid tersebut tidak masuk
10.	Selain itu apakah ada lagi bu	Mungkin ya pas mengajarnya pakek aplikasi-aplikasi gitu	C10E	Guru sulit menggunakan aplikasi pembelajaran	Pada saat pembelajaran online, mengajar juga harus secara online. Guru merasa jengkel ketika mengajar menggunakan media yang mereka tidak kuasai
11.		sayanya agak kesulitan. Soalnya kan usia udah 40an ya jadi kalau pakek yang ribet-ribet gitu susah	C11E	Usia sudah di atas 40	Guru memiliki usia di atas 40 sehingga untuk menggunakan media pembelajaran yang rumit sedikit kesulitan
12.		saya biasanya seminggu sekali <i>videocall</i> murid untuk menanyakan kesulitan saat pembelajaran online apa saja		<i>Videocall</i> seminggu sekali	
13.		pernah dulu sekali coba makek <i>zoom</i> saya kesulitan wali murid juga	D14E	Wali murid dan guru kesulitan menggunakan <i>zoom</i>	Wali murid dan guru merasa kesulitan saat melakukan kegiatan belajar

		banyak yang kesulitan jadi yawes gak dilanjutin lagi pakek metode itu			mengajar menggunakan media <i>zoom</i> sehingga hal tersebut memunculkan perasaan kecewa.
14.	Apakah metode yang ibu lakukan sudah cukup efektif	Saya merasa semua metode dari online maupun offline itu meskipun kitanya berusaha maksimal tapi pasti ada aja yang tidak efektif	E15E	Mengajar online dan offline ada yang kurang efektif	Guru merasa mengajar secara online maupun offline pasti terdapat ketidak efektifitasan
15.		Apalagi ini mengajarnya lewat online tambah gak bisa efektif.	E16E	Mengajar online sangat tidak efektif	Guru merasa mengajar online sangat tidak efektif
16.	Apa yang membuat kebijakan yang ibu berikan tidak efektif	Kurangnya kemampuan menggunakan aplikasi dari saya maupun wali murid	F17E	kurang bisa mengakses pembelajaran yang bersifat online	Guru dan wali murid kurang bisa menguasai pembelajaran yang bersifat online sehingga pembelajaran secara online sangat tidak efektif
17.		Ada wali murid juga kurang bekerja sama	F18E	Wali murid tidak bisa diajak bekerja sama	Terdapat beberapa wali murid tidak dapat diajak

					bekerja sama dalam saat proses pembelajaran secara online, contohnya seperti tugas dikerjakan wali murid.
18.		kurangnya waktu belajar juga karena banyak <i>handphone</i> dibawa wali murid kerja	F19E	Kurangnya waktu belajar	Beberapa wali murid bekerja membawa <i>handphone</i> sehingga waktu anak untuk belajar hanyalah pada saat wali murid pulang kerja, sehingga waktu belajar menjadi kurang
19.	Apa yang membuat guru-guru merasa emosi ketika mengajar pada saat offline setelah masa pandemi	Kalau offline itu saya gak pernah se emosi			
20.		paleng ya itu murid yang pas dikasi pr ngerjainnya pinter pas di kelas malah	G21E	Murid pintar saat mengerjakan pekerjaan rumah namun saat mendapat tugas di	Guru akan merasa kecewa ketika mengetahui muridnya tidak bisa mengerjakan

		gak bisa apa-apa		sekolah tidak bisa	tugas yang hampir sama yang diberikan untuk pekerjaan rumah.
21.		terus pas di kelas males soalnya kan lebih sering main <i>handphone</i> jadi ya pas belajarnya di buka jadi males dan gak semangat belajar	G22E	Murid di kelas menjadi malas dan tidak semangat belajar	Pada saat pembelajaran online murid belajar dan mendapat tugas dari <i>handphone</i> , sehingga pada saat pembelajaran offline menggunakan buku dan papan tulis murid menjadi kurang semangat dan malas belajar.
22.		Tapi itu semua terkalahkan sama kerinduan saya mengajar offline jadi ya itu meskipun sedikit emosi tapi gak kerasa		Guru rindu mengajar offline	
23.	Apakah ibu memiliki cara untuk mengatasi emosi tersebut?	biasanya yang saya lakukan mungkin refresing dulu yaa, main hp dulu gitu biar emosinya	G23/E	Guru melakukan beberapa cara untuk mengatasi emosi	Guru ketika emosi yang dilakukannya adalah melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti bermain dengan anak

		sedikit reda. Baru ya lanjutin aktivitas lagi. Atau main dulu sama anak biar emosinya turun. Pokoknya ngelakuin aktivitas menyenangkan dulu			ataupun bermain handphone.
--	--	--	--	--	----------------------------

b. Narasumber 2 Guru Kelas B

Kalimat	pertanyaan	jawaban	kode	Pemadatan fakta	Interpretasi
1.	Apa yang membuat guru-guru merasa emosi ketika mengajar pada saat online di masa pandemi?	Pada saat pembelajaran selama pandemi ini mungkin hal-hal yang membuat saya sedikit emosi saat kurang leluasa mengajar murid,	A1E/S	Guru kurang leluasa mengajar selama pandemi	Pada saat pandemi guru merasa kesal karena mengajar menjadi kurang bebas.

2.		kan saya hanya membagikan materi lewat grub whatsapp dan jelasnya juga gak bisa detail.	A2E/S	Guru memberikan tugas lewat grub dan tidak bisa detail	Pada saat pembelajaran online guru memberikan tugas kepada murid melalui grub whatsapp dan tidak dapat memberikan pembelajaran secara menyeluruh
3.		Murid memang gak banyak yang tanya tapi pas saya beri pertanyaan satu satu pas videocall banyak yang gak bisa	A3E/S	Murid sedikit yang bertanya namun saat ditanya tidak banyak yang bisa	Pada saat pembelajaran online saat guru menjelaskan tidak banyak yang bertanya namun pada saat guru mencoba bertanya pada materi yang sama seperti pada saat pembelajaran menggunakan video call murid hanya sedikit yang bisa
4.	Bagaimana cara ibu mengajar selama	jadi saya itu memberikan tugas		Tugas diberikan seminggu full	Guru memberikan tugas langsung

	pandemi ini?	langsung seminggu,.			dalam satu minggu
5.		nanti terserah murid mau mengerjakan yang mana dulu nanti setiap satu hari mengumpulkan satu tugas		Murid bebas menentukan tugas yang akan dikerjakan dahulu	setiap harinya wajib mengumpulkan satu tugas dan murid bebas memilih tugas yang akan dikerjakan dahulu.
6.		Kalau untuk penjelasan materi biasanya saya mengirim video diri saya yang sedang menjelaskan misal cara menghitung		Guru memberikan materi dengan cara membagikan video mengajar di grub	Pada saat pembelajaran online biasanya guru memberikan penjelasan materi dengan cara mengirim video yang berisi tentang pembelajaran di grub whatsapp
7.		Saya juga melakukan videocall dengan murid jadi satu hari itu tiga murid yang saya telfon jadi saya tes gitu satu-satu tentang hasil belajar .		Videocall dengan murid, sehari tiga murid	Selain itu guru juga melakukan videocall dengan murid, biasanya dalam satu hari tiga murid dan memberikan pertanyaan mengenai materi yang

					telah disampaikan
8.	Bagaimana respon murid bu, dengan pembelajaran yang ibu berikan	kalau di grup yang bertanya cuma satu dua murid saja yang lain bilang sudah paham,		Digrub yang bertanya hanya sedikit	Pada saat dijelaskan digrub murid yang bertanya hanya satu dua saja dan murid yang lain bilang sudah paham
9.		pas saya mengulas lagi lewat videocall banyak yang bilang "susah bu" "gak paham bu" gitu.	C9E/S	Saat videocall banyak yang belum bisa	Namun pada saat mengulas pembelajaran melalui videocall, banyak murid yang mengaku belum paham dengan pelajaran yang diberikan
10.	Apa ada lagi bu yang membuat ibu emosi selama pembelajaran online	murid itu kalau mengerjakan pekerjaan rumah semua bisa, tulisanya rapi, jarang bertanya		Pekerjaan rumah dikerjakan dengan sempurna	Murid saat mengerjakan pekerjaan rumah pintar, tulisanya rapi dan juga jarang bertanya
11.		tapi kalau pas kayak sekarang ini belajarnya offline itu ada yang belum bisa nulis,	D9E/S	Pada saat pembelajaran offline banyak yang belum paham	Pada saat pembelajaran online banyak murid yang masih belum bisa menulis, belum bisa

		banyak yang tidak paham			membaca, bahkan tidak paham dengan materi yang diberikan selama pembelajaran online
12.		padahal yang kalau dikelas itu saya ulang lagi belajarnya kayak pas saya online.		Pembelajaran yang diberikan merupakan ulasan dari pembelajaran online	Pembelajaran yang diberikan kepada murid merupakan ulasan dari pembelajaran online
13.		Jadi itu kan membuat murid jadi tertinggal pembelajaran karena harus mengulang lagi belajarnya.	D13E/S	Murid menjadi tertinggal pelajaran	Hal itu yang membuat murid menjadi tertinggal pelajaran dan haru mengulangi lagi belajarnya
14.	Bagaimana dengan metode yang ibu gunakan untuk mengajar selama pandemi apakah dirasa	saya rasa sudah cukup, karena ya mau gimana lagi.		Guru merasa cukup	Guru merasa pembelajaran yang diberikan kepada murid sudah cukup efektif

	sudah efektif?				
15.		Saya kalau mengajar seperti guru-guru yang lain pakek zoom atau meet gitu kurang bisa jadi ya sudah pakai yang sebisanya saja.		Guru kurang bisa mengajar menggunakan zoom/meet	Guru kurang bisa mengajar menggunakan media zoom ataupun meet sehingga menggunakan media seadanya yang dikuasainya
16.	Apa tidak papa bu cara mengajar guru yang satu dengan yang lain berbeda	tidak papa,		Tidak papa	Guru memaparkan cara mengajar guru yang satu dengan yang lainnya berbeda tidak papa
17.		yayasan sebenarnya tidak menuntut apa-apa kepada guru namun ya kami para pengajar saja yang ingin memberikan yang terbaik		Yayasan tidak menuntut apapun kepada guru mengajar	Yayasan tidak menuntut apapun kepada guru mengajar, namun guru selalui ingin memberikan pembelajaran yang terbaik kepada murid

		saat mengajar murid.			
18.		Kadang itu juga sedih ya mbak kalau misal lihat guru yang bisa ngajar pakek zoom lihat muridnya gitu tapi ya mau gimana lagi saya memang tidak bisa.	F18E/S	Guru merasa sedih karena tidak dapat mengajar menggunakan zoom	Guru merasa sedih karena tidak dapat mengajar menggunakan media zoom seperti guru pengajar yang lain
19.	Apa ibu sudah pernah mencoba mengajar menggunakan zoom atau meet bu	Sudah coba zoom		Guru sudah mencoba belajar menggunakan zoom	Guru sudah pernah mengajar murid menggunakan media zoom
20.		saya pernah minta ajari guru yang bisa tapi ya banyak wali murid yang kurang mendukung juga jadi yawes gajadi pakek itu	G20E/S	Wali murid kurang mendukung menggunakan zoom	Karena guru tidak bisa menggunakan zoom, sehingga meminta rekan kerja yang lain mengajarnya. Namun banyak wali murid yang tidak mendukung sehingga

					pembelajaran menggunakan zoom tidak dilakukan
21.		Padahal kan enak ya bisa ngajar langsung 18 murid gitu.		Enak menggunakan zoom	Mengajar menggunakan zoom lebih menyenangkan karena dapat mengajar 18 murid sekaligus.
22.	Apa yang membuat wali murid tidak mendukung mengajar menggunakan zoom/meet?	kan wali murid banyak yang bekerja,		Wali murid bekerja	Banyak wali murid yang tidak mendukung melakukan pembelajaran menggunakan zoom dikarenakan mereka banyak yang berkerja
23.		ada juga yang tidak paham caranya, ada yang sinyalnya gak bagus.		Wali murid juga beralasan tidak paham caranya dan tidak ada sinyal.	Selain itu wali murid ada yang tidak tau bagaimana cara mengaksesya dan ada juga yang beralasan sinyal yang tidak memadai di rumah

24.	Bagaimana dengan pembelajaran offline, apakah ada yang membuat guru emosi?	ya itu tadi pas dikasih pekerjaan rumah nilainya bagus semua,		Murid mengerjakan Pekerjaan rumah dan nilainya bagus semua	Pada saat diberikan pekerjaan rumah nilai yang didapat murid bagus semua.
25.		tulisanya bagus pas di kelas banyak yang gak biasa nulis, gak bisa berhitung	I25E/S	Tulisan murid juga bagus namun pada saat offline hasilnya berbeda	Guru merasa kesal kepada murid ketika pada saat pembelajaran online tulisan, nilai murid sangat bagus semua namun pada saat pembelajaran offline sangatlah berbeda hasilnya murid banyak yang tidak bisa menulis dan lain-lain

2. Tabel Perbandingan

Guru 1	Guru 2	Guru 3	Kesimpulan
<p>1. Waktu belajar murid tidak menentu, karena terdapat beberapa murid yang orangtuanya bekerja sehingga untuk dapat belajar mereka harus menunggu orangtuanya pulang kerja.</p> <p>2. Pembelajaran secara online ini mengakibatkan guru-guru sulit melakukan beberapa penilaian karakter.</p> <p>3. Pada saat guru melakukan videocall terdapat beberapa murid yang mengaku tugas dikerjakan wali murid dikarenakan murid tidak bisa mengerjakannya.</p>	<p>1. Mengajar menggunakan media whatsapp membuat guru merasa tidak dapat menguasai kelas.</p> <p>2. Kecerdasan murid di rumah dengan di sekolah berbeda. Ketika di rumah semua tugas dapat diselesaikan dengan baik namun pada saat di sekolah banyak yang tidak mereka pahami.</p> <p>3. Guru merasa kesulitan menggunakan media belajar online dikarenakan usia yang sudah di atas 40 tahun.</p>	<p>1. Guru merasa kurang mampu menggunakan media pembelajaran online.</p> <p>2. Interaksi yang dilakukan dengan murid menjadi berkurang dikarenakan hanya bisa mengajar menggunakan media <i>whatsapp</i>.</p> <p>3. Guru kesulitan melakukan penilaian kepada murid karena banyak tugas yang dikerjakan wali murid dan juga hanya bisa melakukan interaksi menggunakan media <i>whatsapp</i>.</p>	

Guru 4	Guru 5	Guru 6	Kesimpulan
<p>1. Murid pada saat pembelajaran online menjadi malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sehingga pekerjaan rumah dikerjakan oleh wali murid</p> <p>2. Tugas tidak dikumpulkan tepat waktu karena beberapa alasan, diantaranya: kuota habis, handphone di bawa wali murid kerja, murid tidak mau mengerjakan</p> <p>3. Murid tidak bisa belajar tepat waktu (8-11) di karenakan handphone di bawa wali murid kerja.</p> <p>4. Guru kurang mampu menggunakan beberapa media mengajar online.</p>	<p>1. kecerdasan dan keaktifan murid di sekolah dengan di rumah berbeda, hal ini dikarenakan terdapat beberapa wali murid yang ikut mengerjakan tugas anaknya.</p> <p>2. Selama mengajar ketika murid tidak bisa paham ataupun bermalasan ketika mendapat tugas, wali murid langsung memarahi anaknya.</p>	<p>1. Guru merasa kesulitan berinteraksi dengan murid dikarenakan hanya bisa mengajar lewat media <i>whatsapp</i> dan hanya bisa melakukan <i>videocall</i> hanya seminggu sekali.</p> <p>2. Banyak murid yang kurang paham dengan penjelasan materi yang diberikan oleh guru karena hanya bisa mengajar menggunakan media <i>whatsapp</i>.</p> <p>3. Murid menjadi malas karena waktu bermain <i>handphone</i> lebih banyak dibandingkan belajar.</p>	<p>Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua guru yang memiliki kesulitan dalam hal tugas, jadi guru 4 dan guru 5 menjelaskan bahwa tugas yang mereka berikan ketika murid tidak dapat mengerjakan wali murid tidak melaporkan kepada guru ataupun mengajari yang tidak bisa namun membantu untuk mengerjakannya.</p> <p>Guru 4 dan guru 6 menjelaskan selama pembelajaran online berlangsung murid menjadi lebih malas dibandingkan pembelajaran sebelum pandemi covid ini, hal ini dapat dibuktikan adanya beberapa laporan dari wali murid dan juga dari temuan sendiri ketika melakukan pembelajaran menggunakan media <i>videocall</i>.</p> <p>Pada saat pembelajaran online guru 4, 5, dan 6 hanya bisa menjelaskan</p>

			menggunakan media <i>whatsap</i> , sehingga banyak murid tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru.
--	--	--	---

3. Narasi Narasumber

Kelas	Inisial	Gambaran Pokok
B	F	<p>Tahap Resiliensi</p> <p>A. <i>Succumbing</i> (Mengalah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ol style="list-style-type: none"> a. Saat tugas tidak dikumpulkan tepat waktu karena kendala sinyal dan kuota. b. Guru dan wali murid tidak menguasai teknologi. 2. Pembelajaran Offline <ol style="list-style-type: none"> a. Saat pembelajaran offline murid malas belajar di sekolah. b. Banyak murid yang tidak menaati protokol kesehatan <p>B. <i>Survival</i> (Bertahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru kasihan kepada murid b. Guru merasakan dampak juga <p>C. <i>Recovery</i>(Pemulihan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ol style="list-style-type: none"> a. guru memberika pengertian kepada orang tua agar tidak lagi mengerjakan tugas anaknya. b. Guru memberikan sanksi pengurangan nilai, untuk tugas yang tetap dikerjakan wali murid. c. Guru memberikan tambahan waktu pengumpulan tugas. d. Sekolah memberikan keringanan SPP untuk pengganti kuota. 2. Pembelajaran Offline <ol style="list-style-type: none"> a. Guru akan melakukan tes untuk mengetahui kemampuan murid. b. Guru akan memberikan tambahan pembelajaran kepada murid yang belum paham. <p>D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a. Guru lebih akrab dengan pengajar yang lain. b. Lebih banyak waktu dengan keluarga. c. Guru memiliki lebih banyak waktu untuk beribadah.
B	N	<p>Tahap Resiliensi</p> <ul style="list-style-type: none"> A. <i>Succumbing</i> (Mengalah) <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Offline <ul style="list-style-type: none"> a. Murid saat pembelajaran offline menjadi malas. 2. Pembelajaran Online <ul style="list-style-type: none"> a. Minat belajar murid berkurang pada saat online. b. Murid bosan dengan pembelajaran yang ada karena metode yang digunakan tidak bervariasi. B. <i>Survival</i> (Bertahan) <ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga selalu memberikan dukungan kepada guru b. Guru pengajar yang lain ikut membantu ketika ada kesulitan. C. <i>Recovery</i>(Pemulihan) <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ul style="list-style-type: none"> a. guru akan memberikan pengertian agar murid mau mengerjakan tugasnya sendiri. b. Guru memberikan pengertian kepada wali murid agar tidak mengerjakan tugas anaknya. c. Guru memberikan tips agar murid mau belajar dan menurut kepada wali murid. 2. Pembelajaran Offline <ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan hadiah kepada murid yang rajin. D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat) <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjadi lebih sabar. b. Kemampuan teknologi guru meningkat. c. Lebih banyak waktu dengan keluarga.
B	Y	<p>Tahap Resiliensi</p> <ul style="list-style-type: none"> A. <i>Succumbing</i> (Mengalah) <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ul style="list-style-type: none"> a. Guru tidak terlalu menguasai media pembelajaran b. Guru sulit memberikan penilaian. c. Murid tertinggal pelajaran. 2. Pembelajaran Offline <ul style="list-style-type: none"> a. Murid tidak mematuhi protokol kesehatan b. Murid tertinggal pelajaran B. <i>Survival</i> (Bertahan) <ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi guru merupakan cita-citanya b. Pekerjaan menjadi guru merupakan hal yang mulia. C. <i>Recovery</i>(Pemulihan) <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online

		<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan tambahan waktu unntuk pengumpulan tugas. b. Guru memberikan pengertian kepada wali murid agar tidak mengerjakan tugas anaknya lagi. c. Guru akan melakukan tes untuk mengetahui apakah murid mengerjakan tugas sendiri atau tidak. <p>2. Pembelajaran Offline</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru akan mengulangi pembelajaran yang tidak dipahami. <p>D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan teknologi guru meningkat. b. Guru menjadi lebih dekat dengan murid.
A	D	<p>Tahap Resiliensi</p> <p>A. <i>Succumbing</i> (Mengalah)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ul style="list-style-type: none"> a. Murid baru bisa belajar ketika orangtuanya pulang kerja. b. Guru harus aktif whatsapp 24. c. Guru sulit memberikan nilai yang objektif. 2. Pembelajaran Offline <ul style="list-style-type: none"> a. murid lebih sulit diatur <p>B. <i>Survival</i> (Bertahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. guru sangat suka dengan anak-anak b. guru mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. <p>C. <i>Recovery</i> (Pemulihan)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ul style="list-style-type: none"> a. guru akan memberikan pengertian agar murid mau mengerjakan tugasnya sendiri. b. Guru memberikan pengertian kepada wali murid agar tidak mengerjakan tugas anaknya. c. Guru memberikan tips agar murid mau belajar dan menurut kepada wali murid. 2. Pembelajaran Offline <ul style="list-style-type: none"> b. Guru memberikan hadiah kepada murid yang rajin. <p>D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan teknologi guru meningkat. b. Rasa jejuargaan dengan penngajar lain meningkat. c. Guru lebih dekat dengan murid.
A	S	<p>Tahap Resiliensi</p> <p>A. <i>Succumbing</i> (Mengalah)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online

		<ul style="list-style-type: none"> a. Guru tidak leluasa memberikan materi kepada murid. b. Guru tidak terlalu menguasai media Minat belajar murid berkurang pada saat online. c. Wali murid tidak terlalu menguasai media pembelajaran. d. Guru dituntut lebih aktif agar pembelajaran lebih bervariasi. e. Murid menjadi malas untuk belajar. <p>2. Pembelajaran Offline</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Murid harus dijelaskan berulang kali agar sehingga materi baru bisa diterima. <p>B. <i>Survival</i> (Bertahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru sudah Mencintai Pekerjaannya. b. Guru merasa semua permasalahan dapat teratasi. c. Guru mendapatkan dukungan dari suami. <p>C. <i>Recovery</i> (Pemulihan)</p> <p>1. Pembelajaran Online</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengajar menggunakan videocall. b. Guru melakukan tes untuk mengetahui kemampuan murid. c. Guru meminta bantuan guru pengajar lain untuk mengajarnya teknologi yang tidak dikuasai. d. Guru melakukan rundingan dengan guru pengajar yang lain apabila ada permasalahan yang tidak ketemu jalan keluarnya. <p>2. Pembelajaran Offline</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengulangi pembelajaran. <p>D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Waktu dengan keluarga semakin banyak. b. Waktu untuk beribadah semakin banyak.
A	A	<p>Tahap Resiliensi</p> <p>A. <i>Succumbing</i> (Mengalah)</p> <p>1. Pembelajaran Online</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Guru tidak menguasai media pembelajaran c. Guru sulit melakukan peniaian. d. Murid tertinggal pelajaran. <p>2. Pembelajaran Offline</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Murid tertinggal pelajaran pada saat online. b. Murid tidak mematuhi protokol kesehatan. <p>B. <i>Survival</i> (Bertahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru sudah mengabdikan diri menjadi pengajar. c. Guru ingin membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa.. <p>C. <i>Recovery</i> (Pemulihan)</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Online <ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta bantuan guru pengajar lain untuk mengajarnya teknologi yang tidak dikuasai. b. Guru mengajar menggunakan videocall. c. Guru memberikan tes untuk mengetahui kemampuan murid. 2. Pembelajaran Offline <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan hadiah kepada murid yang rajin. <p>D. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu beribadah lebih banyak. b. Guru lebih sabar menerima keadaan. c. Waktu dengan keluarga lebih banyak. d. Kemampuan teknologi guru meningkat.
--	--	---

4. Triagulasi Data

No	Tahap Resiliensi	Pertanyaan	Jawaban Narasumber 1	Validasi Narasumber Lain	Validasi Kepala Sekolah
1.	Succumbing (Mengalah)	Sebelum melakukan resiliensi apa saja kesulitan yang telah ibu alami selama mengajar di pandemi covid, dan tolong dijelaskan?	kesulitan yang saya hadapi pas ngajar itu yang banyak ya contohnya tugas yang ngerjain ibunya itu kan menurut saya juga hambatan ketika mengajar ya wong tujuan saya mengajar anaknya biar dapet ilmu kalo tugas yang ngerjain ibunya ya kasian, tugas yang saya	Salah satu narasumber membenarkan beberapa kesulitan yang dialami narasumber 1 selama pandemi. Karena guru saling bertukar cerita dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Salah satu wali murid membenarkan	Kepala sekolah membenarkan beberapa kesulitan narasumber 1, karena biasanya kepala sekolah juga ikut dalam rapat saat terdaat kesulitan mengajar yang dihadapi guru-guru.

			berikan tidak dikumpulkan tepat waktu kao ini kadang ya gara-gara gak ada sinyal gak ada kuota juga, terus pas covid ngajar kan pakek hp aja saya sama orang tua itu sama sama gak bisa hpan yang macem macem gitu jadi itu juga pasti kesulitan juga, pas disekolah murid itu jadi males soalnya udah lama gak belajar langsung kan jadi ya butuh waktu.	n salah satu kesulitan guru, karena hal itu biasanya dibahas di grub kelas.	
2.	Survival (bertahan)	apa yang membuat guru bertahan dalam kesulitan saat covid?	kalau saya sudah mencintai pekerjaan saya, jadi bagaimanapun semua kesulitan harus dicari jalan keluarnya. Dan juga saya kasian lihat	Salah satu narasumber membenarkan apa yang diungkapkan narasumber 1, guru memaparkan bahwa semua murid pasti merasakan dampak dari pandemi ini	Kepala sekolah juga membenarkan apa yang diungkapkan narasumber 1 karena sama-sama merasa kasihan dengan keadaan murid pada saat

			murid-murid pastikan ikut merasakan dampak pembelajaran pas covid gini jadi saya harus cari cara supaya mengatasinya	dan guru juga merasa kasihan kepada murid.	pembelajaran di masa pandemi.
3.	Recovery (pemulihan)	Bagaimana cara ibu mengatasi permasalahan mengajar selama pandemi?	kalo tugas dikerjakan wali murid ya biasanya saya kasih pengertian kepada bapak ibunya kalo tugas dikerjakan orang tua kasihan anaknya gak dapet ilmu terus juga saya bilangin kalo saya itu ngadain tes pas vc kalo murid gak bisa tapi pr nilainya bagus-bagus ya saya anggap itu orang tua yang ngerjain terus nilainya akan saya kurangi. Terus	Guru pengajar yang lain membenarkan pemaparan tersebut, karena guru juga merasakan apa yang dirasakan narasumber 1. Selain itu dalam menentukan metode pengumpulan tugas ditentukan dengan cara rapat dengan semua guru di RA Muslimat Nu 19 jadi guru membenarkan pemaparan tersebut. Salah satu wali murid membenarkan	Kepala sekolah membenarkan apa yang diungkapkan narasumber 1, karena semua staf pengajar di RA Muslimat NU 19 biasanya mencari solusi dari permasalahan yang ada secara bersama-sama.

			<p>kalau tugas tidak tepat waktu ya saya selalu ingkatkan lagi saya tunggu kalo masih tetap ya terpaksa saya kosongi. Kalau murid yang gak bisa belajar tepat waktu ya saya gak bisa apa-apa ya mungkin pihak sekolah ya itu ngasih keringanan spp buat beli kuota soalnya kadang alasanya ya kuota habis gitu, kalau saya yang susah ngajar kalo online ya itu saya cari solusi tanya-tanya guru lain terus akhirnya ya nemu. Kalau wali murid gak mau kerja sama ya sama kayak tadi saya arahkan</p>	<p>n beberapa pemaparan narasumber 1 karena guru biasanya mengingatkan lewat grub kelas.</p>	
--	--	--	--	--	--

			saya kasih paham gitu.		
4.	Thriving (berkembangan dengan pesat)	apakah selama melakukan resiliensi ada hal-hal yang berkembang atau adakah dampak yang telas anda rasakan, tolong dijelaskan?	kalo yang positifnya saya jadi bisa ngedit-ngedit di hp, terus jadi lebih deket dengan guru-guru soalnya kan satu sama lain saling tolong menolong, waktu dengan keluarga jadi banyak, tau juga gimana cara ngatasin masalah pas covid, terus sekaran ibadah itu karna udah makin berumur kan pingin lebih deket jadi bisa gitu karang mau ikut pengajian gak bisa soalnya harus nyiapin materi buat besok kalo pas online bisa ikut gitu itu	Salah satu guru pengajar membenarkan apa yang telah dipaparkan narasumber 1, karena guru juga merasakan dampak tersebut.	Kepala sekolah membenarkan dampak positif tersebut karena kepala sekolah juga merasakan dampak tersebut.

5. Proses Wawancara

Wawancara Pertama



Observasi (PKL)



Wawancara ke 2

